

**PENCAHARIAN SAMBILAN
DAN KESEMPATAN KERJA
PADA MASYARAKAT PETANI
DI IRIAN JAYA**

**Direktorat
Kebudayaan**

12

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1990**

**PENCAHARIAN SAMBILAN
DAN KESEMPATAN KERJA
PADA MASYARAKAT PETANI
DI IRIAN JAYA**

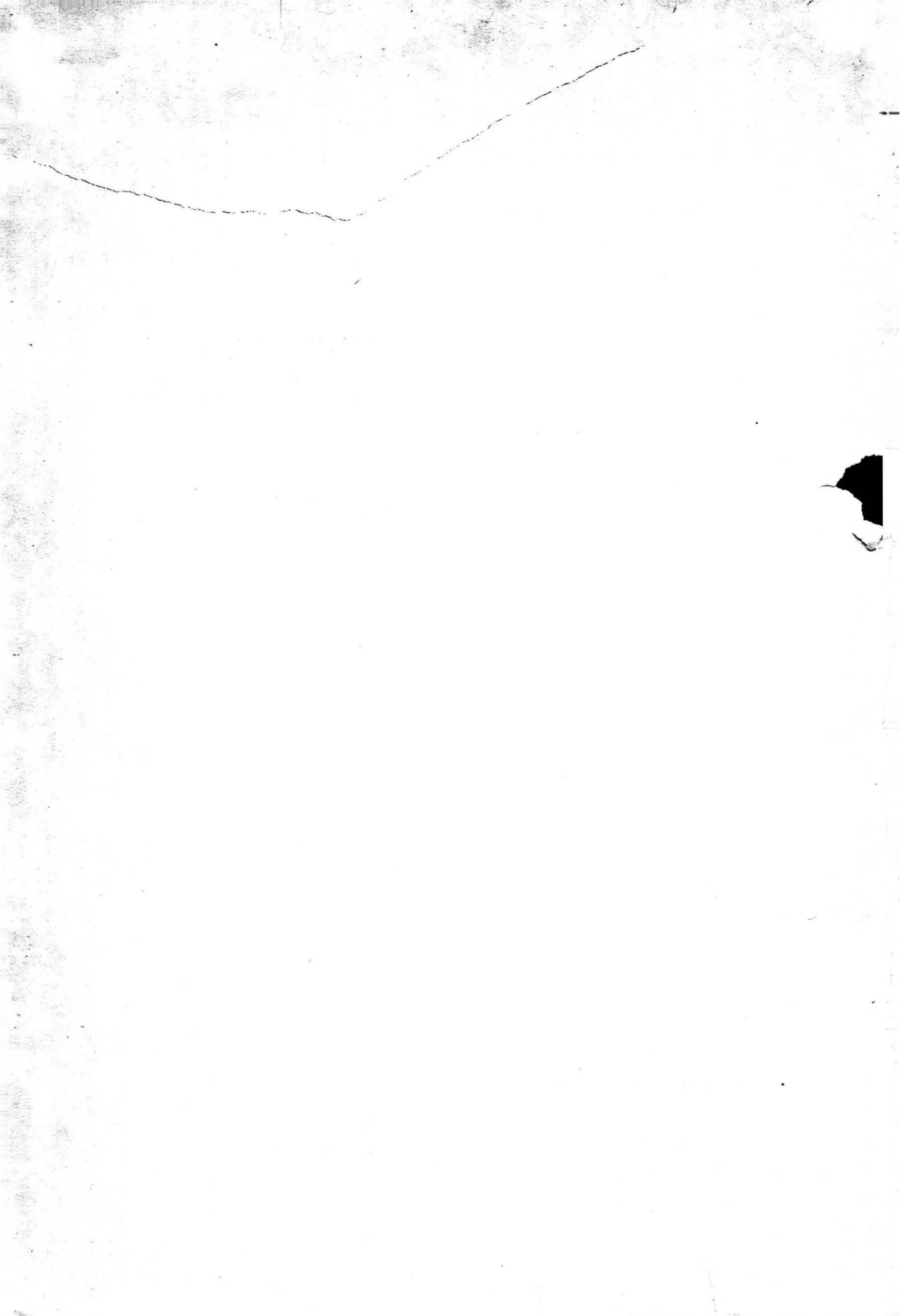
303.9512

ABD

P

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DJENBUD	
No.INDUK	1422
TGL.CATAT. 25 AUG 1993	

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 1986/1987.



KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragaman budaya Daerah, dipandang sebagai suatu ke Bhineka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adab, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

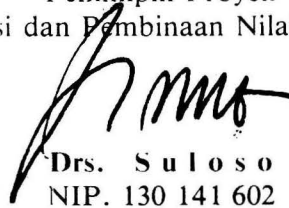
Kegiatan proyek Pembinaan Nilai-nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan penggalian dan pelestarian Nilai-nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruhan keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul *Pencaharian Sambilan dan kesempatan kerja pada masyarakat Petani di Irian Jaya* hasil perekaman/penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi didalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila ada saran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek
Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 4 Agustus 1990
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP 130 204 562

KATA PENGANTAR

Atas Rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, maka tim penyusun dapat menyelesaikan naskah ini sebagai suatu hasil kerja dalam rangka pelaksanaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Propinsi Irian Jaya tahun anggaran 1986/1987. Naskah ini berjudul : "MASYARAKAT PETANI MATA PENCAHARIAN SAMBILAN DAN KESEMPATAN KERJA DI IRIAN JAYA". Pemberian judul ini didasarkan pada Term Of Reference (TOR) yang telah ditentukan oleh Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Pusat Jakarta.

Materi yang terkandung di dalam naskah ini merupakan perekaman atas penelitian yang dilaksanakan di Kecamatan Wamena, Kecamatan Kurulu dan Kecamatan Kurima Kabupaten Jayawijaya Propinsi Irian Jaya.

Tim pelaksana penyusunan naskah ini terdiri dari 4 (empat) orang, masing-masing : Abdul Syukur, B.A. selaku ketua tim, Yunus Wona, B.A. dan Apollos Sipatu, B.A. Drs. A.Tachier masing-masing sebagai anggota.

Dalam penyusunan naskah ini tidak sedikit kesulitan yang tim hadapi, tetapi berkat adanya ketekunan, ketabahan hati dan usaha bersama semua anggota tim, maka akhirnya penyusunan naskah ini dapat diselesaikan.

Tim penyusunan menyadari pula, bahwa tanpa bantuan dan petunjuk dari pihak-pihak tertentu maka naskah ini tidak akan tersusun sebagaimana mestinya, oleh karena itu pada kesempatan ini, tim pe-

nyusun menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada :

1. Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Irian Jaya yang telah memberikan kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan.
2. Bapak Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Irian Jaya, yang telah meluaskan anggota tim yang berada dibawah pimpinannya untuk mengadakan penelitian sampai naskah ini tersusun sebagaimana yang diharapkan.
3. Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pertanian Propinsi Irian Jaya yang telah memberikan data tentang lahan pertanian serta lokasi petani asal Irian Jaya yang menjadi bagian dari sasaran penelitian.
4. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Jayawijaya yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian dan pengumpulan data di wilayah kerjanya.
5. Para Informan dan Responden yang telah memberikan informasi dan keterangan yang sangat berguna sebagai bahan penyusunan naskah ini.

Segala kegiatan penelitian, pencatatan, perekaman dan penulisan naskah ini sepenuhnya dibiayai oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Irian Jaya tahun anggaran 1986/1987 sesuai dengan surat keputusan nomor : 21/IDKD-IJ/86-87 tanggal 2 Juni 1986.

Tim menyadari sepenuhnya bahwa materi yang disajikan dalam naskah ini masih banyak kelemahan. Walaupun demikian tim berasumsi bahwa penulisan ini tidak terlampau jauh menyimpang dari pola dan sasaran yang telah digariskan. Oleh karena itu sumbangan pemikiran dari pihak lain untuk perbaikan naskah ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan senang hati dan didahului dengan ucapan terima kasih.

Akhirnya, semoga naskah ini bermanfaat serta dapat dijadikan pegangan untuk penelitian lebih lanjut dalam memperkaya perbendaharaan penulisan aspek-aspek kebudayaan lainnya.

Jayapura, 27 Januari 1987

Tim penyusun.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR PIMPRO IDKD PUSAT	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1 Masalah	2
1.2 Tujuan	2
1.3 Ruang Lingkup	3
1.4 Pertanggungjawaban Penelitian	4
Bab 2 Gambaran Umum Daerah Penelitian	5
2.1 Gambaran Umum Kabupaten Jayawijaya	5
2.1.1 Lokasi dan Keadaan Daerah	5
2.1.2 Penduduk	6
2.1.3 Kehidupan Ekonomi	7
2.1.4 Keadaan Pendidikan	7
2.1.5 Keadaan Sosial	8
2.1.6 Latar Belakang Budaya	8

3.3 Kecamatan Kurima	48
3.3.1 Luas dan Sistem Pemilikan Tanah	48
3.3.2 Produktivitas Tanah dan Pendapatannya	50
3.3.3 Teknologi Pertanian yang Digunakan	52
Bab 4 Mata Pencaharian Sambilan dan Kesempatan Kerja ..	57
4.1 Kecamatan Wamena	57
4.1.1 Jenis-jenis Mata Pencaharian Sambilan	57
4.1.2 Kesempatan Kerja	63
4.1.3 Hasil yang Diperoleh	64
4.2 Kecamatan Kurulu	66
4.2.1 Jenis-jenis Mata Pencaharian Sambilan	66
4.2.2 Kesempatan Kerja	75
4.2.3 Hasil yang Diperoleh	76
4.3 Kecamatan Kurima	78
4.3.1 Jenis-jenis Mata Pencaharian Sambilan	78
4.3.2 Kesempatan Kerja	82
4.3.3 Hasil yang Diperoleh	84
Bab 5 Analisa dan Kesimpulan	86
5.1 Hubungan Keadaan Ekonomi dengan Mata Pencaharian Sambilan	86
5.2 Hubungan Waktu Luang dengan Kesempatan Kerja	84
5.3 Hubungan Pendidikan, Ketrampilan dan Kesempatan Kerja	91
5.4 Kesimpulan	91
Daftar Pustaka	93
Daftar Istilah	95
Daftar Informan	98
Peta	106

2.2 Keadaan Kecamatan Wamena	9
2.2.1 Keadaan Umum Desa Mumuko, Asotipo dan Asolokobal	10
2.2.2 Penduduk	12
2.2.3 Kehidupan Ekonomi	12
2.2.4 Keadaan Pendidikan	13
2.2.5 Keadaan Sosial	16
2.2.6 Latar Belakang Budaya	16
2.3 Keadaan Kecamatan Kurulu	16
2.3.1 Keadaan Umum Desa Jiwika dan Aikima	18
2.3.2 Penduduk	19
2.3.3 Kehidupan Ekonomi	20
2.3.4 Keadaan Pendidikan	21
2.3.5 Keadaan Sosial	22
2.3.6 Latar Belakang Budaya	22
2.4 Keadaan Kecamatan Kurima	23
2.4.1 Keadaan Umum Desa Obolma	24
2.4.2 Penduduk	26
2.4.3 Kehidupan Ekonomi	26
2.4.4 Keadaan Pendidikan	26
2.4.5 Keadaan Sosial	28
2.4.6 Latar Belakang Budaya	28
Bab 3 Pemilikan dan Produktivitas Tanah	30
3.1 Kecamatan Wamena	30
3.1.1 Luas dan Sistem Pemilikan Tanah	30
3.1.2 Produktivitas Tanah dan Pendapatannya	32
3.1.3 Teknologi Pertanian yang Digunakan	37
3.2 Kecamatan Kurulu	38
3.2.1 Luas dan Sistem Pemilikan Tanah	38
3.2.2 Produktivitas Tanah dan Pendapatannya	39
3.2.3 Teknologi Pertanian yang Digunakan	45

BAB I PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia sebagian besar bertempat tinggal di pedesaan dan bermata pencaharian sebagai petani baik pemilik, penggarap maupun buru tani. Menyadari hal itu, maka untuk meningkatkan taraf hidup mereka, pemerintah melalui program pembangunannya (Pelita) selalu menitikberatkan pada sektor pertanian, bahkan dalam Garis Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1983 disebutkan :

"Repelita keempat ; meletakkan titik berat pada sektor pertanian untuk melanjutkan usaha-usaha menuju swasembada pangan dengan meningkatkan industri yang dapat menghasilkan mesin-mesin industri sendiri, " 1).

Berdasarkan pernyataan yang termaktub dalam GBHN di atas, dapat diartikan pembangunan di sektor pertanian yang telah dan akan dilanjutkan, sudah menunjukkan hasil yang menggembirakan sehingga Indonesia sudah mampu berswasembada pangan (beras).

Namun demikian, bukan berarti para petani dan keluarganya telah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kenyataan masih banyak para petani, terutama petani yang mendiami daerah pedalaman Irian Jaya masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak mustahil masih ada mereka yang belum pernah memakan nasi. Hal ini bukan karena disebabkan oleh menyempitnya lahan pertanian yang mereka miliki akibat perluasan daerah perkotaan dan pembangunan gedung-gedung, tetapi sebagai penyebab utama adalah masih kurangnya pengenalan dan pengetahuan mereka akan jenis

1). Ketetapan-ketetapan MPR 1983 (hasil sidang umum MPRRI tanggal 1 s/d 11 Maret 1983) dilengkapi dengan pidato pertanggung jawaban Presiden Republik Indonesia, penerbit Yayasan Korpri 1983, Jakarta hal, 150.

tanaman yang mengandung gizi yang lebih tinggi, di mana di daerah pedalaman Irian Jaya pada umumnya para petani menjadikan ubi jalar sebagai makanan pokok mereka.

Faktor lain adalah adanya sistim pewarisan tanah pertanian serta masih kurangnya ketrampilan dan pengetahuan yang di miliki dalam pengelolaan tanah pertanian yang dimiliki.

Selanjutnya apabila ditinjau dari segi waktu sebenarnya para petani mempunyai banyak waktu luang yang dapat dipergunakan untuk mengerjakan pekerjaan sambilan di luar kegiatan pokok dalam pertanian. Terutama setelah tahap penanaman selesai, di mana petani hanya sekali-sekali pergi kelahan pertaniannya.

Sebenarnya para petani di daerah pedalaman Irian Jaya sudah memanfaatkan waktu-waktu luang untuk mengerjakan pekerjaan di luar sektor pertanian sebagai mata pencaharian tambahan atau sambilan, akan tetapi karena pendidikan dan ketrampilan mereka yang masih rendah, malahan ada yang tidak pernah bersekolah, maka jenis-jenis pekerjaan sambilan yang mereka kerjakan terbatas pada jenis pekerjaan yang diwarisi mereka secara turun temurun.

Maka dengan berpedoman pada pola penelitian kerangka laporan dan petunjuk pelaksanaan yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1986/1987, maka penelitian mengenai masyarakat petani, mata pencaharian sambilan dan kesempatan kerja dimaksudkan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang cara pemilikan dan produktivitas tanah serta mata pencaharian sambilan dan kesempatan kerja di daerah Kabupaten Jayawijaya dengan mengambil 6 (enam) buah desa dijadikan lokasi penelitian.

1.1. *Masalah*

- a. Belum diketahuinya secara cermat data dan informasi tentang penghasilan para petani dari hasil pertaniannya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.
- b. Belum diketahuinya luas, sistim pemilikan, cara pengolahan serta produktivitas tanah yang dimiliki para petani.
- c. Bagaimana para petani dan keluarganya memanfaatkan waktu luang mereka terhadap kesempatan kerja yang tersedia di daerahnya maupun di luar daerahnya.

1.2. *Tujuan*

- a. Memperoleh data dan informasi tentang pendapatan dan pengeluaran petani sesuai dengan luas tanah yang dimiliki.

- b. Untuk mengetahui jenis-jenis mata pencaharian sampingan dan kesempatan kerja yang dimiliki petani.
- c. Menghasilkan naskah tentang "Masyarakat petani, mata pencaharian sampingan dan kesempatan kerja di Kabupaten Jayawijaya Irian Jaya", yang diharapkan dapat dijadikan berkas kajian atau pertimbangan dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat petani di Irian Jaya pada khususnya dan masyarakat petani di Indonesia pada umumnya.

1.3. Ruang Lingkup

a. Ruang Lingkup Materi

Adapun ruang lingkup materi ini meliputi :

- 1) Luas dan sistim pemilikan tanah, hasil dan teknologi yang dipergunakan sebelum dan sesudah panen oleh para petani di daerah Kabupaten Jayawijaya.
- 2) Jenis-jenis mata pencaharian sampingan dan kesempatan kerja yang tersedia sebagai hasil pembangunan dengan penggunaan kemajuan ilmu dan teknologi seperti :
 - a. Pengembangan lapangan kerja.
 - b. Tingkat pendidikan ketrampilan dan waktu-waktu luang yang dimiliki para petani.
 - c. Sifat dan lapangan kerja.
 - d. Tenaga kerja dan angkatan kerja yang tersedia.
- 3) Gambaran umum Kabupaten Jayawijaya yang meliputi lokasi dan keadaan daerah, kependudukan, kehidupan ekonomi, keadaan pendidikan, struktur sosial dan latar belakang kebudayaan.

b. Ruang Lingkup Operasional

Sebagai ruang lingkup operasionalnya adalah ruang lingkup yang dijadikan sasaran inventarisasi dan dokumentasi untuk tema "Masyarakat petani, mata pencaharian sampingan dan kesempatan kerja", sasarannya adalah daerah pedesaan. Adapun daerah pedesaan yang dimaksud adalah desa yang penduduknya sebagian besar suku bangsa asal dan sebagian besar pula bermata pencaharian sebagai petani, baik pemilik penggarap maupun buruh tani.

Sehubungan dengan itu maka ruang lingkup operasionalnya adalah Kabupaten Jayawijaya dengan sasaran Kecamatan Wamena dengan lokasi utama penelitian adalah Desa Mukoko, Desa Asolokobal, Desa Asotipo dan Kecamatan Kurulu dengan lokasi utama penelitian adalah Desa Jiwika, Desa Aikima serta Kecamatan Kurima dengan lokasi utama penelitian adalah Desa Obolma.

1.4. *Pertanggung Jawaban Penelitian*

Sebagai pertanggung jawaban penelitian di dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai mana yang tertera di dalam ketentuan tim aspek masyarakat petani, mata pencaharian sambilan dan kesempatan kerja di Kabupaten Jayawijaya yang terdiri dari 3 (tiga) orang (1 ketua dan 2 anggota), ditambah dengan beberapa orang pengumpul data di lapangan, tim mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Persiapan, yaitu berupa penyampaian hasil penataran bimbingan teknis di Ujung Pandang April 1986, penggandaan formulir penjarangan data dan penentuan obyek penelitian di samping studi kepustakaan (Mei 1986).
- b. Latihan bagi anggota tim dalam mengumpulkan penjarangan data serta pembagian tugas (Juni 1986).
- c. Penelitian di lapangan (Juli 1986).
- d. Pengolahan data yang terdiri dari kegiatan pengolahan data, menganalisa dan sintesa data serta melengkapi data yang masih kurang (Agustus 1986).
- e. Penulisan laporan, (September, Oktober, Nopember 1986).
- f. Evaluasi intern atas hasil penulisan yang diteruskan dengan pengetikan dan penjilidan (Desember 1986).
- g. Penyerahan naskah kepada pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Irian Jaya (Januari 1987).

B A B II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. *Gambaran Umum Kabupaten Jayawijaya*

2.1.1. *Lokasi dan Keadaan Daerah*

Kabupaten Daerah Tingkat II Jayawijaya adalah satu-satunya Kabupaten yang terletak jauh dari pantai dalam Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya dengan luas ± 47.946 km².

Batas-batasnya adalah :

- Pada sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jayapura.
- Pada sebelah timur berbatasan dengan Negara Papua New Guinea.
- Pada sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Merauke.
- Pada sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Paniai.

Daerah ini terdiri dari seuntai pegunungan yang relatif tinggi sehingga tidak jarang daerah Kabupaten Jayawijaya dijuluki pegunungan Jayawijaya. Untaian gunung di Jayawijaya terdapat puncak Mandala (4.760 m), Puncak Yani (4.595 m) dan Puncak Trikora (4.750 m). Selain adanya untaian gunung, juga di sana sini terdapat dataran rendah antara lain dataran rendah Baliem, dan pada bagian selatan terdapat rawa yang tingginya ± 200 m dari permukaan laut. Kota Wamena sebagai itu kota Kabupaten Jayawijaya terdapat di lembah Baliem.

Daerah Kabupaten Jayawijaya ini, tidak mengenal musim hujan atau musim kemarau seperti halnya di daerah pesisir pantai daerah Propinsi Irian Jaya. Tidak menentunya cuaca menghambat frekwensi penerbangan, sebagai satu-satunya sarana perhubungan kota Wamena dengan Jayapura maupun hubungan Wamena dengan 8 (delapan)

Kecamatan di wilayah Kabupaten Jayawijaya. Bagi masyarakat banyak, hubungan antar Kecamatan dengan berjalan kaki, ada yang dapat ditempuh satu hari dan ada yang sampai 10 (sepuluh) hari.

Gunung-gunung di Kabupaten Jayawijaya dibatasi oleh sungai-sungai yang deras dan lebar. Ada beberapa sungai yang mengikuti terowongan alam seperti halnya dengan sungai Baliem dan sungai Oksibil. Terowongan sungai tersebut akhirnya merupakan mata air raksasa di daerah Kabupaten Merauke. Sungai Mamberamo dan sungai Digul sebagai sungai yang terbesar dan yang terpanjang di Irian Jaya berasal dari lereng puncak Mandala di Kecamatan Oksibil yaitu pada bagian utara hulu sungai Mamberamo dan pada bagian selatan adalah hulu sungai Digul. Pada bagian timur Jayawijaya terdapat ratusan kolam alam yang tidak pernah kering, kolam tersebut tidak mengenal dataran rendah atau dataran tinggi di pegunungan. Pada umumnya air sungai mengandung kadar kapur yang tinggi. Di mana-mana terdapat endapan batu yang bergambar siput, dan pada bagian timur Jayawijaya sering ditemukan batu berbentuk cincin tetapi bermatakan satu tonjolan tajam dan oleh sementara orang mengatakan bahwa batu seperti itu adalah alat pembunuh manusia bagi mereka yang melanggar hukum adat yang mendasar. Selain itu ditemukan kulit buaya yang sudah membatu di daerah pegunungan Abmisibil Kecamatan Okbibab.

2.1.2. *Penduduk*

Daerah Kabupaten Jayawijaya terdiri dari 12 Kecamatan dan 112 Desa Administratif dengan jumlah penduduk \pm 356.745 jiwa. Pada umumnya penduduk Jayawijaya adalah penduduk asli kecuali di kota Wamena telah banyak penduduk pendatang, seperti pegawai-pegawai negeri yang bertugas di daerah-daerah Kecamatan.

Tabel. 1
Jumlah Penduduk per Kecamatan
Kabupaten Jayawijaya.

No.	Kecamatan	Penduduk		Jumlah
		laki-laki	Perempuan	
1.	Wamena	15.529	15.525	31.054
2.	Kurulu	6.515	7.640	14.155
3.	Kurima	64.188	58.771	122.959
4.	Oksibil	6.227	6.110	12.337
5.	Okbibab	9.083	8.213	17.296
6.	Kiwirok	6.116	5.097	11.213
7.	Bokondini	5.246	5.278	10.524
8.	Asologoima	7.237	10.222	17.459
9.	Karubaga	19.146	18.158	37.304
10.	M a k k i	9.192	6.993	16.185
11.	T i o m	23.169	24.211	47.380
12.	Kelila	8.684	10.195	18.879
J u m l a h		180.332	176.413	356.745

Sumber : Kantor Statistik Kab. Jayawijaya.

2.1.3. *Kehidupan Ekonomi*

Pada umumnya masyarakat Jayawijaya hidup dari hasil pertanian, yang dikerjakan sendiri secara kolektif. Yang menjadi makanan pokok adalah ubi jalar dan bagi suku Ngalum dan Kupal, selain ubi jalar sebagai makanan pokok, maka keladi merupakan makanan luhur. Khusus masyarakat yang berdomisili di sekitar Kota Wamena, jenis makanan dari beras, sudah merupakan kebutuhan walaupun masyarakat belum memiliki ketrampilan mengolah pertanian padi.

2.1.4. *Keadaan Pendidikan*

Dalam tahun ajaran 1985/1986 di Kabupaten Jayawijaya terdapat 3 buah TK dengan 7 buah ruang belajar dan menampung 247 orang murid dengan jumlah tenaga pengajar 6 orang guru tetap dan 4 orang guru tidak tetap. Sedangkan Sekolah Dasar sebanyak 300 buah terdiri dari 1.262 ruang belajar dengan jumlah murid 29.379 orang anak dan jumlah tenaga pengajar 603 guru. Sekolah Menengah Tingkat Pertama sebanyak 21 buah SMP yang memiliki 93 ruang belajar dan menampung

4.091 orang siswa dengan jumlah tenaga pengajar adalah 65 orang guru tetap dan 154 orang guru tidak tetap.

Sekolah Menengah Tingkat Atas adalah 4 buah yang terdiri dari 1 buah SMA Negeri, 2 SPG Swasta dan 1 SMEA Swasta yang seluruhnya memiliki 19 ruang belajar dan menampung 1.201 siswa dengan jumlah tenaga pengajar 14 orang guru tetap dan 34 orang guru tidak tetap.

2.1.5. *Kehidupan Sosial*

Kehidupan sosial yang nampak pada masyarakat Jayawijaya adalah sistim kerjasama antara satu suku dalam mengerjakan tanah untuk pertanian mulai dari pengolahan tanah sampai pada pemungutan hasilnya dikerjakan secara bersama-sama. Kerjasama ini juga nampak apabila ada keluarga yang ditimpa malapetaka.

2.1.6. *Latar Belakang Budaya*

Pemukiman penduduk saling terisolasi karena dibatasi oleh pegunungan yang tinggi dan terjal, juga oleh sungai yang lebar, deras dan dalam. Kondisi seperti ini menyebabkan sub etnik yang begitu banyak dan bahasa yang saling tidak mengerti.

Kelompok bahasa yang terkenal adalah bahasa *Nayak* yang terdapat pada Kecamatan Kurima, Kecamatan Wamena, kecamatan Kurulu dan Kecamatan Asologoima.

Bahasa Nore terdapat pada Kecamatan Kelila, Kec. Makki Kec. Karubaga, Kec. Bokondini dan Kec. Tiom. Bahasa *GEM (YALI)* terdapat pada bagian timur Kec. Kurima, bagian utara Kec. Wamena, khususnya pada daerah Landikma, Anggruk, Vaspaley dan Kobokma. Bahasa *WALAK* terdapat pada daerah Ilugwa, Wolo, Pyramid. Daerah-daerah tersebut termasuk Kec. Kurima, Kec. Wamena Kec. Kurulu dan Kec. Asologoima. Pada bagian timur terdapat bahasa *NGALUM* (Kec. Okbibab, Kec. Kiwirok dan Kec. Oksibil), sedangkan pada bagian utara Kec. Okbibab dan Kiwirok terdapat bahasa *KUPEL*. Banyaknya bahasa di Jayawijaya menunjukkan suku-suku.

Walaupun Jayawijaya terdiri dari banyak suku dan bahasa, tetapi semuanya *ada* kesamaan tentang kategori manusia ialah *WAYA* dan *WITA*. Kategori ini mengecualikan Kecamatan Oksibil, Okbibab dan Kiwirok yang jauh terisolasi di bagian timur yang berbatasan dengan Negara PNG.

Suku *NAYAK*, *NORE*, *GEM* dan *WALAK* pada umumnya hidup berkelompok dalam bentuk federasi/konfederasi. Tiap federasi dilengkapi dengan kepala suku adat, kepala perang dan kepala suku ke-

suburan. Apabila dalam satu federasi/konfederasi terdapat kepala suku adat, kepala suku perang dan kepala suku kesuburan, maka kepala yang menguasai federasi/konfederasi itu yang dinamai kepala suku besar.

Interaksi antara sesama dalam satu federasi/konfederasi sangat tinggi kelanggengan dan persitetnya. Salah satu aturan dasar yang paling prinsipil "Tidak boleh mengadakan hubungan biologis intern *Waya* dan *Wita*". Bila hal ini terjadi karena sifat manusiawi maka sanksinya, hanya satu alternatif ialah mati dibunuh.

2.2. Keadaan Kecamatan Wamena

Daerah Kecamatan Wamena merupakan salah satu daerah Kecamatan dalam wilayah Kabupaten Jayawijaya dan merupakan ibu kota Kabupaten sehingga perkembangan Kecamatan Wamena relatif lebih maju, jika dibandingkan dengan perkembangan di Kecamatan pedalaman lainnya. Hal ini dapat dilihat terutama dalam bidang pendidikan di mana Kecamatan Wamena sudah memiliki : Sekolah Dasar 44 buah, Sekolah Menengah/lanjutan Pertama 7 buah dan Sekolah Lanjutan Atas 4 buah, sedangkan bidang sarana perekonomian, Kecamatan Wamena telah memiliki satu pasar yang merupakan pusat pemasaran bagi penduduk Kabupaten Jayawijaya pada umumnya, 9 buah toko, 50 buah kios 10 buah warung (rumah makan), dan 1 buah gedung beras (Dolog).

Sarana perhubungan, telah memiliki jalan-jalan beraspal di samping itu Kecamatan Wamena juga telah memiliki satu buah pelabuhan udara yang merupakan pelabuhan udara satu-satunya yang dapat menghubungkan Wamena dan Jayapura, serta Wamena dengan 8 buah Kecamatan di Kabupaten Jayawijaya yang memiliki pelabuhan udara perintis. Pelabuhan udara ini sudah ada sejak zaman Belanda.

Kecamatan Wamena terdiri dari 7 buah desa yaitu : Desa Wamena kota, Mukoko, Asotipo, Asolokobal, Walelagama, Hubikosi dan Walesi. Desa-desa ini umumnya terletak di dataran rendah (lembah Baliem) dengan vegetasinya boleh dikatakan terdiri dari hutan alang-alang, dan sedikit ditumbuhi sejenis pohon kasuari. Keadaan tanahnya terdiri dari tanah yang bercampur sedikit batu dengan tanah yang berwarna hitam dengan produktivitas yang subur.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Wamena sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kurulu, Asologoima dan Makki.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kurima.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kurima, dan Tiom.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tiom.

Kecamatan Wamena beriklim tropis, dengan curah hujan tidak menentu pada setiap hari. Adapun luas Kecamatan Wamena seluruhnya 1.652 km², sedangkan jumlah penduduk tahun 1985 sebesar 31.054 orang, yang terdiri dari laki-laki 15.529 orang dan perempuan 15.525 orang. Penduduk Kecamatan ini separuhnya adalah pendatang yang berasal dari luar kota Kabupaten Jayawijaya, hanya beberapa desa di pinggiran Kecamatan Wamena yang didiami oleh penduduk asli.

Selanjutnya tentang jumlah penduduk di Kecamatan Wamena berdasarkan data di Kantor Statistik Kabupaten Jayawijaya tahun 1985 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel. 2

Jumlah Penduduk per Desa Kec. Wamena tahun 1985.

No.	D e s a	Jenis kelamin		Jumlah
		laki-laki	Wanita	
1.	Wamena Kota	3.567	2.328	5.895
2.	Asotipo (daerah penelitian)	1.204	1.246	2.450
3.	Asolokobal (daerah penelitian)	763	829	1.592
4.	Mukoko (daerah penelitian)	2.333	3.047	5.380
5.	Walelagama	2.827	2.948	5.775
6.	Hubikosi	3.248	3.508	6.756
7.	Walesi	1.587	1.619	3.206
J u m l a h		15.529	15.525	31.054

Sumber : Kantor Statistik Kab. Jayawijaya.

Demikianlah uraian secara singkat mengenai keadaan umum Kecamatan Wamena, kemudian kita memasuki daerah obyek penelitian yaitu : *DESA MUKOKO*, *DESA ASOTIPO* dan *DESA ASOLOKOBAL*.

2.2.1. Keadaan Umum Desa Mukoko, Asotipo dan Asolokobal

Desa-desanya ini berada di dalam wilayah Kecamatan Wamena. Bentuk desa-desanya ini masih merupakan desa Swadaya yang diarahkan pada pola desa Swasembada, sesuai dengan tujuan pemerintah dalam pembangunan dewasa ini.



Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut :

- a. Desa Mukoko :
 - Sebelah utara berbatasan dengan desa Aikima Kecamatan Kurulu.
 - Sebelah timur berbatasan dengan desa Walelagama
 - Sebelah selatan berbatasan dengan desa Walesi.
 - Sebelah barat berbatasan dengan desa Hubikosi.
- b. Desa Asotipo :
 - Sebelah utara berbatasan dengan desa Walelagama
 - Sebelah timur berbatasan dengan Kec. Kurima.
 - Sebelah selatan berbatasan dengan Kec. Kurima.
 - Sebelah barat berbatasan dengan desa Asolokobal
- c. Desa Asolokobal :
 - Sebelah utara berbatasan dengan desa Walelagama
 - Sebelah timur berbatasan dengan desa Asotipo.
 - Sebelah selatan berbatasan dengan Kec. Kurima.
 - Sebelah barat berbatasan dengan desa Walesi.

Di samping itu desa-desa ini memiliki beberapa kekhususan yang sama seperti :

— Keadaan Alam.

Alamnya dihiasi dengan tanah gembur yang subur. Tanaman-tanaman seperti ubi jalar dan jenis sayur sayuran sangat subur bila ditanam di daerah ini.

Di samping itu desa-desa ini terdapat aliran sungai sungai kecil yang bermuara di sungai Baliem. Sungai-sungai tersebut dapat dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk mencari nafkah, karena dalam sungai-sungai kecil tersebut terdapat ikan lele, gabus, belut, udang dan sebagainya.

— Keadaan Flora.

Pada umumnya daerah di wilayah Kabupaten Jayawijaya memiliki hutan tropis. Tumbuhan yang tumbuh di daerah ini adalah terdiri dari pohon kasuari dan alang-alang.

— Keadaan Fauna.

Binatang yang terdapat di desa-desa ini terutama adalah babi, tikus tanah dan sebagainya. Di samping itu binatang yang hidup di sungai seperti : ikan lele, mujair, gabus, belut yang sering diburu oleh penduduk setempat untuk menambah protein dalam mencukupi kehidupan keluarganya setiap hari.

— Sarana transportasi/komunikasi.

Jalur komunikasi yang dapat dilalui serta dapat digunakan dari ibukota Kecamatan ke desa-desa tersebut adalah dengan jalan kaki.



Jarak antara ibu kota Kecamatan terhadap desa-desa tersebut masing-masing 4 km untuk desa Mukoko, 6 km untuk desa Asolokobal, 10 km untuk desa Asotipo. Sehingga dapat ditempuh dengan berjalan kaki \pm 1 jam dari desa Mukoko, 1½ jam dari desa Asolokobal dan 2 jam dari desa Asotipo. Jalan-jalan tersebut sedang dalam taraf penyelesaian pengerasan agar dapat juga dilalui oleh kendaraan roda 2 maupun roda 4.

2.2.2. Penduduk

Penduduk yang mendiami desa-desa ini adalah umumnya kelompok suku Dani. Suku ini berbahasa Dani, sebagai bahasa lokal, di samping itu bagi anak-anak/pemuda yang sudah bersekolah dapat berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sudah dibakukan, maupun bahasa dialek Irian Jaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin di tiga desa ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel. 3

Jumlah Penduduk Di Tiga Desa yang Menjadi Obyek Penelitian Menurut Jenis Kelamin, Tahun 1985.

No.	D E S A	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Wanita	
1.	M u k o k o	2.333	3.047	5.380
2.	Asolokobal	763	829	1.592
3.	Asotipo	1.204	1.246	2.450
J u m l a h		4.300	5.122	9.422

Sumber : Kantor Camat Wamena.

2.2.3. Kehidupan Ekonomi

a. Mata pencaharian pokok.

Mata pencaharian pokok pada ketiga desa ini adalah bercocok tanam. Kegiatan ini dilakukan oleh setiap penduduk pribumi dan umumnya dikerjakan secara gotong royong. Jenis tanaman utama mereka adalah ubi jalar yang sampai sekarang masih tetap merupakan tanaman pokok penduduk di desa-desa ini khususnya dan Kabupaten Jayawijaya pada umumnya. Tanaman ubi jalar sudah ada sejak nenek moyang mereka sampai sekarang.

Selain tanaman ubi jalar (*petatas*) terdapat juga jenis tanaman lainnya seperti tebu, kol, wortel, kentang, buncis, kacang panjang, bawang merah/putih dan sebagainya.

b. Jenis-jenis mata pencaharian sampingan.

Selain mata pencaharian pokok di atas, terdapat juga mata pencaharian sampingan antara lain :

- Kerajinan tangan.
- Berburu.
- Beternak.
- Buruh.

Jenis mata pencaharian sampingan biasanya dilakukan pada waktu luang di mana pekerjaan pokok sudah selesai dikerjakan sambil menunggu hasilnya untuk dipanen.

2.2.4. Keadaan Pendidikan

Tingkat pendidikan pada ketiga desa ini adalah :

— Desa Mukoko.

Memiliki sekolah dasar 4 buah, yang seluruhnya adalah sekolah dasar swasta, dengan ruang belajar sebanyak 21 lokal, dan menampung murid sejumlah 495 orang, dengan tenaga pengajar sebanyak 25 orang guru.

— Desa Asolokobal.

Memiliki sekolah dasar 3 buah yang terdiri dari 2 buah sekolah dasar negeri dan 1 buah sekolah dasar swasta dengan ruang belajar sebanyak 16 lokal dan menampung murid sebanyak 403 orang dengan tenaga pengajar 33 orang.

— Desa Asotipo.

Memiliki sekolah dasar 5 buah yang terdiri dari 3 buah sekolah negeri dan 2 buah sekolah swasta, dengan ruang belajar sebanyak 19 lokal dan menampung murid sebanyak 387 orang dengan tenaga pengajar sebanyak 24 orang guru.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel. 4.
Jumlah Murid Sekolah Dasar di Desa Mukoko
Tahun 1985

No.	Nama Sekolah	R. B	Jumlah murid per tingkat							G u r u		
			I	II	III	IV	V	VI	Jml	GT	GTT	Jml
1.	SD YPK Hom Hom	6	51	21	14	17	19	23	145	15	—	15
2.	SD YPPK Honelama	6	52	17	9	6	11	11	106	4	—	4
3.	SD YPPK Kauna	6	31	35	23	21	11	17	138	3	—	3
4.	SD YPPK Wauma	3	70	18	18	—	—	—	106	3	—	—
	J u m l a h	21	204	91	64	44	41	51	495	25	—	25

Sumber : Kantor Depdikbud Kabupaten Jayapura.

Tabel. 5.
Jumlah Murid Sekolah Dasar di Desa Asolokobal
Tahun 1985.

No.	Nama Sekolah	R. B	Jumlah murid peringkat							G u r u		
			I	II	III	VI	V	IV	Jml	GT	GTT	Jml
1.	SD INP. Megapura	6	34	16	19	9	6	11	95	7	—	7
2.	SD INP. Minimo	3	97	45	17	14	7	13	193	13	—	13
3.	SD YPPK Hepuba	7	40	22	13	10	12	18	115	4	2	6
	J u m l a h	16	171	83	49	33	25	42	403	24	2	26

Sumber : Kantor Depdikbud Kabupaten Jayawijaya.

Tabel. 6.
Jumlah Murid Sekolah Dasar di Desa Asotipo
Tahun 1985.

No.	Nama Sekolah	R. B	Jumlah murid peringkat							G u r u		
			I	II	III	VI	V	IV	Jml	GT	GTT	Jml
1.	SD INP. Segokma	3	31	18	17	21	10	12	109	10	—	10
2.	SD INP. Air Geram	4	22	20	25	17	—	—	84	7	—	7
3.	SD INP. Upiagaima	3	18	24	8	6	—	—	56	2	—	2
4.	SD YPPGI Hitigima	6	30	18	13	10	8	8	87	3	—	3
5.	SD Adven Maima	3	13	8	10	6	6	8	57	—	2	2
	J u m l a h	19	114	88	73	60	24	28	387	22	2	24

Sumber : Kantor Depdikbud Kabupaten Jayapura.

2.2.5. Keadaan Sosial

Hal ini sudah ada sejak nenek moyang mereka, terutama dalam hal bertani. Misalnya dalam hal mengolah tanah terutama lokasi baru yang dijadikan lahan pertanian maka harus dikerjakan bersama-sama secara gotong royong.

2.2.6. Latar Belakang Budaya

a. Sistem kekerabatan.

Penduduk masih tetap berpedoman kepada bentuk-bentuk sistem kekerabatan yang lama yaitu antar suku, walaupun demikian rasa persaudaraan, dan solidaritas dengan penduduk pendatang cukup tinggi.

b. Kepercayaan.

Sebelum adanya *zending*, kepercayaan mereka pada zaman dahulu adalah *dinamisme*. Dan setelah adanya *zending*, maka penduduk beralih dari kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Agama.

Agama yang dianut oleh penduduk ketiga desa ini adalah Protestan dan Roma Katolik. Di samping itu terdapat juga beberapa penduduk yang beragama Islam, terutama bagi para pedagang yang berdagang/mendirikan kios, dan pegawai negeri yang tinggal di desa ini. Namun demikian toleransi beragama sangat baik, dan hidup saling menghargai antara penganut agama yang satu dengan penganut agama yang lain.

2.3. Keadaan Kecamatan Kurulu :

Daerah Kecamatan Kurulu juga merupakan salah satu Kecamatan dalam wilayah Kabupaten Jayawijaya. Perkembangan Kecamatan Kurulu kurang maju, jika dibandingkan dengan Kecamatan Wamena yang merupakan pusat ibu kota Kabupaten Jayawijaya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa bidang sebagai berikut :

- Bidang pendidikan, di Kecamatan Kurulu sarana pendidikan yang ada, adalah sekolah dasar 20 buah dan sekolah lanjutan pertama satu buah.
- Bidang sarana perekonomian, Kecamatan Kurulu baru memiliki 3 buah kios, sedangkan sarana perekonomian lain tidak ada.
- Bidang sarana perhubungan, Kecamatan Kurulu sudah memiliki jalan raya yang dipadatkan oleh masyarakat setempat dan pada saat ini sedang diperbaiki oleh pihak pemerintah sebagai realisasi pembuatan jalan trans Irian Jaya yang akan menghubungkan Wamena dan Jaya-

pura serta kota Kabupaten lainnya. Jalan tersebut dapat berpengaruh karena memperlancar hubungan antara Kecamatan Kurulu dengan ibu kota Kabupaten Jayawijaya, dan desa-desa lain disekitar Kecamatan Kurulu. Jalan ini juga dapat digunakan oleh petani untuk mengangkut hasil panennya untuk dijual ke pasar Wamena. 17

Kecamatan Kurulu terdiri dari 5 buah desa yaitu : Desa *Jiwika, Aikima, Tulem, Usilimo, dan Abenaho.*

Desa-desa ini pada umumnya terdiri dari dataran rendah dan sedikit berbukit-bukit dengan vegetasi hutan sebagian tumbuh alang-alang, dan pohon kasuari (cemara).

Keadaan tanah terdiri dari tanah bercampur batu-batu dan berwarna hitam dengan produktivitas subur, atau sedang. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Kurulu sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kec. Bokondini.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kec. Kurima.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kec. Wamena.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kec. Kelila dan Kecamatan Asologaima.

Kecamatan Kurulu beriklim tropis, dengan curah hujan tidak merata. Adapun luas Kecamatan Kurulu adalah ± 1.287 Km². Sedangkan jumlah penduduk Kecamatan Kurulu yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Kurulu sebanyak 14.155 orang, yang terdiri dari laki-laki 6.515 orang dan perempuan 7.640 orang. Hal ini dapat dilihat dari tabel keadaan penduduk tahun 1985 sebagai berikut :

Tabel. 7.
Keadaan Penduduk Kec. Menurut Jenis Kelamin tahun 1985 per Desa

No.	D E S A	Jumlah penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Wanita	
1.	Jiwika	2.093	2.522	4.615
2.	Aikima	1.027	1.259	2.286
3.	Tulem	813	910	1.723
4.	Usilimo	623	810	1.433
5.	Abenaho	1.959	2.139	4.098
J u m l a h		6.515	7.640	14.155

Sumber : Kantor Camat Kurulu.

Demikianlah gambaran umum keadaan Kecamatan Kurulu, dan selanjutnya akan diuraikan mengenai keadaan umum Desa *JIWIK*A dan Desa *AIKIMA* yang dijadikan obyek penelitian.

2.3.1. Keadaan Umum Desa *Jiwika* dan *Aikima*.

Bentuk desa-desa ini sama halnya dengan desa-desa di Kecamatan Wamena yaitu, masih merupakan desa swadaya. Ada beberapa hal yang perlu diketahui di desa-desa ini adalah sebagai berikut :

a. Lingkungan alam.

1) Keadaan alam.

Keadaan alam desa-desa ini merupakan daerah yang masih tersembunyi dan belum begitu banyak dikenal oleh masyarakat umum.

Tanahnya gembur dan subur, dan berbukit-bukit batu bercampur tanah yang dapat dijadikan daerah pertanian oleh penduduk. Alam desa-desa ini masih rawan, dan dijaga dengan baik oleh penduduk setempat, karena menurut mereka dari alamlah mereka dapat hidup.

2) Alam flora.

Desa-desa ini ditumbuhi oleh tumbuhan heterogen, sehingga tumbuhan tersebut dapat dimanfaatkan oleh penduduk untuk keperluan rumah tangganya seperti membuat *noken*, tombak dan lain sebagainya.

3) Alam fauna.

Di desa-desa ini terdapat juga beberapa jenis binatang, walaupun sangat sedikit bila dibandingkan dengan daerah lain di Irian Jaya. Adapun margasatwa yang mendiami daerah-daerah ini adalah beberapa jenis burung seperti : gagak, taun-taun, pipit, sedangkan untuk binatang berkaki empat adalah babi yang merupakan binatang yang paling berharga dalam pandangan masyarakat di daerah ini dan hidup bersama-sama dengan manusia. Binatang ini dapat digunakan sebagai alat tukar menukar dan sebagai mas kawin. Di samping itu terdapat sungai-sungai kecil yang di dalamnya hidup beberapa jenis ikan seperti ikan lele, mujair, belut, yang oleh penduduk setempat sering diburu untuk menambah protein dalam kehidupan setiap hari.

b. Letak Geografis dan Komunikasi.

letak kedua desa tersebut adalah : desa *Jiwika* \pm 20 km dari kota Wamena, sedangkan desa *Aikima* \pm 10km. Secara geografis kedua desa ini dapat digolongkan ke dalam desa yang bersifat alamiah,

di mana manusia boleh mencari nafkah baik di sungai, maupun di darat untuk mencukupi kebutuhan hidup setiap hari.

Sedangkan jalur komunikasi yang dapat digunakan dari kedua desa ini dengan desa-desa lain bahkan dengan ibu kota Kabupaten adalah? dengan berjalan kaki. Lama perjalanan ke ibu kota Kabupaten dari Aikima \pm 2 jam sedangkan dari Jiwika \pm 4 jam.

Kedua desa ini memiliki peninggalan sejarah yang tidak terdapat di daerah lain di Indonesia yaitu mummy, sehingga banyak dikunjungi oleh para wisatawan-wisatawan asing.

Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut :

Desa Jiwika :

- Sebelah utara berbatasan dengan desa Abenaho dan Usilimo.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kec. Kurima.
- Sebelah selatan berbatasan dengan desa Aikima
- Sebelah barat berbatasan dengan desa Tulem.

Desa Aikima.

- Sebelah utara berbatasan dengan desa Jiwika.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kec. Kurima.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kec. Wamena
- Sebelah barat berbatasan dengan desa Tulem.

2.3.2. Penduduk.

Penduduk yang mendiami desa Aikima dan Jiwika dapat digolongkan kedalam suku Dani. Bahasa sehari-hari adalah bahasa Dani. Ada penduduk yang sudah bisa berbahasa Indonesia walaupun belum begitu lancar.

Jumlah penduduk di kedua desa ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 8.

Keadaan Penduduk menurut Jenis Kelamin tahun 1985.

No.	D E S A	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Wanita	
1.	Jiwika	2.093	2.522	4.615
2.	Aikima	1.027	1.259	2.286
J u m l a h		3.120	3.781	6.901

Sumber : Kantor Camat Kurulu.

2.3.3. *Kehidupan Ekonomi.*

a. Mata Pencaharian Pokok.

Adapun yang menjadi mata pencaharian pokok penduduk dari kedua desa tersebut adalah bertani. Tanaman pokok yang ditanam adalah sejenis tanaman ubi jalar (*petatas*). Selain tanaman pokok ini mereka juga menanam beberapa jenis sayur-sayuran seperti : kol, wortel, buncis, kacang panjang dan sebagainya.

Kegiatan semacam ini pada umumnya dikerjakan secara bersama-sama (*gotong royong*).

b. Mata pencaharian sampingan.

Yang menjadi mata pencaharian sampingan adalah : beternak, kerajinan tangan (*noken, gelang, tombak, kapak batu dan lain sebagainya*) berburu, buruh (buruh bangunan, buruh angkat barang). Kegiatan seperti ini biasanya dilakukan dalam waktu senggang setelah mata pencaharian pokok selesai dikerjakan.

2.3.4. *Pendidikan.*

Desa-desanya ini telah memiliki sekolah dasar masing-masing :

a. Desa Jiwika.

Telah memiliki sekolah dasar 7 buah yang terdiri dari sekolah dasar negeri 4 buah dan swasta 3 buah dengan jumlah ruang belajar sebanyak 26 lokal dan menampung murid 563 orang dengan jumlah tenaga pengajar 38 orang guru.

b. Desa Aikima.

Telah memiliki sekolah dasar 3 buah yang terdiri dari sekolah dasar negeri 1 buah dan swasta 2 buah dengan jumlah ruang belajar sebanyak 13 lokal dan menampung murid 323 orang dengan jumlah tenaga pengajar 16 orang guru. Disamping itu di desa Jiwika terdapat 1 buah sekolah menengah pertama yang memiliki ruang belajar 6 lokal dan menampung murid 114 orang dengan jumlah tenaga pengajar 2 orang guru tetap dan 12 orang guru tidak tetap.

Tabel. 9.

**Keadaan Pendidikan Sekolah Dasar Di Desa
Jiwika Tahun 1985.**

No.	N a m a Sekolah	R/B	Jumlah murid peringkat						G u r u			
			I	II	III	IV	V	VI	Jml	GT	GTT	Jml
1.	SD INPRES Jiwika	3	54	188	16	17	-	-	105	5	2	7
2.	SD INPRES Abusa	5	28	13	6	6	7	11	71	7	3	10
3.	SD INPRES Wawangaka	3	16	11	25	-	-	-	52	1	-	1
4.	SD INPRES Umpakale	3	27	18	25	13	6	-	89	6b	4	10
5.	SD YPPK Jiwika	6	46	23	30	23	23	35	180	8	-	8
6.	SD Y P P K Wega - Wega	3	30	20	9	7	-	-	66	2	-	2
7.	SD Y P P K Wenabubaga	3	Tidak operasional.									
	Jumlah	26	201	103	111	66	36	46	563	29	9	38

Sumber : Kantor Depdikbud Kabupaten Jayawijaya.

Tabel. 10.

**Keadaan Pendidikan Sekolah Dasar Di Desa Aikima
Tahun 1985.**

No.	N a m a Sekolah	R/B	Jumlah murid peringkat						G u r u			
			I	II	III	IV	V	VI	Jml	GT	GTT	Jml
1.	SD INP. Aikima	4	58	16	14	11	-	-	99	5	3	8
2.	SD YPPK Pikhe	6	65	22	20	17	20	33	177	4	3	7
3.	SD YPPK Mulima.	3	30	11	6	-	-	-	47	1	-	1
	Jumlah	13	153	49	40	38	20	33	323	10	6	16

Sumber : Kantor Depdikbud Kabupaten Jayawijaya.

Berdasarkan tabel di atas maka jelas terlihat bahwa lulusan sekolah dasar pada setiap tahunnya tidak dapat ditampung seluruhnya pada sekolah lanjutan pertama. Karena di Kecamatan Kurulu hanya terdapat satu buah SMP.

Keadaan SMP Negeri Kurulu tahun 1985 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 11.

Keadaan Pendidikan Menengah Pertama Tahun 1985.

No.	Nama Sekolah	R.B	Jumlah murid pert.				Guru		
			I	II	III	Jml	GT	GTT	Jml
1.	SMPN. Kurulu	6	78	36	—	114	2	12	14
	J u m l a h	6	78	36	—	114	2	12	14

Sumber : Kantor Depdikbud Kab. Jayawijaya.

2.3.5. Keadaan Sosial.

Berbicara tentang keadaan sosial, pada umumnya sama dengan suku-suku lain di wilayah Kab. Jayawijaya. Terutama dalam hal bertani, bila mana hutan akan dibuka untuk dijadikan sebagai kebun, maka pekerjaan tersebut biasanya dilakukan/dikerjakan bersama-sama dengan sistim gotong royong. Hidup sosial di desa-desa nyata kelihatan dari pada hidup sosial di kota. Keadaan sosial ini merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang secara turun temurun diwarisi oleh anak cucu mereka.

2.3.6. Latar Belakang Budaya.

Nilai-nilai budaya yang terdapat di kedua desa ini merupakan warisan dari nenek moyang, dan belum ada pengaruh kebudayaan modern.

Rasa kekerabatan serta pergaulan dengan suku lainnya masih terasa akrab. Masyarakat pendatang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan diterima dengan segala keterbukaan dan senang hati. Sistim kepercayaanpun sudah ada sejak dahulu kala, namun dengan adanya *zending* maka semua penduduk beralih dari kepercayaan animisme dan dinamisme kepada percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Demikian halnya penduduk desa Aikima dan Jiwika, sekarang umumnya menganut agama Kristen Protestan dan Roma Katolik. Untuk masalah toleransi beragama di daerah ini sangat baik karena kehidupan penduduk tetap bersatu dan saling menghargai satu sama lain.

2.4. *Keadaan Kecamatan Kurima.*

Daerah Kecamatan Kurima merupakan salah satu Kecamatan di wilayah Kabupaten Jayawijaya. Perkembangan Kecamatan ini relatif kurang maju bila dibandingkan dengan perkembangan Kecamatan Wamena yang merupakan ibu kota Kabupaten Jayawijaya. Hal ini disebabkan karena di daerah ini hanya terdapat sekolah lanjutan pertama 1 buah, dan 5 buah sekolah dasar. Sedangkan bidang sarana perekonomian hanya memiliki 2 buah kios dan sarana perekonomian lainnya tidak ada. Sarana perhubungan hanya dengan jalan setapak yang ditempuh dengan jalan kaki, di mana jalan tersebut diselingi oleh sungai-sungai antara lain : sungai Etni dan sungai-sungai kecil lainnya, sehingga menghalangi masyarakat untuk dapat meliwati sungai-sungai tersebut pada musim hujan. Di antara sungai-sungai tersebut ada 3 buah sudah dibangun jembatan yang masih merupakan jembatan gantung.

Jarak antara ibukota Kecamatan dengan ibukota Kabupaten \pm 40 km. Dan jika ditempuh dengan berjalan kaki lamanya \pm 5 — 8 jam. Kecamatan Kurima terdiri dari 16 buah desa yaitu : Desa Obolma, Seima, ibiroma, Yuarima, Tangma, Seba, Pasema, Nania, Siwikma, Walma, Pentenikma, Hereapini, Yaholikma, Sobundalek, Ubahak, Apalapsili. Desa-desa tersebut umumnya terletak di dataran tinggi yang sedikit berbukit-bukit, dan ditumbuhi pohon alang-alang dan pohon cemara (kasuari). Keadaan tanahnya terdiri dari tanah bercampur batu-batu dan berwarna hitam dengan produktivitas yang subur atau sedang.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Kurima sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kab. Jayapura.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kec. Okbibab dan Kec. Oksibil.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kab. Merauke.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tiom, Wamena, Kurulu dan Bokondini.

Kecamatan Kurima beriklim tropis, dengan curah hujan pertahun tidak menentu. Luas seluruh Kecamatan Kurima adalah \pm 644,68 km². Sedangkan jumlah penduduk Kecamatan Kurima yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Kurima sebesar 122. 959 orang, yang terdiri dari 64.188 laki-laki dan 58.771 perempuan.

Pertebaran penduduk pada setiap desa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 12.
Keadaan Penduduk tahun 1985 menurut Jenis Kelamin.

No.	D E S A	P e n d u d u k		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Obolma	2.849	2.639	5.488
2.	Seima	898	1.034	1.932
3.	Ibiroma	867	900	1.767
4.	Yuarima	1.299	1.246	2.545
5.	Tangma	4.192	3.070	7.262
6.	S o b a	2.532	2.274	4.806
7.	Nania	10.188	8.549	18.737
8.	Pasema	6.265	5.634	11.899
9.	Siwikma	1.097	1.222	2.319
10.	W a l m a	1.071	1.200	2.271
11.	Pontenkma	1.002	1.044	2.046
12.	Hereapini	1.833	1.857	3.690
13.	Yoholikma	7.370	5.574	12.884
14.	Sobundalek	1.120	1.035	2.155
15.	Ubahak	14.161	14.160	28.321
16.	Apalapsili	7.444	7.393	14.837
J u m l a h		64.188	58.771	22.959

Sumber : Kantor Camat Kurima.

Demikianlah penjelasan singkat keadaan Kecamatan Kurima, maka kita akan meninjau keadaan umum Desa Obolma yang menjadi obyek penelitian.

2.4.1. Keadaan Umum Desa Obolma.

Desa Obolma merupakan salah satu desa dari 16 (enam belas) desa yang berada di dalam wilayah Kecamatan Kurima. Adapun batas-batas desa Obolma adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan desa Seima.
- Sebelah timur berbatasan dengan desa Ibiroma.
- Sebelah selatan berbatasan dengan desa Tangma.
- Sebelah barat berbatasan dengan desa Asotipo (Kecamatan Wamena).

Desa Obolma terdapat beberapa persamaannya dengan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Kurima seperti :

a. Lingkungan Alam.

1) Keadaan alam desa ini merupakan daerah yang masih tersembunyi dan belum begitu banyak didatangi oleh para pengusaha maupun wisatawan. Alamnya dihiasi dengan tanah gembur yang subur, dan berbukit-bukit serta tanahnya bercampur pasir yang dapat dijadikan daerah pertanian oleh penduduk setempat.

Di daerah ini pula terdapat anak sungai yang mengalir dan bermuara di sungai Baliem. Di dalam sungai-sungai tersebut hidup ikan gabus lele, belut, udang dan sebagainya yang merupakan tempat bagi penduduk mencari nafkah selain bertani. Dari alamlah mereka hidup, sehingga alam dijaga dengan baik oleh penduduk setempat, agar tetap terpelihara untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.

2) Alam Flora.

Sama seperti daerah-daerah lain di Irian Jaya maka desa Obolma memiliki flora yang sama. Daerah ini ditumbuhi pohon yang merupakan hutan heterogen. Dari pohon yang tumbuh di hutan inilah penduduk setempat memperoleh bahan untuk membuat alat-alat keperluan rumah tangga seperti : *Noken*, panah, tombak dan lain sebagainya.

3) Alam Fauna.

Khusus di desa Obolma ini kurang sekali terdapat binatang. Adapun binatang yang terdapat di desa ini adalah babi, selain dari itu terdapat beberapa jenis burung seperti : pipit, gagak. Sedangkan babi yang menurut cerita mitos adalah binatang yang paling berharga dan dapat disamakan seperti manusia sehingga binatang tersebut hidup bersama-sama dengan manusia dan dapat digunakan sebagai alat tukar menukar dan sebagai mas kawin.

b. Letak Geografis dan Komunikasi.

Sesuai dengan batas wilayah, maka desa Obolma terletak paling selatan dilembah Baliem, yang dataran rendahnya sudah menyempit dan berbukit-bukit. Di pinggiran desa ini mengalir sungai Baliem. Secara geografis desa Obolma dapat pula digolongkan ke dalam desa yang bersifat alamiah. Dikatakan demikian karena mereka dapat/ bisa mencari nafkah di sungai dan di darat untuk mencukupi kebutuhan setiap harinya.

1) Komunikasi.

Jalur komunikasi satu-satunya yang digunakan dari desa Obolma ke ibu kota Kecamatan maupun ibu kota Kabupaten adalah jalan darat yang ditempuh dengan berjalan kaki. Jalan tersebut sudah dipadatkan oleh masyarakat setempat, namun di beberapa tempat terpotong oleh sungai-sungai, sehingga hubungan komunikasi antara ibu kota Kabupaten dengan Kecamatan bahkan kedesa tersebut sering mengalami kesulitan akibat banjir dimusim hujan.

2.4.2) *Penduduk.*

Pada umumnya penduduk yang mendiami desa Obolma digolongkan ke dalam suku Kurima. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Kurima dan bahasa Dani. Di samping itu telah ada penduduk yang dapat berbahasa Indonesia, walaupun belum begitu lancar bila dibandingkan dengan penduduk desa-desa yang berdekatan dengan ibu kota Kabupaten.

Secara keseluruhan penduduk di desa Obolma berjumlah 5.488 orang. Jumlah ini terdiri dari laki-laki 2.849 orang dan perempuan sebanyak 2.639 orang.

2.4.3) *Kehidupan Ekonomi.*

a) Mata pencaharian pokok.

Adapun yang menjadi mata pencaharian pokok penduduk desa Obolma adalah berkebun. Kegiatan ini dilakukan oleh setiap penduduk dengan tanaman pokoknya adalah *ubi jalar*. Selain tanaman pokok ini mereka juga menanam jenis sayur-sayuran seperti : *kol*, buncis, wortel, dan lain sebagainya. Kegiatan berkebun ini pada umumnya dikerjakan secara bersama-sama (*gotong royong*).

b) Mata pencaharian sampingan.

Yang merupakan mata pencaharian sampingan adalah : kerajinan tangan, beternak, berburu Pekerjaan ini dilakukan bila pekerjaan pokok sudah selesai dikerjakan, sambil menunggu hasil kebun untuk dipanen.

2.4.4) *Kedudukan Pendidikan.*

Desa Obolma telah memiliki sekolah dasar 5 buah yang terdiri dari sekolah dasar negeri 2 buah dan swasta 3 buah yang mempunyai ruang belajar sebanyak 22 lokal dan menampung murid sebanyak 526 orang, dengan tenaga pengajar sebanyak 23 orang guru. Selain itu terdapat pula satu buah SMP yang mempunyai ruang belajar 6 lokal dan menampung murid sebanyak 152 orang dengan jumlah tenaga pengajar sebanyak 3 orang guru tetap dan 3 orang guru tidak tetap.

Keadaan pendidikan dasar tahun 1985/1986 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 13.
Keadaan Pendidikan Dasar tahun 1985/1986.

No.	N a m a Sekolah	R/B	Jumlah murid per tingkat							Guru		
			I	II	III	IV	V	VI	Jml	GT	GTT	Jml
1.	SD INPRES Kurima	6	57	26	15	13	14	24	143	6	3	9
2.	SD INPRES Anyelma	3	40	36	25	17	5	10	133	7	—	7
3.	SD YPPGI Wulik	3	39	10	3	5	6	10	73	3	—	3
4.	SD Y P K Polimo	7	48	14	20	15	13	9	119	3	—	3
5.	SD Y P K Wanem	3	15	13	10	9	9	4	60	1	—	1
	J u m l a h	22	193	99	73	59	47	57	528	20	3	23

Sumber : Kantor Depdikbud Kabupaten Jayawijaya.

Selanjutnya lulusan murid sekolah dasar khususnya di desa Obolma dan Kecamatan Kurima pada umumnya hanya ditampung pada satu sekolah lanjutan pertama. Banyaknya out put SD di Kecamatan Kurima yang tidak tertampung di SMP Negeri Kurima, sehingga ada yang melanjutkan ke kota Wamena pada SPM swasta dan sebagian lagi tidak melanjutkan sekolahnya.

Keadaan SMP Negeri Kurima tahun ajaran 1985/1986 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 14
Keadaan SMP Neg. Kurima Tahun Ajaran 1985/1986.

No.	Nama sekolah	R.B	Murid peringkat				Guru		
			I	II	III	Jml	GT	GTT	Jml
1.	SMPN. Kurima	6	80	72	—	152	3	3	6
	J u m l a h	6	80	72	—	152	3	3	6

Sumber. : Kantor Depdikbud Kab. Jayawijaya.

Jumlah guru, baik sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama sangat kurang bila dibandingkan dengan jumlah murid, sehingga proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik, sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah pada dewasa ini.

2.4.5) Keadaan Sosial.

Berbicara tentang hal ini pada umumnya sama dengan suku-suku lain di Kabupaten Jayawijaya Terutama dalam hal bertani tradisional. Contoh yang paling konkrit bila mana hutan untuk pertama kalinya dijadikan sebagai daerah pertanian, maka harus dikerjakan secara gotong royong Dan pekerjaan semacam ini merupakan warisan dari nenek moyang dan berlaku sampai sekarang. Dan kehidupan semacam ini dirasakan sangat menguntungkan pada daerah yang terisolir dari kota.

2.4.6) Latar Belakang Budaya

a. Sistim kekerabatan.

Nilai sistim kekerabatan yang ada di desa Obolma tidak mendapat pengaruh kebudayaan modern. Walaupun desa ini terletak di ibu

kota Kecamatan, namun mereka masih tetap berpedoman pada bentuk-bentuk sistim kekerabatan yang lama. Pergaulan dengan suku lainnya masih akrab. Rasa persaudaraan dan solidaritas dari penduduk sangat tinggi. Perlu ditambahkan bahwa hal ini tampak juga bagi masyarakat yang dianggap orang baru: Dan masyarakat tersebut dapat menerimanya dengan hati yang terbuka dan senang hati.

b. Kepercayaan.

Kepercayaan yang dianut penduduk desa Obolma sebelum masuk *zending* adalah *animisme* dan *dinamisme*, namun dengan adanya *zending* yang mengadakan pelayanan di daerah ini, maka semua penduduk beralih dari kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* kepada kepercayaan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini sejalan dengan pandangan hidup bangsa Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dengan sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

c. Agama.

Penduduk desa Obolma pada umumnya menganut agama *KRISTEN* yang terdiri dari Kristen Protestan dan Kingmi. Ada juga sebagian penduduk yang berdiam di ibu kota Kecamatan Kurima memeluk agama Islam, terutama bagi pegawai negeri yang bertugas di daerah tersebut. Namun demikian toleransi beragama sangat baik dan rukun. Kehidupan penduduk tetap bersatu dan saling menghargai.

BAB III PEMILIKAN DAN PRODUKTIVITAS TANAH

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa yang menjadi sampel penelitian adalah 3 (tiga) buah Kecamatan dengan mengambil lokasi di 6 (enam) buah desa. Pada bab ini akan diuraikan aspek pemilikan dan produktivitas tanah yang dimiliki para petani di desa yang menjadi sasaran penelitian tersebut.

3.1. *Kecamatan Wamena.*

3.1.1. *Luas dan Sistem Pemilikan Tanah*

a) Luas tanah

Luas tanah pertanian yang dimiliki oleh setiap kepala keluarga di desa Mukoko, desa Asolokobal dan desa Asotipo belum bisa diketahui secara pasti. Hal ini disebabkan karena tanah digarap secara bersama-sama menurut kelompok suku dan ditanami secara bersama-sama pula. Hal ini sangat menyulitkan bagi petugas sensus pertanian dalam mengumpulkan data tentang luas tanah pertanian yang dimiliki oleh para petani. Salah satu jalan pemecahan yang digunakan oleh para petugas sensus pertanian tahun 1985 adalah memperkirakan dengan membandingkan antara luas tanah pertanian yang digarap secara bersama-sama dengan jumlah anggota kelompok suku yang menggarapnya. Dari hasil ini diperoleh data bahwa setiap kepala keluarga mempunyai tanah pertanian seluas 1/2 ha sampai 1 ha. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang luas tanah garapan di tiga desa tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 15.

Luas Desa dan Tanah Garapan Di Desa Mukoko, Desa Asolokobal dan Desa Asotipo.

No.	Nama Desa	Luas desa	Luas tanah garapan.
1.	Mukoko	116 km ²	89,32 km ²
2.	Asolokobal	219 km ²	168,63 km ²
3.	Asotipo	216 km ²	166,32 km ²

Sumber : Kantor Dinas Pertanian Kab. Dati II Jayawijaya dan Kantor Statistik Kab. Dati II Jayawijaya.

Berdasarkan tabel di atas, nampak bahwa luas tanah pertanian masih sedikit bila dibandingkan dengan luas tanah seluruhnya tiap desa. Hal ini disebabkan karena geografi/keadaan daerah yang kurang memungkinkan untuk dijadikan lahan pertanian karena berbukit-bukit dan bahkan ada beberapa daerah yang tanahnya bercampur batu.

b) Sistem pemilikan tanah

Dalam kehidupan masyarakat desa Mukoko, desa Asotipo dan desa Asolokobal belum mengenal hak milik tanah yang sifatnya perorangan. Sistem pemilikan tanah adalah dimiliki secara bersama-sama menurut kelompok suku. Setiap anggota keluarga yang tergolong dalam satu kelompok suku, berhak mengolah tanah, menanami dan memungut hasilnya yang dikerjakan secara bersama-sama yang dikenal dengan sistem gotong royong. Yang berhak sepenuhnya dalam pemilikan dan penggunaan tanah adalah kepala suku kesuburan, sehingga umumnya tanah di daerah ini dikenal dengan sebutan tanah adat. Tanah adat yang mereka miliki inipun merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang mereka sejak zaman purbakala sampai sekarang.

Sistem pemilikan tanah inilah yang sering menyulitkan pemerintah untuk mendapatkan tanah sebagai lokasi pembangunan gedung-gedung pemerintah seperti sekolah-sekolah, kantor-kantor dinas jawatan dan lain sebagainya.

Di daerah ini pula belum dikenal adanya sistem jual beli tanah serta belum pula dikenal adanya tanah yang mempunyai sertifikat. Berdasarkan sistem pemilikan tanah yang dianut oleh masyarakat petani di daerah ini, maka sulitlah bagi kita untuk mengelompokkan

mereka ke dalam petani pemilik atau petani penggarap. Namun berdasarkan wawancara dengan aparat pemerintahan desa serta tokoh-tokoh masyarakat, kesemuanya menyatakan bahwa petani di daerah ini adalah petani pemilik.

3.1.2. *Produktivitas Tanah dan Pendapatannya*

a. Produktivitas Tanah

Mata pencaharian pokok masyarakat desa Mukoko, desa Asolokobal dan desa Asotipo adalah bertani dengan sistim perladangan berpindah-pindah. Tanah yang sudah diolah ditinggalkan beberapa tahun mencari lokasi baru yang dianggap subur untuk dijadikan lahan pertanian. Demikian berlangsung setiap tahun dan apabila lokasi pertanian yang ditinggalkan beberapa tahun dan bila menurut pengamatan sudah subur kembali untuk dijadikan lahan pertanian, maka lokasi tersebut diolah lagi. Demikian seterusnya siklus sistem perladangan berpindah-pindah yang masih dianut oleh masyarakat di tiga desa tersebut.

Dalam kehidupan mereka tanah menduduki tempat yang sangat penting, sebab dari tanah itulah mereka memperoleh sumber kehidupan dan juga di atas tanah itulah mereka bertempat tinggal. Tanah yang terdapat di tiga desa tersebut terdiri dari tanah hitam bercampur batu-batu dengan produktivitas yang subur. Ketiga desa ini berada dialiran sungai Baliem dan sungai-sungai kecil lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa Kabupaten Jayawijaya berada di atas pegunungan Jayawijaya yang mempunyai suhu yang dingin, sehingga sepanjang tahun curah hujan tidak menentu. Curah hujan yang tidak menentu inilah yang mengakibatkan pengikisan air hujan dan membawa humus tanah dari atas bukit ke lembah. Humus tanah ini diangkut dan dialirkan oleh sungai Baliem dan bermuara di dataran rendah di pinggiran sungai Baliem yang disebut lembah Baliem. Dataran rendah inilah yang digunakan sebagai lokasi pertanian penduduk ketiga desa tersebut.

Adapun jenis tanaman yang menjadi sumber penghasilan masyarakat desa Mukoko, desa Asolokobal, dan desa Asotipo adalah tanaman ubi jalar, jagung pisang, talas, sayur-sayuran dan tebu. Bahkan pada saat penelitian dilaksanakan, percobaan penanaman padi telah dilaksanakan oleh petugas penyuluhan pertanian dari Dinas Pertanian bekerja sama dengan anggota ABRI masuk Desa. Namun yang menjadi produktivitas utama adalah ubi jalar karena merupakan makanan pokok oleh masyarakat dan juga makanan

pokok dalam melaksanakan upacara adat yang menjadi sajian kepada nenek moyang mereka. Di samping itu pula makanan ubi jalar sebagai tali pengikat dan pengakrab pergaulan atau ikatan sosial antara warga masyarakat.

Disamping tanah sebagai faktor produksi, juga tanah kadang-kadang digunakan oleh ibu-ibu/kaum wanita sebagai dapur di mana mereka memasak ubi jalar yang diambil dari kebunnya. Dapur yang dibuat pada lokasi tempat bercocok tanam/di alam terbuka ini rupanya diambil dengan pertimbangan yang sangat praktis, karena dengan jalan demikian mereka tidak perlu bersusah payah mengangkut kayu ke kampungnya untuk membakar ubi jalar, sebab kayu sudah banyak tersedia di sekitar dapur itu, tinggal mengumpulkan dan membakarnya.

Fungsi dapur di lahan pertanian bagi kaum wanita, di samping mempunyai aspek ekonomis, penghematan tenaga juga mengandung aspek sosial, sebab biasanya mereka membakar ubi jalar bersama-sama dengan wanita dari kampung lain yang mempunyai kebun bertapak basas. Adanya dapur terbuka itu memungkinkan kontak antara wanita dari berbagai kampung itu lebih lama dan dapat lebih mengakrabkan hubungan mereka.

Tanaman ubi jalar juga merupakan tanda kepatuhan dan pengabdian mereka kepada angkatan yang sudah meninggal, yang pada saat-saat tertentu seperti waktu diadakan pesta adat, mereka kenangkan kembali. Jadi dalam hal penggunaan tanah untuk tanaman tertentu dan tidak mementingkan tanaman lain ada dua sebab :

- Ketidak tahuan mereka akan tanaman yang berharga dan hanya mengetahui satu-satunya tanaman yang bermamfaat bagi mereka.
- Karena hal-hal yang tersembunyi di dalam perbendaharaan kebudayaan mereka berhubung dengan fungsi tanaman ubi jalar yang mereka kenal hanya satu-satunya.

Jadi nampaknya perlu untuk menyadarkan mereka supaya lebih ekonomis dalam penggunaan tanah, umpamanya tidak hanya menanam satu jenis tanaman saja.

Untuk merobah konsepsi kultural desa Mukoko, Asolokobal dan Asotipo tentang penggunaan dan cara pengolahan tanah secara ekonomis, maka diperlukan adanya penyuluhan dan percontohan tanaman umpamanya : ubi jalar, jagung, talas, pisang, kacang tanah, tebu, singkong, sayur-sayuran dan lain-lain secara kontinyu dilaksanakan oleh PPL/Dinas Pertanian setempat, sehingga masyarakat

petani mudah memahami/mengetahui cara bercocok tanam yang baik agar lebih meningkatkan hasil produktivitas tanah yang digarapnya.

b. Pendapatannya .

Masyarakat petani desa Mukoko, Asolokobal dan Asotipo tingkat penghasilannya berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh :

- a. Sistem mengolah dan bercocok tanam tidak bersamaan musim.
- b. Tanah yang digarap menjadi lahan pertanian tingkat kesuburan tanahnya tidak sama.
- c. Jarak yang ditempuh untuk menjual hasil panen di pasar tidak sama.
- d. Harga penjualan hasil panen tidak sama.

Namun jenis tanaman diketiga desa tersebut di atas pada umumnya adalah sama, yaitu :

- *Petatas* atau ubi jalar yang menjadi tanaman pokok karena tanaman inilah yang menjadi makanan pokok mereka.
- Sedang jenis tanaman lainnya adalah sayur-sayuran jagung, kacang tanah, pisang, talas, tebu dan lain sebagainya ini hanya untuk menambah penghasilan mereka.

Untuk lebih jelasnya, tingkat penghasilan tiap desa, dapat diuraikan dengan berdasarkan pada hasil penelitian dari ketiga desa tersebut sebagai berikut :

a. *DESA MUKOKO* :

Sebagaimana diketahui bahwa desa Mukoko adalah berbata-
san dengan kota Wamena sehingga penduduknya boleh dikatakan lebih maju bila dibandingkan dengan desa-desa lainnya di Kecamatan Wamena, baik dari segi pengolahan tanah dan cara bercocok tanam, cara menjual hasil panen dan cara hidup bermasyarakat serta cara untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Pada umumnya masyarakat desa Mukoko penghasilannya adalah dari hasil pertanian setiap tahunnya. Waktu panennya tidak sekaligus atau berlainan waktu, misalnya :

- Tanaman ubi jalar/*petatas* yang menjadi makanan pokok rata-rata panen 2 kali dalam setahun.
- Tanaman sayur-sayuran rata-rata tiga sampai empat kali dalam setahun.
- Tanaman jagung dan kacang tanah rata-rata dua kali panen dalam setahun.

- Sedangkan tanaman lainnya seperti pisang, tebu dan lainnya jangka waktu panen tidak menentu waktunya.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa tanaman ubu jalar/*petatas* menjadi makanan pokok mereka, sehingga sebagian besar hasil panennya untuk dimakan dan selebihnya dijual di pasar, sedangkan jenis tanaman lainnya memang khusus untuk dijual menambah penghasilan mereka. Sehingga bila dikalkulasi penghasilan atau pendapatan kotor masyarakat petani desa Mukoko dalam satu tahun lebih kurang Rp. 450.000,-. Penghasilan tersebut sebagian untuk keperluan hidup dalam rumah tangga dan juga untuk membiayai anak-anak sekolah dan sisanya untuk membeli ternak. Untuk lebih jelasnya jumlah penghasilan masyarakat desa Mukoko ini setiap jenis tanaman dalam satu tahun dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel : 16

Jumlah Penghasilan Masyarakat Menurut Jenis Tanaman.

No.	Jenis tanaman	Jumlah panen dan hasil	Jumlah penghasilan
1.	Petatas/ubi jalar	2 x Rp. 115.000,-	Rp. 230.000,-
2.	Jagung	3 x Rp. 20.000,-	Rp. 60.000,-
3.	Sayur-sayur	4 x Rp. 25.000,-	Rp. 100.000,-
4.	Pisang	rata-rata	Rp. 35.000,-
5.	Kacang tanah	2 x Rp. 10.000,-	Rp. 20.000,-
6.	Tebu	rata-rata	Rp. 5.000,-
	Jumlah		Rp. 450.000,-

Sumber : Hasil wawancara dengan aparat pemerintah desa dan Tokoh Masyarakat desa Mukoko.

b. *DESA ASOLOKOBAL*.

Desa Asolokobal didiami oleh dua suku, yaitu suku Aso dan suku Lokobal yang dikepalai oleh seorang Kepala Desa. Di samping ada Kepala Desa juga masih ada kepala suku adat masing-masing Kepala suku Aso dan Kepala suku Lokobal yang mengatur adat istiadat serta pembagian lahan pertanian.

Pada umumnya mata pencaharian pokok masyarakat desa Asolokobal adalah bertani dan sebagaimana telah diuraikan di atas

bahwa hasil pertanian ketiga desa yang menjadi sampel penelitian adalah sama, hanya jumlah hasil panen yang berbeda.

Adapun jenis tanaman yang dimaksud adalah :

- Ubi jalar/*petatas* yang menjadi tanaman utama bagi petani karena merupakan makanan pokok.
- Sedangkan tanaman lainnya yang khususnya untuk dipasarkan atau dijual adalah sebagai berikut : jagung, kedelai, kacang tanah, pisang, tebu, sayur-sayuran dan lain-lain.

Panen hasil pertanian tersebut di atas rata-rata 2 (dua) kali dalam setahun. Dan bila dihitung jumlah penghasilan petani tiap tahun rata-rata \pm Rp. 250.000.- dan bila dibandingkan dengan penghasilan petani desa Mukoko 2 (dua) kali lipat baru sama.

c.. *DESA ASOTIPO.*

Masyarakat desa Asotipo pada umumnya adalah juga petani. Jenis tanamannya juga sama dengan masyarakat petani desa Mukoko dan desa Asolokobal. Adapun tanaman yang dimaksud adalah :

- Ubi jalar/*petatas*, yang menjadi tanaman utama karena merupakan makanan pokok mereka.
- Sedangkan tanaman lainnya seperti kacang tanah, kedele, sayur-sayuran, keladi, jagung, tebu dan lain-lain merupakan tanaman sambilan untuk dijual guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Hasil pertanian biasanya dipanen antara tiga sampai empat kali dalam satu tahun. Seperti tanaman ubi jalar/*petatas* panen hanya dipetik yang besar-besar saja dan yang kecil belum diambil, nanti bila sudah besar baru dipetik kembali. Hasil pertanian mereka dipasarkan ke pasar Nayak Wamena dengan berjalan kaki sejauh \pm 17 km dengan lama perjalanan \pm 3 jam.

Sehubungan dengan jauhnya tempat pemasaran hasil pertanian mereka, maka masyarakat desa Asotipo mengadakan kesepakatan membentuk Kelompok Usaha Tani dengan bimbingan/penyuluhan dari Dinas Pertanian Kabupaten Jayawijaya. Dimana hasil pertanian mereka, seperti ubi jalar dan sayur-sayuran dikumpulkan, kemudian petugas yang telah ditunjuk bersama, menjualnya di pasar Wamena. Sedangkan mengangkutnya adalah dipikul bersama-sama. Dan kalau harganya merosot/turun di pasar Wamena, maka mereka angkut ke Jayapura Ibu Kota Propinsi Irian Jaya untuk mendapatkan harga yang wajar/tinggi. Pendapatan petani Desa Asotipo dalam satu tahun rata-rata \pm Rp. 400.000,-

Untuk lebih jelasnya penghasilan rata-rata petani untuk tiap jenis tanaman dalam satu tahun dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel : 17.

Penghasilan Rata-rata Petani dalam Setahun Per Jenis Tanaman.

No.	Jenis tanaman	Jumlah panen dan hasil	Jumlah penghasilan
1.	Petatas/ubi jalar	3 x a Rp. 40.000,-	Rp. 120.000,-
2.	Jagung	2 x a Rp. 20.000,-	Rp. 40.000,-
3.	Sayur-sayuran	3 x a Rp. 50.000,-	Rp. 150.000,-
4.	Kedele	2 x a Rp. 10.000,-	Rp. 20.000,-
5.	Pisang	rata-rata	Rp. 25.000,-
6.	Kacang tanah	2 x a Rp. 15.000,-	Rp. 30.000,-
7.	Keladi	rata-rata	Rp. 15.000,-
Jumlah			Rp. 400.000,-

Sumber : Ketua Kelompok Usaha Tani Desa Asotipo.

3.1.3. Teknologi Pertanian yang Digunakan

Masyarakat petani desa Mukoko, desa Asolokobal dan desa Asotipo dalam pengolahan tanah pada umumnya masih menggunakan teknologi yang sangat sederhana, yaitu memakai kayu yang diruncingkan ujungnya berbentuk skop untuk mengolah tanah. Selain kayu, juga menggunakan kampak batu dan parang untuk menebang dan memotong kayu. Alat seperti ini merupakan warisan dari nenek moyang mereka turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Kemudian dengan adanya program pemerintah untuk meningkatkan hasil pertanian guna menunjang kebutuhan pangan di seluruh tanah air, maka mulailah masyarakat mengenal alat yang modern.

Khususnya di daerah Irian Jaya, atas hasil penyuluhan di bidang pertanian tentang tata cara bertani dan menggunakan alat pertanian seperti cangkul, skop garpu tanah dan lain-lain, maka masyarakat petani yang dulunya hanya bisa menggarap $\pm \frac{1}{2}$ ha dalam setahun, sekarang tanah yang dapat digarap 1 ha sampai $1\frac{1}{2}$ ha. Dengan demikian hasilnya yang dulunya sangat minim, setelah mendapatkan penyuluhan maka hasil pertaniannya lebih meningkat. Hanya para petani taraf pemikirannya masih rendah sehingga menjual hasil pertaniannya dengan harga murah, bila dibandingkan dengan tingkat kemahalan di daerah Jayawijaya sehingga belum dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Selain

itupula untuk memasarkan hasil pertanian mereka sangat jauh dan sarana angkutannya belum tersedia mobil angkutan pedesaan sehingga harus diangkut dengan berjalan kaki yang sudah barang tentu akan terbatas pula hasil pertanian yang dibawa untuk dipasarkan sesuai dengan kemampuan perorangan.

3.2. Kecamatan Kurulu

3.2.1. Luas dan Sistem Pemilikan Tanah

a. Luas Tanah

Untuk mengetahui dengan jelas luas tanah yang dimiliki oleh setiap kepala keluarga di desa Jiwika sangat sulit. Hal ini disebabkan karena, baik tanah pekarangan maupun tanah pertanian dimiliki bersama oleh satu kelompok suku (satu fam). Pada satu lokasi tanah pekarangan, rumah atau *honay* dibangun bersama-sama memanjang dan didiami secara bersama-sama pula, sehingga tidak dapat diketahui secara pasti siapa pemiliknya.

Demikian halnya dengan tanah pertanian diolah bersama-sama dan hasil panennya pun dinikmati bersama-sama. Hal ini sangat menyulitkan bagi petugas sensus pertanian tahun 1985 untuk mengetahui luas tanah pekarangan dan tanah garapan yang dimiliki oleh setiap kepala keluarga. Menurut perkiraan para petugas sensus pertanian dengan membandingkan luas tanah dan jumlah kepala keluarga yang mendiami dan mengolah tanah tersebut, maka setiap kepala keluarga memiliki tanah seluas $\frac{1}{4}$ ha.

Demikian pula halnya di desa Aikima, untuk mengetahui luas tanah yang dimiliki oleh setiap kepala keluarga sangat sulit. Hal ini sama dengan sistem yang dianut oleh masyarakat di desa Jiwika. Namun menurut perkiraan para responden di desa Aikima setiap kelompok suku (fam) memiliki tanah garapan seluas 10 ha sampai dengan 20 ha dan setiap satu kepala keluarga diperkirakan mempunyai tanah garapan seluas $\frac{1}{2}$ ha sampai 1 ha.

Untuk mengetahui luas desa Jiwika dan desa Aikima serta luas tanah garapan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel : 18

Luas Desa dan Luas Tanah Garapan Di Desa Jiwika dan Desa Aikima.

No.	Nama Desa	Luas Desa	Luas tanah garapan
1.	Jiwika	383 km ²	294,91 km ²
2.	Aikima	157 km ²	120,89 km ²

Sumber : Wawancara dengan aparat pemerintah Kec. Kurulu dan aparat pemerintah desa Jiwika dan Aikima.

b. Sistem pemilikan tanah

Sistem pemilikan tanah yang dianut masyarakat di desa Jiwika dan desa Aikima adalah dimiliki secara bersama-sama menurut kelompok suku. Dan yang berkuasa penuh dalam penggunaan tanah adalah kepala suku yang disebut Kepala Suku Kesuburan. Tanah ini merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang mereka, sehingga menurut anggapan mereka bahwa tanah yang dimiliki adalah tanah adat. Belum dikenal adanya jual beli tanah serta belum ada satupun tanah mereka yang mempunyai sertifikat. Hal ini sering mengakibatkan pemerintah menemui kesulitan dalam mencari tanah untuk pembangunan gedung-gedung sekolah dan bangunan pemerintah lainnya.

Dalam hal pembagian warisan adalah dengan cara dibagi sama rata menurut jumlah anak dengan tidak membedakan anak laki-laki dan anak perempuan Masyarakat petani di kedua desa ini sulit untuk menentukan apakah sebagai petani pemilik atautkah petani penggarap. Namun menurut para responden mereka tetap mengaku sebagai petani pemilik bukan petani penggarap.

3.1.2. Produktivitas Tanah dan Pendapatannya

Kebutuhan akan pangan adalah merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan setiap manusia, sedangkan kebutuhan sandang dan papan merupakan kebutuhan sekunder. Namun keduanya saling mendukung untuk pemenuhan kebutuhan hidup setiap manusia sehari-hari. Maka untuk terpenuhinya kedua macam kebutuhan tersebut di atas, manusia melakukan berbagai macam aktivitas-aktivitas yang diharapkan dapat menghasilkan income dalam kehidupan setiap hari. Aktivitas yang dilakukan oleh manusia itu disebut mata pencaharian

baik dari bentuk yang tradisional hingga yang modern.

Demikian pula halnya dengan masyarakat desa Jiwika dan desa Aikima yang menjadi sampel penelitian di Kecamatan Kurulu, mata pencaharian mereka bertumpuk pada pekerjaan bercocok tanam dengan sistim perladangan. Penggunaan tanah di kedua Desa ini belum intensif karena cara penggarapannya masih menggunakan sistem kebun berpindah-pindah yaitu yang dikenal dengan istilah "perladangan berpindah-pindah", serta belum mengenal penggunaan pupuk. Tanah yang telah diolah dan hasilnya telah dipanen ditinggalkan untuk beberapa tahun dan pindah ke lokasi baru karena sudah tidak produktif lagi. Dengan berpindah begitu, tanah yang sudah tidak subur lagi karena kehabisan zat-zat haranya diberi kesempatan untuk subur lagi. Cara berpindah-pindah ini diteruskan kebeberapa lokasi dan beberapa tahun kemudian kembali ke lokasi semula apabila menurut pengamatan lokasi tersebut tanahnya sudah cukup subur lagi.

Di sini dapat kita lihat bahwa masyarakat belum mengetahui akan bahaya yang diakibatkan oleh sistem perladangan berpindah-pindah di mana dapat mengakibatkan gundulnya hutan, sehingga dengan mudah mengundang banjir, erosi, tanah lonsor dan lain sebagainya.

Siklus pekerjaan bercocok tanam mereka sendiri baru dapat dimulai setelah mendapatkan persetujuan dan perintah dari kepala suku kesuburan. Setelah mendapatkan persetujuan dan perintah dari kepala suku kesuburan, maka orang laki-laki secara sendiri atau berkelompok memulai pekerjaan dengan membat rumput dan menebangi pohon-pohon di lokasi perkebunan yang sudah disepakati bersama. Hasil pembabatan dan tebangan dibiarkan beberapa hari disinari oleh matahari hingga kering kemudian dibakar. Sehabis dibakar dibiarkan lagi beberapa hari menunggu tanah menjadi dingin, kemudian secara bersama-sama laki-laki dan perempuan membersihkan lokasi tersebut dari sisa pembakaran. Sisa-sisa pembakaran berupa kayu dikumpulkan dan dibakar lagi atau dibawa pulang ke rumah untuk dijadikan kayu bakar. Setelah lokasi bersih barulah dimulai kegiatan pembongkaran tanah oleh kaum laki-laki yang kemudian disusul oleh kaum perempuan untuk menghancurkan tanah lebih halus lagi.

Kegiatan selanjutnya membuat bedengan-bedengan secara memanjang dan di pinggir kiri dan kanan dibuat selokan yang berfungsi sebagai irigasi sederhana, penampung air dimusim kemarau dan membuang air pada musim hujan. Selanjutnya orang laki-laki membuat pagar keliling lokasi yang bahannya dibuat dari kayu atau batu-batu yang disusun setinggi 1 s.d 1½ meter yang berfungsi sebagai pelindung

tanaman agar terhindar dari gangguan binatang-binatang terutama babi. Kemudian barulah kegiatan menanam dimulai dengan cara bidang tanah yang sudah siap ditanami dibagi-bagikan kepada anggota-anggota keluarga yang perempuan seperti kepada ibu, isteri, saudara perempuan dan anak-anak perempuan untuk ditanami, memelihara menyiangi sampai pemungutan hasilnya.

Orang laki-laki selama menunggu hasil panen biasanya melakukan pekerjaan sambilan di sekitar lokasi dengan memperbaiki pagar-pagar yang rusak, membersihkan rumput-rumput, berburu atau berjaga-jaga disekitar ladang dari kemungkinan gangguan dari pihak musuh.

Siklus dan waktu pelaksanaan kegiatan pengolahan lahan pertanian masyarakat di desa Jiwika dan desa Aikima dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel : 19.

Siklus dan Waktu Pelaksanaan Kegiatan Pengolahan Tanah Pertanian Di Desa Jiwika dan Desa Aikima.

No.	Aktivitas	Jam kerja	Jumlah hari kerja.
1.	Menentukan lokasi yang akan diolah	07.00 — 18.00	2 hari
2.	Pembabatan dan penebangan pohon	07.00 — 18.00	7 hari
3.	Penjemuran/pengeringan lokasi pembabatan/penebangan	07.00 — 18.00	14 hari
4.	Pembakaran lokasi	07.00 — 18.00	1 hari
5.	Pendinginan lokasi yang telah dibakar	07.00 — 18.00	3 hari
6.	Pembersihan lokasi dari sisa-sisa pembakaran	07.00 — 18.00	7 hari
7.	Pengolahan tanah	07.00 — 18.00	30 hari
8.	Pembuatan pagar keliling	07.00 — 18.00	14 hari
9.	Penanaman	07.00 — 18.00	2 hari
10.	Penyiangan	07.00 — 18.00	7 hari
11.	P a n e n	07.00 — 18.00	Apabila dibutuhkan

Sumber : Wawancara dengan Aparat Pemerintah Desa Jiwika dan Desa Aikima dan Tokoh Masyarakat.

Berdasarkan pembagian waktu untuk pengolahan tanah yang menjadi lahan pertanian pertanian tersebut di atas, akan memberikan gambaran kepada kita bahwa banyak sekali waktu yang dipergunakan oleh mereka. Dalam pengolahan tanah pertanian terdapat pula pembagian tugas antara kaum laki-laki dengan perempuan dalam bentuk sederhana sebagai berikut :

Tabel : 20

Pembagian tugas dalam pengolahan tanah.

No.	Aktivitas	Pelaksana	Ket.
1.	Menentukan lokasi yang akan diolah	laki-laki	
2.	Pembabatan dan penebangan pohon	laki-laki	
3.	Pembakaran lokasi	laki-laki	
4.	Pembersihan lokasi dari sisa pembakaran	laki-laki dan perempuan	
5.	Pengolahan tanah	Laki-laki dan perempuan	
6.	Pembuatan pagar	laki-laki	
7.	Penanaman	Laki-laki dan perempuan	
8.	Penyiangan	Perempuan	
9.	P a n e n	Laki-laki dan perempuan	

Sumber : Wawancara dengan Aparat Pemerintah Desa Jiwika dan Desa Aikima dan tokoh masyarakat.

Adapun jenis tanaman yang mereka tanam adalah ubi jalar yang dalam bahasa Dani disebut *hipere*, merupakan makanan pokok penduduk di desa Jiwika dan desa Aikima bahkan makanan pokok bagi penduduk yang mendiami Kabupaten Jayawijaya Irian Jaya. Masyarakat disini belum mengenal jenis tanaman padi yang dapat menghasilkan beras. Selain ubi jalar yang menjadi makanan pokok penduduk masih ada jenis

tanaman lainnya, seperti keladi manis yang dalam bahasa Daerah Dani disebut *hom*, tebu yang dalam bahasa daerah Dani disebut *el*. Kemudian ada beberapa jenis tanaman lagi sebagai tanaman tambahan seperti jagung, kubis, bayam, tomat, lombok, wortel, buncis, pisang, dan lain sebagainya. Setiap tahunnya mereka bisa panen 2 sampai 3 kali. Hasil produksi pertanian sebagian besar hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya. Sebagian kecil saja dari hasil produksi pertanian mereka yang dijual di pasar Nayak Wamena (satu-satunya pasar yang ada di Kabupaten Jayawijaya) harganya pun sangat murah jika dibandingkan dengan tingkat kemahalan di daerah ini.

Dalam membawa hasil produksi pertanian masyarakat untuk dipasarkan tidak memerlukan biaya pengangkutan karena masyarakat mengangkut sendiri dengan berjalan kaki. Jauh perjalanan yang mereka tempuh apabila dari desa Jiwika lebih kurang 20 km dengan lama perjalanan \pm 4 jam, sedangkan dari desa Aikima \pm 10 km dengan lama perjalanan \pm 2 jam. Namun demikian karena sudah merupakan kebiasaan, maka jarak ini dianggap dekat saja, malahan bila ada mobil angkutan pedesaan mereka cenderung tidak memanfaatkan. Ini disebabkan karena selain pembayaran cukup mahal, juga disebabkan barang yang dipasarkan hanya sedikit.

Apabila masyarakat memanfaatkan angkutan pedesaan ini besar kemungkinan hasil penjualan produksi pertaniannya hanya cukup untuk membayar sewa mobil angkutan pedesaan tersebut. Berdasarkan perkiraan para responden pada saat penelitian diadakan, penghasilan bersih dengan tidak memperhitungkan hasil yang telah dimakan setiap tahun mereka hanya memperoleh \pm Rp. 450.000,-. Sebenarnya pendapatan ini masih jauh di bawah standar, tetapi apabila kita bertanya kepada masyarakat, apakah hasil tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dengan spontan akan diperoleh jawaban bahwa cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka setiap tahun. Di sinilah nampak belum mengertinya mereka akan standar kehidupan yang layak. Hal ini bila dihubungkan dengan tata kehidupan masyarakat yang masih sangat sederhana ada kebenarannya, karena belum memikirkan untuk membeli pakaian. Cukup dengan menggunakan *holim* atau lebih dikenal dengan sebutan *koteka* bagi kaum laki-laki dan bagi kaum perempuan cukup dengan yokal semacam rok mini yang terbuat dari daun-daun kayu. Rumah mereka pun disebut *honay* tidak memerlukan biaya, bahannya terbuat dari bahan yang disediakan oleh alam, seperti atap terbuat dari alang-alang, tiang dan rangka rumah lainnya terbuat dari kayu bulat biasa, sedangkan pengikatnya adalah rotan.

Pembuatannya dikerjakan secara gotong royong atau kerjasama. Bentuk honay sangat sederhana, bundar dan lantainya terbuat dari alang-alang yang dihamparkan di atas tanah dan di tengah-tengahnya ada tempat khusus untuk menyalakan api yang berfungsi sebagai tempat perapian karena daerah ini hawanya sangat dingin, selain itu juga berfungsi sebagai tempat membakar *petatas* untuk makanan tambahan sambil istirahat sebelum tidur. Karena kesederhaan hidup mereka inilah sehingga belum memikirkan untuk membeli kebutuhan sekunder rumah tangga, seperti ranjang tempat tidur, kursi dan lain sebagainya. Hal seperti tersebut di ataslah yang mendasari sehingga masyarakat di desa ini mengatakan bahwa hasil produksi pertanian yang mereka peroleh setiap tahun dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Padahal apabila kita meneliti secara standar ekonomi maka sebenarnya penghasilan mereka jauh dari cukup.

Tetapi ada juga sebagian penduduk yang sudah mengenyam pendidikan dan mengadakan kontak dengan masyarakat luar, maka cakrawala pemikiran mereka sudah mulai terbuka yang dapat mengatakan bahwa penghasilan mereka setiap tahunnya belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, apalagi untuk membiayai kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

Mereka inilah yang pada saat penelitian diadakan mengusulkan agar pemerintah dapat membantu pembiayaan pendidikan anak-anak di daerah mereka dengan jalan menyumbangkan alat tulis menulis, buku pelajaran, pakaian sekolah serta pembebasan murid-murid dari SPP.

Variasi pendapatan masyarakat di desa Jiwika dan Aikima dari hasil pertaniannya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel : 21.

Variasi Pendapatan Penduduk Desa Jiwika dan Aikima Dalam 1 Tahun.

Jenis Tanaman	Satuan	Harga satuan	Pendapatan dalam satu tahun	Daerah pemasaran
Ubi jalar	Tumpuk	Rp. 500,-	Rp. 40.000,-	Wamena
Ketela pohon	Tumpuk	Rp. 500,-	Rp. 35.000,-	Wamena
Kentang	Tumpuk	Rp. 500,-	Rp. 35.000,-	Wamena
Wortel	Tumpuk	Rp. 500,-	Rp. 35.000,-	Wamena
Kool	Buah	Rp. 300,-	Rp. 25.000,-	Wamena
Tomat	Tumpuk	Rp. 500,-	Rp. 35.000,-	Wamena

Lombok	Tumpuk	Rp. 100,-	Rp. 20.000,-	Wamena
Jagung	Tumpuk	Rp. 500,-	Rp. 25.000,-	Wamena
Pisang	Sisir	Rp. 400,-	Rp. 25.000,-	Wamena
Buncis	Tumpuk	Rp. 500,-	Rp. 35.000,-	Wamena
Kacang Panjang	Ikat	Rp. 200,-	Rp. 25.000,-	Wamena
Bawang merah	Tumpuk	Rp. 500,-	Rp. 25.000,-	Wamena
Bawang putih	Tumpuk	Rp. 1000,-	Rp. 25.000,-	Wamena
Bayam	Ikat	Rp. 100,-	Rp. 20.000,-	Wamena
Sawi	Ikat	Rp. 100,-	Rp. 20.000,-	Wamena

Sumber : Wawancara dengan Tokoh Masyarakat dan Aparat Pemerintah desa di desa Jiwika dan Aikima.

Dengan melihat pada pendapatan masyarakat tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masih jauh dari cukup, apalagi masih sangat kurangnya fasilitas penunjang perekonomian lainnya. Hasil pendapatan ini secara keseluruhan hanya untuk menunjang kepentingan keluarga dan kaum kerabat, belum dapat menunjang pembangunan desa serta kepentingan pengabdian amal lainnya.

3.2.3. *Teknologi Pertanian yang digunakan.*

Sebelum zaman kemerdekaan penduduk di Desa Jiwika dan Desa Aikima dalam pengolahan tanah pada umumnya menggunakan alat yang terbuat dari kayu yang disebut tongkat kayu yang dalam bahasa Dani disebut *Yabu Sege*. Kayu diruncingkan sedemikian rupa hingga dapat berfungsi sebagai skop. Ukuran disesuaikan dengan kekuatan dan selera si pemakai. Tongkat tugal inilah yang dipergunakan untuk membongkar tanah dengan cara mencungkil kemudian membuat bedengan-bedengan, sedangkan untuk menebang kayu digunakan kapak batu yang dalam bahasa Dani disebut *Yaga*, dan sebagai alat pemotong terbuat dari tulang binatang atau tulang burung dan dari batu.

Selain alat-alat tersebut di atas juga dikenal alat-alat rumah tangga berupa pisau-pisau batu atau bambu, jarum yang terbuat dari tulang burung. Sebagai piring untuk makan adalah mangkok yang terbuat dari kayu yang disebut mangkok kayu, kulit buah labu yang keras yang disebut *isoak* yang juga dapat berfungsi sebagai tempat menampung benda cair atau tempat menyimpan benda-benda kecil untuk kebutuhan sehari-hari. Biasa juga dipergunakan pelepah pinang hutan atau pelepah pisang kering yang disebut *isagopel*.

Selain peralatan yang tersebut di atas adalah jenis kantong yang dianyam dari serat kayu yang disebut *SU* dan lebih dikenal dengan

sebutan *noken*. Kantong tersebut selain digunakan di rumah sebagai tempat menyimpan benda-benda kecil juga selalu dibawa oleh setiap orang di dalam bepergian. Ukuran kantong tergantung dari orang yang mengahnyamnya ada yang kecil dan ada pula yang besar.

Kantong ini sangat berguna sekali untuk mengangkut hasil-hasil pertanian ke rumah dan untuk dipasarkan ke pasar Nayak Wamena.

Untuk berburu atau berperang mereka menggunakan senjata tombak kayu yang disebut *sege*, busur dan anak panah yang disebut *sike* dan *toh* serta tameng yang dianyam dari rotan. Peralatan-peralatan sebagaimana itu pada umumnya dibuat sendiri, selain itu ada pula yang ditukar secara barter dengan hasil pertanian dan ada pula yang merupakan sumbangan dari kaum kerabat atau keluarga.

Setelah zaman kemerdekaan dan sesudah ada kontak dengan orang-orang luar atau masyarakat pendatang mulailah masyarakat desa Jiwika dan desa Aikima mengenal dan secara berangsur-angsur beralih dari pemakaian alat-alat pertanian/senjata yang masih tradisional kepada alat-alat pertanian/senjata yang modern, yang terbuat dari besi seperti skop, kapak, parang, linggis, alat penangkap ikan seperti kail, pukut dan lain sebagainya.

Demikian juga halnya dengan alat-alat rumah tangga lainnya seperti periuk, panci, kual, piring, sendok dan lain-lain baru mereka kenal setelah adanya kontak dengan masyarakat pendatang dari luar.

Pengaruh dari pada kebiasaan menggunakan tongkat tugal untuk membongkar tanah dengan mencungkil, sehingga sekarang masyarakat cenderung menyenangi menggunakan skop untuk membongkar tanah dan membuat bedengan-bedengan. Tidak akan kita temukan masyarakat yang menggunakan cangkul untuk membongkar tanah. Padahal lebih praktis dan menghemat tenaga apabila menggunakan cangkul daripada skop.

Dan untuk menebang dan memotong kayu masyarakat sudah menggunakan parang dan kapak yang terbuat dari besi baja.

Di sekeliling ladang dibuat parit atau selokan-selokan yang berfungsi ganda yaitu sebagai penampung air di musim kemarau dan sebagai pembuang air dimusim penghujan. Dengan demikian merupakan irigasi sederhana. Selain itu parit atau selokan-selokan tersebut juga berfungsi sebagai pagar agar tanamah terhindar dari gangguan binatang-binatang terutama babi. Sebab dengan adanya parit atau selokan ini babi yang lewat berniat untuk masuk ke kebun atau ladang akan terperosok ke dalam, sehingga memudahkan untuk menangkap dan membunuhnya.

Dalam mengerjakan tanah pertanian masyarakat juga masih menggunakan sistim gotong royong. Tanah dibongkar secara bersama-sama, ditanami, disiangi dan sampai pengambilan hasil atau panen dilaksanakan secara bersama-sama pula. Sedangkan cara memperoleh peralatan pertanian yang dipergunakan pada umumnya dibeli sendiri di pasar dengan uang hasil penjualan hasil-hasil pertanian. Sampai saat ini pemerintah belum pernah memberikan sumbangan alat-alat pertanian bagi masyarakat di desa Jiwika dan desa Aikima. Tetapi untuk meningkatkan produktivitas dan keterampilan masyarakat dalam mengolah tanah pertanian, pemerintah telah menugaskan petugas penyuluhan pertanian untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat. Namun petugas penyuluhan pertanian ini belum dapat secara penuh menerapkan sistim pertanian modern yang telah dipelajari. Hal ini disebabkan karena selain masyarakat masih kurang mengerti akan sistim bercocok tanam yang baik, juga disebabkan karena masyarakat masih terikat kepada adat istiadat di bawah pimpinan Kepala Suku. Setiap tahun pekerjaan pengolahan tanah pertanian yang baru dapat dimulai apabila telah mendapat persetujuan dan perintah dari kepala Suku Kesuburan. Di sini nampak bahwa peranan Kepala Suku Kesuburan dalam bidang pertanian cukup besar. Pendapat dan saran-saran Kepala Suku Kesuburan tentang cara bercocok tanam lebih dihargai dari pada penyuluhan-penyuluhan dan bimbingan-bimbingan yang disampaikan oleh petugas penyuluh pertanian. Hal ini menyebabkan para petugas penyuluh pertanian kurang berperan, malahan terpaksa mengalah menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi daerah setempat. Apabila tidak demikian, maka para petugas akan mendapat tantangan dan sorotan dari masyarakat.

Pengolahan hasil pertanian yang diperoleh masih sangat tradisional. Pada umumnya hasil yang diperoleh hanya diolah untuk memenuhi kebutuhan pangan setiap hari. Ubi jalar direbus sampai masak dan siap untuk dimakan. Demikian pula cara memasak jenis masakan lainnya. Cara lain adalah dengan membakar batu sampai menjadi bara, kemudian ubi jalar diletakkan di atasnya sambil dibolak balik sampai masak.

Teknik pengolahan hasil pertanian lainnya adalah dengan membawa ke pasar untuk dijual. Nampak disini masyarakat belum memiliki ketrampilan dan pengetahuan untuk mengolah hasil pertanian dalam berbagai macam bentuk sehingga dapat dinikmati sebaik-baiknya. Oleh sebab itu perlu peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang pengolahan hasil pertanian agar produktivitasnya dapat ditingkatkan

dan dapat bertahan lama.

3.3. Kecamatan Kurima

3.3.1. Luas dan Sistem Pemilikan Tanah

a. Luas tanah

Luas tanah wilayah Kecamatan Kurima $\pm 644,68$ km² sedangkan luas desa Obolma yang dijadikan lokasi penelitian adalah $\pm 12,40$ km². Dari luas desa Obolma $\pm 12,40$ km² yang dijadikan tanah garapan untuk lahan pertanian masyarakat adalah 9,57 km². Luas tersebut baik luas Kecamatan Kurima, luas desa Obolma maupun luas tanah garapan masih perkiraan yang dilakukan oleh aparat pemerintah setempat. Jadi luas sebenarnya belum dapat diketahui dengan tepat, karena baik aparat pemerintah wilayah Kecamatan Kurima maupun dari Kantor Statistik belum pernah mengadakan pengukuran/pemetaan tentang luas Kecamatan dan luas Desa.

Untuk melaksanakan pengukuran/pemetaan harus ditunjang dengan biaya yang cukup besar mengingat keadaan geografis Kecamatan Kurima yang berbukit-bukit serta sangat sulit untuk dijangkau. Kemudian untuk mengetahui luas tanah yang dimiliki oleh setiap kepala keluarga di desa Obolma juga sangat sulit. Hal ini disebabkan karena tanah pekarangan maupun tanah yang dijadikan lahan pertanian dimiliki secara bersama-sama menurut kelompok suku. Dimana pada tanah pekarangan mereka membangun rumah (*honay*) secara bersama-sama dan didiami bersama-sama pula.

Demikian halnya dengan lahan pertanian diolah dan ditanami bersama-sama serta hasil panennya pun dinikmati secara bersama-sama.

Namun berdasarkan perkiraan para petugas sensus pertanian tahun 1985 dengan membandingkan antara luas tanah garapan dengan jumlah kepala keluarga yang mengolahnya maka diperkirakan setiap kepala keluarga masyarakat petani di desa Obolma mempunyai tanah garapan seluas $\pm 0,25$ ha. Untuk membandingkan luas desa dan luas tanah garapan di desa Obolma dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel : 22.

Luas Desa dan Luas Tanah Garapan Di Desa Obolma.

No.	Desa	Luas Desa	Luas tanah garapan
1.	Obolma	12,40 km ²	9,57 km ²

Sumber : Kantor Kepala Wilayah Kecamatan Kurima.

Berdasarkan tabel di atas, maka jelas bahwa luas tanah yang dijadikan lahan pertanian masih sangat kecil bila dibandingkan dengan luas desa seluruhnya. Hal ini disebabkan karena keadaan geografisnya yang sulit dijangkau serta masih kurangnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam bercocok tanam.

b. Sistem pemilikan tanah

Sistem pemilikan tanah yang dianut oleh masyarakat di desa Obolma adalah tanah dimiliki secara kelompok suku. Hak sepenuhnya ada ditangan kepala suku kesuburan.

Kepala suku inilah yang menentukan kapan dimulainya kegiatan mengolah tanah pertanian setiap tahunnya. Tanpa perintah dari kepala suku kesuburan kegiatan mengolah tanah lahan pertanian belum akan dimulai. Sistem ini sangat mengikat, sehingga menghambat perkembangan kehidupan masyarakat di daerah ini.

Pada umumnya tanah yang dimiliki masyarakat di desa Obolma ini adalah tanah adat yang merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang mereka. Hal ini yang menyebabkan mereka tidak bersedia untuk mengurus sertifikat tanah yang mereka miliki. Selain itu disebabkan karena kurangnya pengertian dan pengetahuan masyarakat mengenai kegunaan dan pentingnya memiliki sertifikat tanah. Sehingga sampai saat ini belum ada tanah yang dimiliki mereka mempunyai sertifikat, baik tanah pekarangan maupun lahan pertanian.

Apabila pemerintah membutuhkan tanah untuk pembangunan kantor instansi-instansi pemerintah dan gedung-gedung sekolah harus diminta melalui kepala suku, kemudian kepala suku akan merundingkan dengan anggota kelompok sukunya dan apabila $\frac{3}{4}$ suara yang hadir menyetujui maka tanah dapat diserahkan untuk pembangunan gedung-gedung yang dimaksud. Di daerah ini pula belum dikenal adanya sistem jual beli tanah. Sedangkan sistem pembagian tanah warisan dalam satu keluarga adalah, bilamana ayahnya meninggal dunia, maka yang berhak atas tanah warisan ayahnya adalah anak-anak kandungnya, sedangkan bagi isterinya tidak berhak atas tanah tersebut karena menurut adat istiadat di desa Obolma bahwa isteri itu berasal dari suku lain. Dan bila mana anaknya sudah besar-besar dalam arti sudah bisa untuk mencari nafkah sendiri untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, maka oleh kepala suku tanah peninggalan ayah mereka dibagi-bagikan sesuai dengan jumlah anak-anak yang laki-laki. Sedangkan bagi anak perempuan tidak memperoleh hak atas tanah karena menurut paham mereka bahwa perempuan akan kawin dengan suku lain.

3.3.2. *Produktivitas Tanah dan Pendapatannya*

a. Keadaan tanah

Tanah yang terdapat di desa Obolma, terdiri dari tanah bercampur batu-batu dan berwarna hitam dengan produktivitas yang subur, karena lokasi desa ini berada di pinggir aliran sungai Baliem dan sungai-sungai kecil lainnya. Sepanjang tahun turun hujan di atas bukit, mengakibatkan pengikisan (erosi) yang dibawa bersama air hujan dari atas bukit ke lembah, dan hasil pengikisan ini sebagian diendapkan di pinggir kiri kanan sungai Baliem. Proses alamiah ini berlangsung dalam kurun waktu ratusan tahun dan akhirnya mengering dan merupakan dataran rendah di pinggir sungai Baliem. Dataran rendah tersebut digunakan oleh sebagian penduduk desa Obolma sebagai tanah pertanian. Sistem pertanian mereka masih bersifat tradisional yaitu yang dikenal dengan sistem perladangan berpindah-pindah.

Keadaan iklimnya ikut mempengaruhi produktivitas tanah karena pada kenyataannya sepanjang tahun turun hujan yang disertai bertiupnya angin dari arah selatan melalui Kurima ke arah utara yaitu ke ibu kota Kabupaten Jayawijaya (Wamena). Karena sepanjang tahun bahkan setiap hari arah angin tersebut tetap maka penduduk kota Wamena menanamkan angin tersebut angin Kurima.

Dengan adanya permukaan tanah yang subur, penduduk di desa ini dapat bertani/berkebun dengan tanaman pokoknya adalah *petatas* atau sejenis tanaman ubi jalar. Selain itu masyarakat juga menanam beberapa jenis sayur-sayuran seperti : Kol, Wortel, Buncis, Bawang dan lain sebagainya.

Jenis tanaman pokok serta sayur-sayuran ini selain masyarakat Kurima yang menanam juga merupakan tanaman pokok bagi masyarakat tani di Kabupaten Jayawijaya.

b. Pendapatannya

Tanaman *petatas* atau ubi jalar yang merupakan tanaman dan makanan pokok masyarakat di desa Obolma bahkan masyarakat pribumi di Kabupaten Jayawijaya cara panennya sangat berbeda dengan cara panen masyarakat di desa-desa lainnya di Kabupaten Jayawijaya. Sedangkan siklus pengolahan tanah sampai pada penanaman dan pemeliharaannya adalah sama.

Selain *petatas* atau ubi jalar yang merupakan tanaman pokok masyarakat di desa Obolma, juga tanaman pendukung lainnya seperti jagung, pisang, dan beberapa jenis sayur-sayuran. Waktu panen antara tanaman *petatas* dan jenis tanaman lainnya adalah berbeda. Tanaman

petatas biasanya dipanen atau diambil isinya setelah berumur sekitar antara empat sampai dengan lima bulan, sedangkan untuk jenis sayur-sayuran antara dua sampai tiga bulan. Bila sudah saatnya *petatas* akan diambil isinya, maka tidak diambil secara sekaligus sampai habis, tetapi diambil secara bertahap sesuai dengan kebutuhan. Sehingga dalam satu kebun hasilnya bisa dipanen selama kurang lebih satu tahun.

Setelah hasil yang akan dipanen sudah habis maka mereka akan mencari lokasi baru untuk dijadikan lahan pertanian. Hasil panen ini sebagian dimakan dan sebagian lagi dijual ke pasar Wamena, dan juga sebagian dijual kepada para pegawai Kantor Wilayah Kecamatan Kurima dan aparat pemerintah lainnya.

Telah diuraikan di muka bahwa jarak antara desa Obolma dengan pasar Wamena cukup jauh, sehingga hasil panennya dibawa dengan berjalan kaki dengan menempuh jarak kurang lebih 30 km, dengan lama perjalanan kurang lebih tiga sampai dengan empat jam. Sebenarnya jalan tersebut bisa dilalui dengan kendaraan beroda dua namun karena diselingi oleh sungai-sungai kecil maupun sungai Baliem yang cukup lebar dan sampai sekarang di antara sungai-sungai tersebut ada yang belum dibangun sarana penyeberangan seperti jembatan, sehingga hasil panen selalu dibawa ke kota Wamena dengan berjalan kaki. Pendapatan kotor dalam satu tahun kurang lebih rata-rata Rp. 75.000,-. Penghasilan tersebut dimanfaatkan untuk membeli keperluan hidup keluarga setiap hari. Sisa dari pembelian keperluan hidup yang merupakan penghasilan bersih, diperkirakan dalam satu tahun sekitar Rp. 15.000,-

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat serta petani di desa Obolma, penghasilan yang mereka peroleh setiap tahunnya sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka setiap hari. Pendapat mereka ini dapat dimaklumi, karena umumnya mereka belum memikirkan untuk membeli busana. Bagi pria cukup dengan menggunakan koteka sebagai penutup alat kelaminnya dan bagi wanita cukup dengan menggunakan sejenis rok mini yang terbuat dari dauh kayu. Semua ini bahannya tidak perlu dibeli karena sudah disediakan oleh alam. Demikian halnya dengan peralatan-peralatan rumah tangga seperti kursi, tempat tidur, piring, sendok dan lain sebagainya belum merupakan beban pemikiran mereka untuk melengkapi kehidupan rumah tangganya.

3.3.3. *Teknologi Pertanian yang Digunakan*

a. Sistem pengolahan tanah

Dalam pengolahan tanah masyarakat menggunakan sistem teknologi yang sangat sederhana yaitu dengan mempergunakan alat-alat yang terbuat dari kayu yang ujungnya ditajamkan menyerupai skop. Telah ada juga beberapa orang sudah menggunakan skop yang terbuat dari kayu. Alat seperti kayu ini merupakan warisan leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan untuk pengenalan teknologi modern, sampai sekarang belum ada, sebab belum ada penyuluhan pertanian di desa ini. Dengan alat yang sederhana ini masyarakat bisa mampu mengolah sebidang tanah dengan luas kurang lebih lima ratus meter persegi. Jadi jelas bahwa alat tersebut sederhana tapi mampu memberikan kemungkinan yang besar bagi penunjang kehidupan masyarakat di desa Obolma. Cara pengolahan tanah bagi tempat baru yang akan dijadikan sebagai tanah pertanian terutama tanaman *petatas*, mula-mula keluarga yang bersangkutan mendatangi kepala sukunya dan memberitahukan bahwa mereka akan membuka lahan yang baru untuk dijadikan sebagai lahan perladangan. Maka kepala suku memanggil anggota-anggota kelompok sukunya, memerintahkan kepada mereka untuk membantu keluarga yang bersangkutan membuka lahan yang baru tersebut. Sebelumnya mereka mengadakan suatu rapat suku dan sekaligus menentukan waktu atau hari yang tepat menurut anggapan mereka sangat baik untuk membersihkan lokasi tersebut. Tepat pada waktu yang telah ditentukan mereka secara bersama-sama menuju lokasi dengan membawa perlengkapan yang diperlukan untuk membabat dan menebangi pohon-pohon. Pekerjaan ini biasanya dilaksanakan selama dua hari.

Apabila pekerjaan pembabatan dan penebangan telah selesai maka lokasi tersebut dikeringkan dengan membiarkan disinari matahari selama satu minggu sampai dua minggu. Jika menurut pengamatan telah kering maka segera dilaksanakan pembakaran. Pembakaran ini dilaksanakan oleh kaum laki-laki dan sebelumnya bersama-sama dengan kepala *suku membuat api dalam honay*. Kemudian api inilah yang dibawa ke lokasi perkebunan baru tersebut dan pembakaran dimulai dari tengah-tengah. Sedangkan kepala suku tetap tinggal dalam *honay* dekat lokasi dan hanya memerintahkan untuk melaksanakan pembakaran. Setelah beberapa hari kemudian sesudah pembakaran yaitu kurang lebih empat hari, maka kaum laki-laki meneruskan lagi pekerjaan untuk membersihkan tempat itu dari sisa-sisa ranting kayu yang masih ada. Kemudian pembuatan pagar mulai dikerjakan untuk melindungi lokasi itu agar

bagi tidak masuk untuk merusak tanah/tempat yang akan ditanami. Bahan yang mereka gunakan untuk membuat pagar adalah dari batu. Hal ini disebabkan karena di Kecamatan Kurima khususnya di desa Obolma sebagian besar daerah tersebut ditumbuhi alang-alang, sehingga penduduk setempat sulit untuk memperoleh kayu untuk membuat pagar. Bila pagar sudah selesai dikerjakan, laki-laki mulai menggarap tanah, dengan menggunakan kayu, setelah tanah sudah hancur barulah menyuruh perempuan untuk menanam terutama *petatas* dengan cara stek. Jarak antara stek yang satu dengan yang lainnya kurang lebih lima puluh sentimeter.

Setelah tempat tersebut selesai ditanami dibiarkan sampai empat atau lima bulan. Pekerjaan ini dari permulaan sampai menanam dikerjakan secara gotong royong. Setelah tanaman pokok ini selesai ditanam, maka oleh keluarga yang bersangkutan mulai menanam berjenis-jenis sayuran seperti : Buncis, Wortel, Kol dan lain sebagainya.

Tanaman sayur-sayuran ini bisa ditanam di antara tanaman *petatas*, ataupun ditanam di tempat yang kosong. Tepat pada waktunya untuk dipanen, maka oleh keluarga yang bersangkutan memberitahukan kepada kepala suku dan kepala suku memerintahkan kaum laki-laki menggalinya, dan isinya dikumpulkan pada satu tempat. Setelah isi *petatas* sudah dikumpulkan, lalu menyuruh perempuan untuk mengambilnya ke *honay* perempuan. Dan di sanalah mulai dibagi-bagikan kepada setiap *honay*/keluarga, inilah hasil pertama. Hal semacam ini berlaku bagi tempat baru yang dijadikan lahan pertanian, sedangkan hasil berikutnya hanya untuk keperluan keluarga yang bersangkutan, sebab pengolahan tanah bukan lagi dikerjakan secara gotong royong tetapi hanya oleh keluarga yang bersangkutan saja.

Pada tabel berikut ini digambarkan siklus kegiatan dan waktu pengolahan tanah sampai pada waktu pemungutan hasilnya.

Tabel : 23.

Waktu Kegiatan dan Waktu Pengolahan Tanah.

No.	Aktivitas	Jam kerja	Lama hari kerja
1.	Menebang pohon/ alang-alang	08.00 — 17.00	2 hari
2.	Membongkar	08.00 — 17.00	1 hari

3.	Membersihkan sisa-sisa ranting kayu	08.00 — 17.00	1 hari
4.	Membuat pagar	08.00 — 17.00	4 hari
5.	Menggarap tanah	08.00 — 17.00	4 hari
6.	Menanam	08.00 — 17.00	2 hari
7.	Mengambil hasil/panen	08.00 — 17.00	1 hari

Sumber : Hasil wawancara dengan Tokoh masyarakat dan petani.

Berdasarkan pembagian waktu pengolahan tanah ini memberikan gambaran yang jelas bila tempat baru dikerjakan secara gotong royong, sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama tempat tersebut selesai dikerjakan. Selain pembagian waktu pengolahan tanah, terdapat juga pembagian tugas antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam bentuk yang sederhana sebagai berikut :

Tabel : 24.

Pembagian tugas dalam pengolahan tanah.

No.	Aktivitas	Pelaksana	Keterangan.
1.	Menebang pohon/ alang-alang	laki-laki	—
2.	Membakar	laki-laki	—
3.	Membersihkan sisa-sisa ranting kayu	laki-laki	—
4.	Membuat pagar	laki-laki	—
5.	Menggarap tanah	laki-laki	—
6.	Menanam	Perempuan	—
7.	Mengambil hasil/panen	Perempuan	—
8.	Mengangkut ke rumah	perempuan	—
9.	Memasarkan ke kota	laki-laki/ Perempuan/	—

Sumber : Hasil wawancara dengan Tokoh masyarakat dan petani.

b. Sistem pengolahan hasil

Hasil panen dari pertanian masyarakat di desa Obolma pada umumnya hanya diolah untuk kebutuhan makan sehari-hari. Cara mengolahnya masih sangat sederhana di mana petatas atau ubi jalar hanya direbus dan dibakar sampai masak dan siap untuk dihidangkan. Demikian pula dengan jenis sayur-sayuran sebagai lauknya. Selain itu hasil produksi pertanian mereka sebagian dipasarkan ke pasar Wamena dan hasilnya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya seperti garam, *noken* dan lain-lain. Sebagian pula dapat dijadikan alat penukar dengan kebutuhan lainnya yang mereka miliki.

Di sini jelas bahwa masyarakat di desa Obolma ini belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam mengolah hasil pertanian mereka agar dapat tahan lama serta gizinya lebih ditingkatkan. Berikut ini digambarkan salah satu cara masyarakat yang masih tradisional dalam memasak *petatas* (ubi jalar) dengan membakar yang lebih dikenal dengan sebutan bakar batu. Cara memasak *petatas* seperti ini sudah sejak nenek moyang, yang diwariskan kepada generasi berikutnya sampai sekarang. Cara memasak bakar batu ini dalam bahasa Dani disebut *Isasuok*. Mula-mula *petatas* dicuci di sungai sampai bersih, kemudian dibawa ke *honay* tempat pembakaran batu. Lubangnya serta batu sudah disiapkan, setelah itu batu mulai dibakar sampai merah dan kemudian *petatas* dimasukkan ke dalam lubang. Kemudian dimasukkan lagi batu dan ditutup dengan rumput. Setelah menunggu kurang lebih satu setengah jam rumput dan batu diangkat/dipindahkan dan menurut perkiraan mereka (ibu-ibu) bahwa *petatas* tersebut sudah masak. *Petatas* mulai diangkat dan dibagi-bagi kepada suami dan anak-anaknya, sisanya disimpan untuk dimakan pada hari berikutnya.

c. Hasil ketrampilan

Penduduk desa Obolma dapat juga membuat ketrampilan seperti : *noken*, kapak batu, gelang dan lain sebagainya. Terutama *noken* walaupun hanya dibuat dari jenis serat kulit kayu namun sangat bermamfaat sekali sebagai tempat mengisi hasil panen dan anak yang masih kecil (bayi). Hasil panen ini biasanya dibawa dengan *noken* ke pasar untuk dijual, dan hasil-hasil ketrampilan seperti tersebut di atas juga dijual ke pasar.

Dengan demikian walaupun masyarakat di desa ini masih terkebelakang namun dilihat dari hasil kerajinan tangannya menggambarkan suatu tingkat teknologi yang perlu dikembangkan. Disamping alat-alat ketrampilan ini dalam kurun waktu cukup lama sekitar empat sampai enam bulan sambil menunggu hasil panen, maka dalam waktu luang ini

mereka mempergunakan untuk pergi ke kota Kecamatan dan ibu kota Kabupaten untuk mencari pekerjaan. Di sana bekerja sebagai buruh kasar pada bangunan.



B A B IV
MATA PENCAHARIAN SAMBILAN
DAN KESEMPATAN KERJA

4.1. KECAMATAN WAMENA.

4.1.1. *Jenis-jenis Mata Pencaharian Sambilan*

Masyarakat desa Mukoko, desa Asolokobal dan desa Asotipo selain mata pencaharian pokoknya sebagai petani juga mempunyai jenis-jenis mata pencaharian sambilan yaitu :

- Ketrampilan/kerajinan tangan seperti membuat noken, kapak batu, tombak kayu, panah atau sike, keranjang/bakul, gelang dan lain-lain.
- Beternak, antara lain ternak babi, domba, kelinci dan lain-lain.
- Bekerja sebagai buruh/kuli.

Mata pencaharian sambilan di atas mulai dikerjakan sejak nenek moyang mereka yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Selain kerajinan tangan beternak, dan bekerja sebagai buruh juga mengambil dan membelah kayu bakar kemudian menjual ke pasar, karena pada umumnya masyarakat memasak dengan kayu bakar, mengingat harga bahan bakar/minyak tanah terlalu tinggi, rata-rata Rp. 700,- per liter. Hasil penjualan kayu bakar tersebut sangat menguntungkan bagi masyarakat. Dengan adanya jenis-jenis mata pencaharian tersebut, maka pada umumnya masyarakat petani dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, walaupun sangat sederhana. Adapun jenis-jenis mata pencaharian sambilan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Kerajinan tangan terdiri dari :

a.1 Panah.

Panah atau *sike* dan busurnya (*tok*), dibuat dari batang pohon pinang yang sudah tua, sedang anak panahnya dibuat dari batang alang-alang yang dihias dengan ukiran. Pada ujungnya dipasang sebuah kayu atau tulang binatang, seperti tulang kasuari, babi dan lain-lain, juga diberi ukiran sesuai dengan kehendak/selera pembuat panah tersebut. Panah ini digunakan untuk berperang dan berburu, selain itu dapat dijual untuk mendapatkan uang.

a.2 Noken.

Noken yang disebut *su (u)* dibuat dari pelepah pinang hutan atau serat kulit kayu. Proses pembuatannya pertama-tama serat kulit kayu diambil dan dijemur dalam beberapa hari yang biasanya antara empat sampai enam hari.

Setelah kulit kayu tersebut kering, kemudian dibelah-belah sampai halus, selanjutnya mulailah dianyam dengan berbagai bentuk kantong. Kemudian setelah masyarakat mulai mengetahui adanya benang yang sangat praktis dan kuat untuk dibuat *noken*, maka sebagian masyarakat yang mempunyai kemampuan untuk membeli benang mereka membelinya kemudian dianyam sesuai dengan keinginannya. *Noken* ini sangat berguna bagi mereka karena dijadikan tempat untuk mengisi hasil pertaniannya bila sudah panen. Dan selain *noken* ini digunakan sebagai mata pencaharian sambilan juga dapat dijual untuk mendapatkan uang dan harganya disesuaikan dengan kualitas serta besar kecilnya *noken* tersebut.

a.3 Kapak Batu.

Bahannya dari batu kali yang sangat hitam dan sangat keras. Cara membuatnya, yaitu batu tersebut digosok-gosok dengan sejenis batu yang sama dan proses pembuatannya memakan waktu yang lama. Batu tersebut digosok sampai halus dan berbentuk segi tiga kemudian bagian yang digunakan untuk menebang pohon atau mengolah tanah digosok sampai tipis dan tajam. Sedangkan bagian belakang digosok sedemikian rupa untuk dipasang tangkai kayu kemudian diikat rapi dengan tali rotan sebagai pegangan bila mana kapak tersebut akan dipakai/digunakan. Sebelum masyarakat mengenal kapak besi, maka kapak batu tersebut sangat dibutuhkan masyarakat untuk menebang pohon dan menggarap tanah pertaniannya. Sekarang

pada umumnya masyarakat sudah mengenal kapak besi sehingga mereka lebih senang memakainya karena lebih tajam dan lagi pula tahan lama. Namun demikian masyarakat yang mempunyai keahlian membuat kapak batu mereka tetap membuatnya kemudian dijual untuk mendapatkan uang. Dan ternyata kapak batu sangat digemari oleh masyarakat, baik di pedesaan maupun di kota sebagai hiasan rumah, dan koleksi benda purbakal.

a.4 Membuat keranjang/bakul.

Bahannya dibuat dari rotan yang dibentuk sedemikian rupa modelnya sesuai dengan keinginan/kehendak masyarakat itu sendiri. Keranjang/bakul ini digunakan untuk menyimpan hasil kerajinan tangan mereka dan untuk menyimpan barang yang dianggap berharga, misalnya mas kawin, dan lain-lain. Di samping keranjang/bakul dipakai dalam rumah tangga mereka, juga dijual untuk mendapatkan uang.

a.5 Membuat gelang.

Bahan dari serat batang pohon alang-alang. Serat kulit pohon tersebut dibelah-belah dan dihaluskan, kemudian dianyam sesuai dengan bentuk dan model yang diinginkan. Selain jenis bahan tersebut, juga masyarakat dapat membuatnya dari benang, dan ini sangat praktis serta tahan lama dipakai.

Gelang ini biasanya dipakai/dipasang pada pergelangan tangan kiri dan kanan sebagai hiasan. Dan biasanya gelang ini dipakai dalam melaksanakan pesta adat atau perkawinan, selain dipakai sebagai perhiasan juga dijual untuk mendapatkan uang. Ternyata gelang ini sangat digemari oleh para pemuda dan pemudi baik dari kota maupun dari pedesaan sehingga gelang tersebut sangat laku bila dijual di pasar.

b. Beternak :

Kegiatan beternak sudah dilaksanakan oleh masyarakat desa Mukoko, desa Asolokobal, desa Asotipo mulai dari nenek moyang mereka yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Adapun jenis-jenis binatang yang ditenak a.l. :

b.1 B a b i.

Ternak babi yang dalam bahasa daerahnya disebut *WAM*, umumnya masyarakat petani di daerah ini memilikinya. Karena babi bukan hanya binatang yang dagingnya sangat mereka gemari, tetapi mempunyai peranan istimewa dalam kehidupan sosial. Hal

ini perlu dikemukakan oleh karena babi manifestasi hewani dari pada kebudayaan masyarakat, sedikit banyak menentukan bentuk kehidupan keseluruhan masyarakat dan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jalannya hubungan antara manusia dengan manusia, dan hubungan antara mereka dan dengan nenek moyangnya.

Babi bukannya dipelihara hanya karena untuk dimakan dan dijual, tetapi minyaknya juga dipergunakan sebagai penghias badan (untuk minyak rambut, menghias muka), tulangnya sebagai alat penghalus alat-alat pertanian, taringnya sebagai azimat, ususnya yang diikatkan pada pangkal lengan sebagai tanda kelaki-lakian dan sebagai lambang martabat seseorang apabila mempunyai banyak babi. Dalam kehidupan sosial, babi mempunyai tempat yang istimewa, merupakan pembayaran mas kawin kalau mereka mau kawin, sebagai pengikat dan pengakrab tali kekerabatan atau persaudaraan antara warga berbagai kampung atau suku, sebagai pencetus perang kalau ada pencurian babi, sebagai alat tukar dengan barang yang dianggap berharga dan sebagai alat perdamaian kalau antara orang terjadi persengketaan.

Fungsi babi sebagai tali pengikat dalam hubungan sosial yang paling jelas adalah pada saat diadakan pesta dimana orang dari berbagai kampung, sering dari suku yang berlainan datang mengahdirinya. Disamping itu babipun mempunyai fungsi kerohanian yang khusus terutama sebagai pengabdian kepada nenek moyangnya atau arwah pahlawan mereka yang sudah mati. Rupanya karena babi sangat penting kedudukannya, sehingga masyarakat Desa Mukoko, desa Asolokobal dan desa Asotipo tidak sembarang waktu untuk membunuh babi guna dimakan, melainkan hanya pada waktu-waktu tertentu, seperti : kalau akan berangkat perang, upacara pesta kemenangan sehabis perang, pada saat perkawinan, kalau ada yang sakit sebagai persembahan kepada arwah yang telah turut menyembuhkannya, kalau ada pesta anak laki-laki (*afwaya*), pada upacara pergantian *Sali* dengan *Yokal*, kalau perempuan sudah kawin (*mimikitungu*) dan pada pesta besar yang selalu diadakan 3 (tiga) tahun sekali (*awe ago*). Sehubungan dengan uraian di atas merupakan pendorong bagi masyarakat untuk beternak babi sebanyak mungkin sehingga pada umumnya masyarakat di desa ini mempunyai ternak babi.

b.2 A y a m.

Ternak ayam, masyarakat juga sudah melaksanakannya mulai dari nenek moyang mereka sampai turun temurun dan jenis ayam yang diternak adalah ayam biasa yang sering disebut ayam kampung. Cara beternak ayam masyarakat desa Mukoko, desa Asolokobal dan desa Asotipo juga masih tradisional, di mana ada yang membuat kandang untuk tempat ayam tidur pada waktu malam dan tempat ayam bertelur. Pada waktu malam ayam dibiarkan mencari tempat tidurnya sendiri di pohon-pohon sekitar rumah (*honay*), bahkan ayam tidur di dalam *honay* dan di atas bubungan rumah, sedangkan pada siang harinya ayam bebas mencari makanan sendiri di halaman rumah atau *honay*, bahkan ada ayam yang mencari makannya di kebun tempat bertani. Juga ayam sering bertelur dan menetas di rumput-rumput yang tak tentu. Kegunaan ternak ayam bagi masyarakat, selain kebutuhan dagingnya serta telurnya untuk dimakan juga mereka jual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau ayam sebagai penukar bahan-bahan keperluan hidupnya.

b.3 D o m b a.

Ternak domba mulai dikenal oleh masyarakat dengan adanya bantuan dari pemerintah yang bertujuan agar masyarakat pedesaan dapat mengerti memelihara domba guna menunjang sebagian kebutuhan *hidupnya*. Dengan memperhatikan cara masyarakat beternak domba belum dapat diharapkan untuk mendapat hasil yang memuaskan, karena cara beternak tidak memperhatikan makanan dan kebersihan ternaknya, bahkan mereka melepasnya untuk mencari makan sendiri bersama binatang lainnya seperti babi di padang rumput disekitar rumah atau *honay* mereka. Dan pada malam harinya domba dan ternak lainnya dimasukkan dalam kandang. Mengingat kehidupan masyarakat masih sangat sederhana dan taraf pemikirannya pun masih boleh dikatakan terkebelakang, maka cara membuat kandang ternakpun ala kadarnya dan tidak menjaga kebersihannya sehingga ternak domba mereka kelihatannya kotor sehingga mudah dijangkiti penyakit dan kebanyakan mati. Sehubungan ternak domba tersebut, masyarakat perlu mendapat penyuluhan di bidang peternakan agar mendapat pengetahuan atau bimbingan tentang cara-cara beternak yang baik, sehingga dapat menghasilkan keuntungan sesuai

dengan yang diharapkan, maka sudah barang tentu taraf hidup mereka akan lebih maju.

b.4 K e l i n c i.

Ternak kelinci bagi masyarakat masih langka yaitu masih sedikit yang memeliharanya karena dianggapnya kelinci tidak begitu digemari dagingnya oleh masyarakat, dan juga dianggapnya kelinci tidak ada yang mau membeli kalau di jual. Sehingga masyarakat pada umumnya tidak begitu memperhatikan tentang ternak kelinci, namun ada juga yang sudah merasakan/menikmati dagingnya. Dan kelinci jarang sekali ada dijual di pasar karena dianggapnya tidak ada yang mau membeli. Maka untuk memasyarakatkan ternak kelinci ini diperlukan adanya penyuluhan/pengenalan tentang cara beternak kelinci serta tingginya protein yang terkandung di dalam dagingnya, sehingga bisa berkembang dan disenangi oleh masyarakat umum.

c. Buruh/kuli.

Masyarakat desa Mukoko, desa Asolokobal dan desa Asotipo selain dari pekerjaan pokoknya adalah petani juga menjadi pekerja buruh kasar/kuli. Pekerjaan sebagai buruh/kuli ini dikerjakan pada waktu senggang yaitu setelah selesai bercocok tanam atau pada waktu ada pembangunan yang dibangun di daerahnya, seperti : Pembangunan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP), Pembangunan Puskesmas, Pembangunan rumah sehat di pedesaan. Masyarakat pada umumnya memanfaatkan tenaganya karena mereka tidak mempunyai ketrampilan/keahlian mengingat pendidikan yang dimiliki kurang menunjang, bahkan banyak masyarakat yang tidak dapat menulis dan membaca. Sehingga mereka hanya dapat bekerja kasar/buruh yaitu mengangkat bahan bangunan, air, menggali pondasi dan lain-lain untuk mendapatkan upah/uang. Selain pekerjaan tersebut, masyarakat juga menggunakan kesempatan untuk menawarkan jasa, menolong orang mengangkat barang-barangnya baik dari Air Port maupun dari pasar, mengingat kendaraan angkutan umum belum ada di Wamena. Adapun sasaran untuk mendapatkan jasa angkutan adalah sebagai berikut :

c.1 Airport.

Setiap pesawat akan landas dan terbang di airport Wamena, maka banyak masyarakat di daerah ini berdatangan di ruang tunggu

airport, menunggu para penumpang baik yang turun dari pesawat maupun yang akan berangkat. Harapan mereka adalah menawarkan jasa untuk mengangkat barang-barang para penumpang untuk memikul dan mengantarkan sampai ketempat tujuan. Besarnya upah yang diperoleh tergantung dari pemilik barang yang disesuaikan dengan berat barang-barang yang diangkut dan jauhnya tempat tujuan diantar barang tersebut. Hal ini berjalan secara kontinyu setiap ada pesawat yang tiba dan berangkat di airport Wamena.

c.2 Pasar Wamena.

Masyarakat yang ingin mendapatkan penghasilan sambilan, maka pasar menjadi sasaran mereka untuk menawarkan jasa kepada orang-orang yang berbelanja untuk membawakan barangnya pulang ke rumah dengan harapan dapat memperoleh imbalan atau upah. Upah yang diperoleh tergantung dari berat barang yang diangkut serta jauhnya tempat tujuan mengantarkan barang-barang tersebut.

d. Mengambil kayu bakar.

Selain dari kerajinan tangan yang menjadi mata pencaharian sambilan, juga masyarakat petani desa Mukoko, desa Asolokobal dan desa Asotipo mengambil dan membelah kayu bakar di samping dipakai untuk memasak/membakar ubi jalar (petatas) juga dijual, karena pada umumnya masyarakat bila mana memasak menggunakan kayu bakar.

Jenis-jenis ketrampilan tersebut di atas di samping menjadi mata pencaharian sambilan bagi masyarakat petani juga memberikan gambaran akan kekayaan kebudayaan Daerah Irian Jaya pada khususnya dan kebudayaan Nasional pada umumnya yang melambangkan "BHINEKA TUNGGAL IKA" dan tersebar dari Sabang sampai Merauke. Dilihat dari tujuannya sebagai salah satu mata pencaharian sambilan, maka jenis-jenis ketrampilan tersebut perlu dikembangkan agar dapat menambah penghasilan masyarakat, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya setiap hari. Di lain pihak ikut mengembangkan kebudayaan leluhur mereka agar jangan hilang dengan timbulnya kebudayaan modern yang berkembang pesat dalam kehidupan masyarakat dewasa ini.

Dengan demikian memelihara dan meningkatkan kebudayaan Daerah Irian Jaya berarti ikut membangun Kebudayaan Negara Republik Indonesia yang kita cintai sepanjang jaman.

4.1.2. *Kesempatan Kerja*

Dengan adanya jenis-jenis mata pencaharian sambilan yang terdapat di desa Mukoko, desa Asolokobal dan desa Asotipo yang telah diutarakan di atas, maka kesempatan kerja yang ada di daerah ini sebenarnya cukup banyak. Namun tersedianya lapangan kerja ini tidak didukung dengan tenaga kerja yang trampil, mengingat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat paling tinggi SD dan SLTP bahkan orang dewasa sebagian besar tidak dapat membaca maupun menulis. Ini merupakan faktor penghambat untuk mendapatkan penghasilan sambilan dan kesempatan kerja yang ada. Menurut para responden tenaga kerja yang ada pada setiap rumah tangga/keluarga maksimal 3 golongan yang terdiri dari : Suami, Isteri dan anak-anak yang sudah masuk dewasa. Sedangkan angkatan kerja lainnya tidak ada. Sehubungan dengan adanya jenis-jenis mata pencaharian yang dijelaskan di atas perlu ditingkatkan dan di kembangkan sehingga dapat membuka kesempatan kerja.

Adapun jenis-jenis mata pencaharian yang dimaksud adalah :

a. *Beternak.*

Mata pencaharian masyarakat daerah ini pada umumnya adalah berternak. Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dari peternakan ini, maka diperlukan penyuluhan di bidang peternakan agar masyarakat mempunyai pengetahuan yang cukup. Selain itu pula masyarakat perlu diberikan penjelasan/pengenalan mengenai bibit ternak yang unggul. Adapun jenis-jenis ternak yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut : babi, ayam, domba, kambing, sapi dan lain-lain.

b. *Kerajinan tangan.*

Kegiatan membuat kerajinan tangan, pada umumnya masyarakat sudah mempunyai ketrampilan alami yang mulai dikerjakan oleh nenek moyangnya dan diwarisi/diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Untuk lebih meningkatkan serta membudayakan kerajinan tangan tersebut diperlukan adanya pembinaan agar kualitas/mutu hasil kerajinannya dapat lebih baik sehingga harganya pun lebih tinggi. Jenis-jenis kerajinan tangan yang perlu dikembangkan dan dilestarikan seperti : *noken*, panah, kapak batu, gelang tangan dan sebagainya.

4.1.3. *Hasil yang Diperoleh*

Hasil mata pencaharian sambilan yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan rata-rata antara tiap jenis

mata pencaharian dalam setiap bulan tidak sama. Dari hasil mata pencaharian sambilan tersebut masyarakat desa Mukoko, desa Asolokobal, dan desa Asotipo dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, di samping mata pencaharian pokoknya sebagai petani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan desa mengatakan harga rata-rata tiap jenis mata pencaharian sambilan adalah sebagai berikut :

Tabel : 25.
Harga Rata-rata dari Mata Pencaharian Sambilan

No.	Jenis mata pencaharian sambilan	Satuan	Harga satuan (Rp)	Daerah pemasaran.
a.	Ternak :			
	— B a b i	ekor	25.000—35.000	Kota Wamena.
	— A y a m	ekor	3.000—10.000	s d a
	— D o m b a	ekor	20.000—30.000	s d a
	— Kelinci	ekor	4.000— 7.000	s d a
b.	Kerajinan tangan			
	— Noken	buah	1.000— 3.500	s d a
	— Kapak batu	buah	5.000—15.000	s d a
	— Keranjang/bakul	buah	2.000— 4.000	s d a
	— Gelang tangan	buah	100— 500	s d a
c.	Buruh harian	hari	1.000— 1.500	s d a
d.	Kayu bakar	ikat	500— 1.000	s d a

Sumber data : Wawancara dengan tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan desa di desa Mukoko, desa Asolokobal dan desa Asotipo.

Dengan memperhatikan harga rata-rata dari hasil jenis mata pencaharian sambilan di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa bila setiap keluarga dapat melaksanakannya dengan baik maka hasilnya dalam satu bulan pasti akan menunjang kebutuhan keluarga mereka. Namun sangat disayangkan karena terbatasnya tenaga kerja yang ada pada setiap keluarga sehingga pekerjaan-pekerjaan ini hanya dilakukan pada waktu luang. Sehingga penghasilan dalam satu bulan tentunya sangat berbeda-beda tergantung dari aktivitas keluarga tersebut.

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat pendapatan bersih dari hasil mata pencaharian sambilan adalah sebagai berikut :

Tabel : 26.

Pendapatan Bersih Setiap Bulan dari Hasil Mata Pencaharian Sambilan Di Desa Mukoko, Desa Asolokobal dan Desa Asotipo.

No.	Jenis mata pencaharian sambilan	Pendapatan sebulan	Pengeluaran sebulan	Pendapatan bersih/bulan
1.	Beternak	Rp. 45.000,-	Rp. 20.000,-	Rp. 15.000,-
2.	Kerajinan tangan	Rp. 25.000,-	Rp. 20.000,-	Rp. 5000,-
3.	Buruh harian	Rp. 45.000,-	Rp. 30.000,-	Rp. 15.000,-
4.	Kayu bakar	Rp. 35.000,-	Rp. 25.000,-	Rp. 10.000,-

Sumber : Wawancara dengan tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan desa di desa Mukoko, desa Asolokobal dan desa Asotipo.

4.2. Kecamatan Kurulu

4.2.1. Jenis-jenis Mata Pencaharian Sambilan

Di samping bercocok tanam berpindah-pindah, perekonomian masyarakat di desa Jiwika dan desa Aikima ditunjang pula oleh beberapa jenis mata pencaharian sambilan antara lain :

a. Beternak

Kegiatan beternak sudah dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat Jiwika dan Aikima sejak zaman dahulu kala. Adapun jenis-jenis binatang ternak antara lain :

a.1 B a b i.

Ternak babi yang dalam bahasa daerah Dani disebut "Wam" dipelihara oleh semua orang baik laki-laki maupun perempuan dan juga anak-anak yang sudah besar. Pada malam hari babi-babi tidur di kandang tetapi pada siang hari dibebaskan berkeliaran mencari makan di sekitar kampung. Hal ini menyebabkan pada saat penelitian diadakan kampung-kampung penuh dengan bekas galian-galian serta kotoran-kotoran babi yang sangat merusak keindahan alam lingkungannya serta merusak kesehatan masyarakat.

Namun demikian binatang ini mempunyai kedudukan sentral dalam sistim perekonomian dan sistim kepercayaan dan sistim kebudayaan masyarakat Jiwika dan Aikima bahkan masyarakat Jayawijaya pada umumnya.

Banyak masalah yang dapat diselesaikan hanya dengan babi; misalnya di desa Aikima pesta *wam ebeako* yang di desa Jiwika disebut pesta *waya* merupakan upacara gabungan antara upacara kelahiran, inisiasi, perkawinan, kematian, menyelesaikan perselisihan/permusuhan dilaksanakan dengan mengorbankan beberapa ekor babi.

Selain itu babi dapat juga digunakan sebagai alat penukaran/pembayaran barang keperluan, membalas kebaikan orang lain, upah kerja, gengsi dan martabat serta pengaruh seseorang juga dinilai dari jumlah babi yang dimilikinya di samping penilaian segi lainnya. Babi juga digunakan untuk membayar mas kawin sehingga mereka beranggapan banyak babi berarti banyak isteri.

Inilah antara lain pendorong bagi masyarakat untuk beternak babi, sehingga hampir seluruh masyarakat mempunyai ternak babi.

a.2 A y a m.

Selain beternak babi masyarakat juga telah melaksanakan peternakan ayam sejak dahulu kala.

Jenis ayam yang dternak adalah ayam biasa atau ayam kampung. Belum ada pengusaha peternakan ayam ras atau ayam potong dan ayam petelur. Untuk memenuhi kebutuhan akan daging ayam potong dan telur ayam untuk daerah Jayawijaya masih mengimport dari Jayapura. Cara beternak ayam masyarakat juga masih tradisional, di mana belum ada kandang untuk tempat ayam tidur pada waktu malam dan tempat ayam bertelur. Pada waktu malam ayam dibiarkan mencari tempat tidurnya sendiri didahan-dahan pohon sekitar rumah atau *honay*, bahkan ada yang tidur di atas bubungan rumah atau *honay*. Sedangkan pada siang harinya ayam bebas mencari makan sendiri di halaman sekitar rumah atau *honay*, bahkan ada yang mencari makanannya ke kebun-kebun. Kegunaan beternak ayam ini, selain untuk memenuhi kebutuhan akan daging ayam dan telur juga dapat dijual di pasar Wamena atau alat penukar dengan bahan-bahan keperluan lainnya.

a.3 D o m b a.

Selain kedua jenis ternak tersebut di atas, masyarakat desa Aikima sudah ada yang mengusahakan ternak domba. Ternak domba ini diperoleh dari bantuan Presiden. Memperhatikan cara

masyarakat beternak domba belum dapat diharapkan hasil yang maksimal. Domba-domba mereka dilepaskan mencari makanan sendiri bercampur dengan babi-babi di padang rumput di sekitar desa. Malam harinya domba-domba dimasukkan kembali ke dalam kandang. Domba-domba inipun kelihatannya jarang sekali dimandikan, sehingga apabila kita bertemu dengan domba-domba tersebut kelihatan sekali bulunya kotor penuh dengan lumpur bercampur dengan kotoran-kotoran domba itu sendiri. Untuk itu perlu sekali penyuluhan dibidang peternakan domba, agar masyarakat dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan dalam hal beternak domba, sehingga hasil yang diharapkan dapat dinikmati.

b. **B e r b u r u**

Kegiatan berburu juga sudah dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat Jiwika dan Aikima sejak zaman dahulu kala. Adapun jenis-jenis binatang buruan masyarakat antara lain :

b.1 **Babi hutan**

Berburu babi hutan bagi masyarakat dilaksanakan terutama sekali dilaksanakan sekitar perladangan demi keamanan tanaman di ladang dari gangguan babi hutan. Selain itu hasil dari buruan babi hutan ini dapat memenuhi kebutuhan akan daging untuk lauk dan sebagian lagi dapat dijual atau ditukar dengan jenis makanan lainnya.

b.2 **Tikus hutan**

Ada sejenis tikus hutan yang agak besar dan ujung ekornya putih. Jenis tikus hutan ini paling disenangi masyarakat untuk dijadikan lauk. Hutan yang menjadi sasaran perburuan adalah di sekitar ladang/perkebunan dengan maksud agar binatang ini tidak mengganggu tanaman.

b.3 **Burung Kasuari**

Waktu-waktu luang masyarakat juga digunakan untuk berburu burung kasuari. Burung kasuari ini cukup besar jika dibandingkan dengan burung lainnya serta tidak dapat terbang. Dagingnya juga sangat baik dan cukup untuk menjadi lauk dan untuk dijual atau ditukar dengan kebutuhan lainnya.

b.4 **Menangkap ikan / udang**

Kegiatan berburu lainnya untuk mengisi saat-saat yang luang adalah menangkap ikan dan udang di sungai Baliem atau di anak-

anak sungai Baliem dan di rawa-rawa.

Adapun jenis ikan yang terdapat di daerah ini sewaktu penelitian diadakan adalah ikan lele dan mujair. Sedangkan jenis udangnya adalah sejenis udang yang berbeda dengan jenis udang yang terdapat di daerah-daerah lain. Bentuknya pipih dan kulitnya agak tebal serta warnanya kehitam-hitaman. Maksud penangkapan ikan/udang adalah untuk memenuhi kebutuhan lauk dan untuk dijual ke rumah-rumah makan dan pasar Wamena.

c. Kerajinan tangan

Masyarakat di desa Jiwika dan Aikima sejak zaman dahulu kala sudah mempunyai ketrampilan dalam hal kerajinan tangan. Adapun beberapa jenis kerajinan tangan masyarakat di desa Jiwika dan Aikima ini, antara lain :

c.1 Kapak Batu

Kapak batu ini dibuat dari jenis batu pualan dengan tangkainya tempat pegangan adalah terbuat dari kayu bercabang dengan ikatan rotan secara teranyam. Kegunaan kapak batu ini sebelum masyarakat mengenal kapak besi adalah untuk menebang dan memotong kayu, bahkan dapat juga digunakan sebagai salah satu perlengkapan perang.

Sesudah zaman kemerdekaan dan setelah masyarakat mengenal kapak besi hingga sekarang, nampaknya pembuatan kapak batu hanyalah untuk memenuhi pesanan para konsumen yang akan menjual lagi kepada para wisatawan yang membeli untuk dijadikan benda lokasi kebudayaan. Sekarang sangat jarang kita ketemu masyarakat yang masih membuat kapak batu apabila tidak ada pesanan, sehingga kerajinan ini tidak dapat bertahan untuk menjadi sumber pendukung ekonomi masyarakat sebagai salah satu mata pencaharian sampingan.

c.2 P a n a h.

Panah bagi masyarakat Jiwika dan Aikima sangatlah penting artinya. Karena panah inilah sebagai alat perlengkapan perang yang paling utama. Selain itu panah juga digunakan untuk berburu di hutan. Panah ini terdiri dari pada busur dan anak panah. Busur terbuat dari sejenis kayu yang muda dilengkungkan, sedangkan anak panah terbuat dari sejenis bambu hutan yang kecil-kecil dan pada salah satu ujungnya diikatkan kayu keras yang sudah diruncingkan sedemikian rupa dengan berbagai macam bentuk

ukiran menurut selera para pembuat dan pemakainya. Ikatan anak panah ini adalah rotan yang telah diraut halus.

Cara mengikatnyapun mengandung seni tersendiri, merupakan satu anyaman yang bagus dan sangat erat sekali sehingga tidak mudah terlepas. Sampai sekarang panah masih banyak kegunaannya bagi masyarakat Jiwika dan Aikima bahkan masyarakat Jayawijaya pada umumnya. Selain untuk berburu juga untuk berjaga-jaga sewaktu-waktu ada gangguan dari musuh. Selain itu pula panah dijual untuk menjadi bahan koleksi kebudayaan.

c.3 T o m b a k

Tombak terbuat dari kayu yang pada ujungnya diruncing berupa ukiran yang bentuknya sama dengan anak panah dan pada ujung tombak lainnya biasa dihiasi dengan mengikatkan atau menempelkan bulu-bulu burung yang berwarna-warni dengan rapih sehingga indah dipandang mata. Tombak ini pada zaman sebelum kemerdekaan digunakan untuk berburu dan perlengkapan perang. Masa sekarang tombak kayu tersebut dibuat oleh pengrajinnya hanya untuk dijual sebagai benda koleksi kebudayaan.

c.4 T a m e n g

Tameng berfungsi sebagai pelindung tubuh pada waktu perang dari serangan senjata musuh yang dianyam dari rotan.

Sebagaimana halnya dengan kerajinan tangan lainnya yang telah disebutkan di atas, tameng ini pula pada zaman sekarang diproduksi dan dianyam oleh pengrajinnya hanya untuk dijual sebagai bahan koleksi kebudayaan.

c.5 N o k e n

Noken diproduksi untuk dipergunakan sebagai alat mengangkut dan menyimpang barang dan hasil bumi. *Noken* dibuat dari berbagai jenis serat kulit kayu terutama serat kulit kayu gabus. Teknik pembuatannya adalah serat kulit kayu dikeringkan, kemudian serat yang telah kering dianyam menjadi benang-benang besar dan panjang. Benang-benang inilah yang kemudian dianyam atau dirajut menjadi *noken* yang bentuknya merupakan kantong-kantong. Ukurannya tergantung dari selera sipengrajinnya, ada yang besar dan ada pula yang kecil. Waktu membuatnya adalah pada saat-saat luang atau santai, seperti pada saat menunggu jualan di pasar dapat digunakan untuk menganyam

dan merajut noken tersebut.

Pengrajin *noken* ini sampai sekarang masih banyak dijumpai, karena penggemar *nokenpun* semakin banyak. Anak-anak sekolah banyak menggunakan *noken* sebagai tas buku ke sekolah, karena selain praktis juga cukup kuat dan tahan lama. Selain itu banyak para wisatawan-wisatawan yang membeli *noken* sebagai benda koleksi kebudayaan.

c.6 Gelang tangan

Gelang tangan diproduksi sebagai perhiasan pada pergelangan tangan baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan, anak-anak dan orang dewasa. Gelang tangan ini terbuat dari serat sejenis belukar yang banyak tumbuh di hutan dan di rawa-rawa. Teknik pembuatannya sangat sederhana, serat-serat yang sudah kering dianyam sedemikian rupa berbentuk gelang serta dibuat berwarna-warni, sehingga indah kelihatannya. Gelang tangan ini digunakan pada waktu-waktu pesta, bepergian atau setiap saat sebagai perhiasan tangan. Sekarang gelang tangan ini banyak digemari oleh para muda mudi dan para wisatawan-wisatawan sebagai perhiasan dan sebagai kelengkapan benda koleksi kebudayaan mereka.

d. Perikanan

Sesuai dengan letak Kabupaten Jayawijaya di daerah pegunungan, yaitu dipuncak pegunungan Jayawijaya jauh dari pantai atau daerah pesisir, maka usaha di bidang perikanan yang ada di daerah Jiwika dan Aikima adalah perikanan darat. Perikanan darat diusahakan oleh masyarakat secara swadaya dan masih sangat tradisional dengan lokasi di sekitar rawa-rawa yang dekat dengan anak sungai. Rawa-rawa dibendung dengan membuat pematang-pematang keliling, kemudian air anak sungai dialirkan masuk ke dalam bendungan. Juga dibuatkan tempat pembuangan air kembali ke anak sungai, sehingga air di dalam bendungan mengalami pergantian setiap saat. Jenis ikannya adalah ikan lele dan mujair yang hidup sendiri tanpa ada pembibitan terlebih dahulu. Belum ada penyuluhan perikanan di daerah ini agar usaha perikanan masyarakat dapat ditingkatkan produktivitas ikannya. Waktu panen ikan tidak menentu, hanya sewaktu-waktu apabila dibutuhkan untuk dimakan dan untuk dijual ke pasar.

e. Buruh harian

Transportasi di daerah Jayawijaya masih sangat langka, terutama dalam bidang angkutan seperti angkutan dalam kota berupa taxi, bus, beca dan lain sebagainya sama sekali belum ada. Kendaraan yang ada pada umumnya adalah milik pribadi dan kendaraan-kendaraan dinas. Situasi ini oleh masyarakat merupakan salah satu kesempatan yang baik untuk pergi ke kota menawarkan jasa, menolong orang mengangkat barang dengan mengharapkan upah. Adapun lokasi yang menjadi sasaran mereka menawarkan jasa antara lain :

1. Airport

Apabila pesawat telah menginjak landasan air port Wamena, maka banyak masyarakat di daerah ini yang berdesak-desakan di ruang tunggu, menunggu para penumpang yang turun dari pesawat. Harapan mereka adalah dapat menawarkan jasa untuk mengangkut barang-barang para penumpang untuk memikul dan mengantarkan sampai ke tempat tujuan. Besarnya upah mereka peroleh tergantung dari beratnya beban barang yang mereka bawa dan jauhnya tempat tujuan mengantarkan barang tersebut. Hal ini berjalan terus setiap ada pesawat yang tiba dan berangkat di airport Wamena setiap hari.

2. Pasar Wamena

Pasar juga menjadi sasaran masyarakat mencari orang-orang yang berbelanja banyak dan tidak dapat membawa pulang sendiri barang-barang yang dibelinya. Mereka menawarkan jasa untuk membawa barang-barang tersebut dan mengantarkan sampai ke tempat tujuan dengan harapan dapat memperoleh imbalan atau upah secukupnya. Besarnya upah tergantung dari berat barang dan jauhnya tempat tujuan mengantar barang-barang tersebut. Hal ini berjalan terus sampai sekarang setiap hari.

3. Pengusaha Penggajian Kayu

Salah satu pengusaha di bidang penggajian kayu di daerah Jayawijaya adalah C.V. Intan Baliem, lokasi penggajiannya antara lain di daerah Jiwika Kecamatan Kurulu. Untuk mengangkut balok dan papan hasil penggajiannya banyak sekali menggunakan tenaga masyarakat di daerah ini. Sistem perhitungan pembayaran upah, ada berupa borongan umpamanya 1 kubik kayu ditawarkan berapa upah yang diminta, apabila telah ada

kesepakatan maka kayu diangkut sampai habis barulah upahnya dibayarkan. Selain itu ada sifatnya harian, bagi mereka yang kurang mampu untuk mengambil sistim borongan.

4. Bangunan

Laju pembangunan nasional juga sudah menjangkau daerah Jiwika dan Aikima, terutama pembangunan gedung-gedung sekolah dasar inpres, SMP Negeri dan gedung kantor-kantor instansi pemerintah lainnya. Banyak tenaga masyarakat yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembangunan gedung-gedung ini, terutama mengangkat bahan bangunan, air dan lain sebagainya.

Masyarakat di sini belum mempunyai ketrampilan dalam bidang pertukangan kayu dan batu, sehingga pekerjaan ini pada umumnya dikerjakan oleh pekerja-pekerja yang didatangkan dari Wamena maupun dari Jayapura. Hal ini menyebabkan upah harian yang diterima berbeda-beda menurut jenis pekerjaan dan ketrampilan yang dimiliki para pekerja. Namun demikian sportivitas dan kerjasama antara tenaga masyarakat setempat dan masyarakat pendatang cukup tinggi. Karena mereka merasa saling membutuhkan dan saling melengkapi dalam pelaksanaan pekerjaan sehingga tujuan atau sasaran pembangunan dapat tercapai. Semoga dengan adanya kontak dan kerja sama dengan pekerja pendatang dari luar daerah yang telah memiliki pengalaman dan ketrampilan dalam pertukangan, masyarakat akan belajar dari pengalaman itu sehingga masyarakat di daerah inipun akan mempunyai ketrampilan yang sama dengan yang dimiliki oleh para sahabatnya yang datang dari luar daerah. Apabila terjadi demikian maka pada masa-masa yang akan datang para kontraktor atau pengusaha-pengusaha di bidang pembangunan tidak perlu lagi mendatangkan tenaga tukang dari luar daerah Jayawijaya. Dengan demikian kesempatan untuk memperoleh upah yang lebih tinggi akan semakin terbuka.

Selain jenis mata pencaharian sambilan yang telah dikemukakan di atas yang dapat membantu menunjang kehidupan perekonomian masyarakat di daerah Jiwika dan Aikima, maka terdapat beberapa sumber pendapatan masyarakat lainnya, di antaranya :

a. Kayu bakar

Pada umumnya masyarakat di daerah Kabupaten Jayawijaya, maupun di kota Wamena masih menggunakan kayu bakar untuk

memasak. Hal ini disebabkan karena harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di pasar cukup mahal. Pada saat penelitian dilakukan, harga BBM seperti minyak tanah Rp. 700,-/liter dan bensin Rp. 1.000,-/liter. Situasi demikian mendorong sebagian masyarakat Jiwika dan Aikima bahkan masyarakat di sekitar kota Wamena untuk mengisi waktu luang dengan mengambil kayu bakar dan menjual keliling kerumah-rumah atau di pasar Wamena. Harga satu ikat kayu bakar antara Rp. 500,- sampai dengan Rp. 1.000,-. Mereka berjalan kaki membawa satu ikat kayu bakar sejauh 10 sampai 20 Km untuk dijual di kota Wamena dengan harapan dapat memperoleh uang antara Rp. 500,- sampai Rp. 1.000,-/hari.

Tidak jarang terjadi kayu bakar ini tidak ada pembelinya, sehingga dibawa pulang untuk dijual lagi pada hari esoknya. Hal ini berlangsung terus setiap hari.

b. M u m m i

Salah satu peninggalan sejarah di desa Jiwika dan desa Aikima yang tidak terdapat di daerah lainnya di Indonesia adalah Mummi. Mummi ini adalah jenazah seseorang yang semasa hidupnya mempunyai kedudukan sebagai kepala suku yang sangat berpengaruh, pemberani dalam perang, dihormati dan disegani oleh masyarakat, sehingga diawetkan dengan cara mereka sendiri agar setiap saat dengan melihat mummi ini masyarakat akan dapat mengenang jasa-jasanya semasa hidupnya. Jumlah mummi yang ada sekarang adalah di desa Aikima satu orang laki-laki yang umurnya diperkirakan 100 tahun lebih karena kepala suku yang menjaga mummi ini sekarang adalah turunan kedelapan. Sedang di desa Jiwika ada 3 orang yaitu dua orang laki-laki dan satu orang perempuan yang umurnya juga diperkirakan 100 tahun lebih, Tetapi menurut penelitian yang lebih tua umurnya adalah di desa Aikima. Dengan adanya peninggalan sejarah ini (mummi) maka cukup menarik para wisatawan untuk melihatnya, baik wisatawan dari luar negeri maupun wisatawan dalam negeri. Kesempatan ini dipergunakan oleh masyarakat atau suku yang memiliki mummi sebagai salah satu sumber pendapatan dengan jalan setiap pengunjung dipungut biaya untuk melihat mummi.

Pada waktu penelitian diadakan dan menurut responden besarnya pungutan adalah setiap pengunjung baik perorangan maupun rombongan diharuskan membayar Rp. 5.000,- terlebih dahulu baru dapat melihat mumminya. Apabila menginginkan untuk mengambil dokumentasi

dengan mengikut sertakan yang berdiam di sekitar lokasi adanya mummy tersebut, maka harus membayar Rp. 100,- kepada setiap orang yang ikut diabadikan/dipotret. Hal ini sampai sekarang masih tetap berlaku setiap ada pengunjung yang datang melihat mummy.

4.2.2. *Kesempatan Kerja*

Berdasarkan uraian jenis-jenis mata pencaharian sambilan yang terdapat di daerah Jiwika dan Aikima yang telah diuraikan di atas, maka kesempatan kerja yang tersedia di daerah ini cukup banyak. Namun tersedianya lapangan pekerjaan ini tidak didukung oleh tersedianya tenaga kerja, di mana menurut para responden jumlah tenaga kerja yang ada setiap keluarga maksimal 3 orang, yang terdiri dari suami, isteri, dan anak yang sudah dewasa. Sedangkan angkatan kerja yang terdapat di daerah ini selain suami, isteri dan anak yang sudah dewasa sebagaimana telah diuraikan di atas, tidak ada. Kemudian kurangnya tenaga kerja ini pula tidak didukung dengan pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja yang ada sesuai dengan sifat dari lapangan kerja, agar dapat mengembangkan usahanya sehingga produktivitas dapat ditingkatkan.

Adapun beberapa jenis mata pencaharian sambilan yang dapat dipertahankan untuk dikembangkan sehingga dapat membuka kesempatan kerja dan meningkatkan produktivitas antara lain :

a. *Beternak*

Kegiatan beternak masyarakat dapat dikembangkan dengan memberikan penyuluhan dibidang peternakan agar masyarakat memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang cukup. Selain mengadakan penyuluhan perlu pula pengenalan akan bibit-bibit unggul. Adapun jenis-jenis ternak yang dapat dikembangkan adalah :

- B a b i
- A y a m
- D o m b a
- S a p i.

b. *Kerajinan tangan*

Dalam kerajinan tangan masyarakat sudah mempunyai ketrampilan alami yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Namun demikian masih perlu lagi mendapatkan bimbingan untuk meningkatkan kualitas hasil kera-

jinan mereka sehingga harganya pula dapat meningkat. Jenis kerajinan tangan yang dapat dipertahankan untuk dikembangkan adalah : *noken* dan gelang tangan.

c. Perikanan

Usaha perikanan masyarakat dapat pula dikembangkan dengan memberikan penyuluhan sehingga pengetahuan dan ketrampilan masyarakat bertambah. Selain itu perlu mendatangkan bibit ikan unggul yang dapat berproduksi lebih banyak dan lebih cepat. Jenis ikan yang dapat dikembangkan adalah :

- Ikan mas
- Ikan mujair
- Ikan lele
- U d a n g.

d. Pertukangan

Dalam bidang pertukangan kayu dan batu, masyarakat perlu mendapatkan latihan dan pendidikan agar memiliki ketrampilan sehingga mereka boleh melaksanakan sendiri pembangunan gedung-gedung sekolah dan gedung-gedung lainnya yang ada di daerahnya, dengan tidak mendatangkan lagi tukang dari luar daerahnya. Apabila semua yang disebutkan di atas dapat dikembangkan dan dilaksanakan maka kesempatan kerja terbuka, sehingga masyarakat tidak perlu lagi melakukan pekerjaan yang belum jelas akan berhasil seperti kegiatan berburu, mencari pekerjaan dengan menawarkan jasa di kota Wamena, berkeliling menjual kayu bakar dan lain sebagainya.

4.2.3. *Hasil yang Diperoleh*

Dari semua jenis mata pencaharian sambilan yang telah dikemukakan terdahulu, terdapat variasi pendapatan antara tiap kelompok jenis mata pencaharian sambilan masyarakat. Masyarakat Jiwika dan Aikima biasa memasarkan hasil mata pencaharian sambilan ini untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang tidak dapat dipenuhi dengan hasil mata pencaharian pokok, antara lain :

- a. Kebutuhan sandang pangan dan papan.
- b. Biaya pendidikan anak-anak.
- c. Membangun dan membayar aktivitas gereja.

- d. Membantu kaum kerabat yang mengalami musibah.
- e. Untuk keperluan pengobatan kesehatan.
- f. Membeli alat-alat pertanian.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan desa, menyatakan bahwa variasi harga tiap jenis mata pencaharian sambilan adalah sebagai berikut :

Tabel : 27.

Variasi Harga dari Tiap Jenis Hasil Mata Pencaharian Sambilan Masyarakat Desa Jiwika dan Aikima.

Jenis mata pencaharian sambilan	Satuan	Harga satuan (Rp)	Daerah pemasaran
a. Ternak :			
— B a b i	ekor	5000—10000	Kota Wa- mena s d a
— A y a m	ekor	5000—10000	
— D o m b a	ekor	5000—10000	
b. Berburu :			
— Babi hutan	ekor	5000,-	s d a
— Burung kasuari	ekor	5000,-	s d a
— Ikan/udang	tusuk	1000—1500	s d a
c. Kerajinan tangan :			
— Kapak batu	buah	5000—15000	s d a
— Panah	set	1000— 5000	s d a
— Tombak	batang	500— 1000	s d a
— Tameng	buah	1000— 2000	s d a
— Noken	buah	1000— 3500	s d a
— Gelang tangan	buah	100— 500	s d a
d. Perikanan :			
— Ikan/udang	tusuk	1000— 1500	s d a
e. Buruh harian	hari	1000— 1500	s d a
f. Kayu bakar	ikat	500— 1000	s d a
g. Mummi	orang	5000—10000	s d a

Sumber : Wawancara dengan tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan desa di desa Jiwika dan Aikima.

Memperhatikan variasi harga dari hasil jenis mata pencaharian sambilan di atas, sebenarnya bilamana setiap keluarga dapat melaksanakan seluruh aktivitas-aktivitas mata pencaharian sambilan tersebut, niscaya dari hasil yang diperoleh setiap bulan akan dapat membantu menunjang perekonomian mereka.

Tetapi karena terbatasnya tenaga kerja yang ada pada setiap keluarga, maka hanya memilih aktivitas mana yang dapat dikerjakan dalam waktu-waktu luang.

Sehingga variasi pendapatan bersih dari hasil mata pencaharian sambilan setiap bulannya berbeda-beda. Untuk mengetahui secara terperinci pendapatan bersih dari hasil mata pencaharian sambilan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel : 28.

Pendapatan bersih setiap bulan dari hasil mata pencaharian sambilan di desa Jiwika dan Aikima.

Jenis mata pencaharian sambilan	Pendapatan sebulan	Pengeluaran sebulan	Pendapatan bersih
1. Beternak	Rp. 30.000,-	Rp. 20.000,-	Rp. 10.000,-
2. Berburu	Rp. 20.000,-	Rp. 15.000,-	Rp. 5.000,-
3. Kerajinan tangan	Rp. 35.000,-	Rp. 25.000,-	Rp. 5.000,-
4. Perikanan	Rp. 25.000,-	Rp. 20.000,-	Rp. 5.000,-
5. Buruh harian	Rp. 30.000,-	Rp. 20.000,-	Rp. 5.000,-
6. Kayu bakar	Rp. 20.000,-	Rp. 15.000,-	Rp. 5.000,-
7. Mummi	Rp. 50.000,-	Rp. 20.000,-	Rp. 30.000,-

Sumber : Wawancara dengan tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan desa di desa Jiwika dan Aikima.

4.3. Kecamatan Kurima

4.3.1. Jenis-jenis Mata Pencaharian Sambilan

Penduduk desa Obolma khususnya dan Kabupaten Jayawijaya pada umumnya sudah memiliki jenis-jenis mata pencaharian sambilan sejak nenek moyang mereka mendiami daerah ini, jenis-jenis mata pencaharian sambilan ini mempunyai mithos tersendiri, dalam arti hadir bersama manusia sejak beribu tahun yang silam. Seperti berburu, membuat *noken*, kapak batu dan lain sebagainya.

Disamping itu terdapat juga mata pencaharian sambilan yang masuk bersama kebudayaan yang baru di Kabupaten Jayawijaya seperti : Buruh kasar pada bangunan dan membelah kayu bakar. Jenis-jenis mata pencaharian sambilan ini hasilnya dinikmati oleh masyarakat di samping mata pencaharian pokok.

Jenis-jenis mata pencaharian sambilan terdiri dari :

a. Kerajinan tangan meliputi :

a.1 *Noken*

dibuat dari serat kulit kayu yang disebut *SU (u)*. Proses pembuatannya, mula-mula serat kulit kayu diambil dan dijemur dalam beberapa hari yaitu antara 4 sampai 5 hari. Setelah kering dibelah-belah sampai halus, kemudian mulailah dianyam berbentuk kantong. *Noken-noken* ini dibuat sesuai dengan kebutuhan, sehingga ada yang besar dan ada yang kecil. *Noken* ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan keluarga. Laki-laki biasanya membawa *noken* kecil, sedangkan perempuan membawa *noken* besar dan selalu dikaitkan pada kepala menggantung kepongung sampai kepinggul atau lebih.

Di dalam *noken* tersebut terdapat hasil-hasil pertaniannya dan berbagai benda termasuk bayi/anak kecil yang sedang menyusui, bahkan juga babi kecil. *Noken-noken* ini biasanya dijual ke pasar Wamena. Harganya pun disesuaikan dengan besar kecil *noken* tersebut.

a.2 Kapak batu

Dibuat dari sejenis batu tertentu, dan menurut mereka batu tersebut sangat keras. Cara membuat adalah bahwa batu itu diambil dan digosok dengan batu lain yang sama jenisnya. Proses pembuatannya memerlukan waktu yang cukup lama, dan kemudian batu yang bulat itu mulai berubah bentuknya seperti kapak. Bagian yang digunakan untuk memotong atau menebang pohon digosok sampai tipis dan tajam, sedangkan bagian lainnya digosok sedemikian rupa untuk dipasang kayu sebagai alat untuk dipegang. Kapak batu ini dapat dijual ke pasar Wamena.

a.3 Tombak kayu

Disebut *sege*, dibuat dari sejenis kayu yang sangat kuat, dan *sege* ini mempunyai 2 (dua) fungsi yaitu pertama tombak kayu bisa dipergunakan sebagai alat untuk menggarap tanah, sedangkan kedua adalah bisa juga dipergunakan sebagai alat untuk berburu dan berperang.

a.4 *Pana h*.

Disebut *sike*, sedangkan busurnya disebut *tok*. Panah ini dibuat dari batang pohon pinang yang sudah tua, sedangkan anak

panahnya dibuat dari batang pohon alang-alang yang juga sudah tua. Pada ujung anak panah dipasang sebatang kayu atau tulang binatang yang ditajamkan serta diberi ukiran-ukiran sesuai dengan selera pembuat alat tersebut. Panah dan busur digunakan sebagai alat untuk berperang dan berburu. Selain itu panah juga dijual untuk mendapatkan uang.

a.5 Gelang

Dibuat dari sejenis tali tertentu atau dari serat-serat dari kulit pohon alang-alang. Serat tersebut dibelah-belah dan dihaluskan kemudian dianyam. Gelang ini dianyam dengan diberi berwarna-warni sesuai selera pembuatnya. Gelang ini biasanya dipasang pada pergelangan tangan kiri atau kanan, sebagai alat perhiasan pada waktu diadakan pesta adat. Gelang juga dapat dijual.

b. B e r b u r u

Berburu adalah pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat desa Obolma sambil menunggu hasil pertanian dipanen. Dan pekerjaan ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu kala. Jenis buruan masyarakat tersebut adalah :

b.1 Babi hutan.

Kegiatan berburu babi hutan adalah dilaksanakan di sekitar tempat di mana dijadikan sebagai ladang. Hasil buruan ini adalah untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka setiap hari, dan dijual untuk mendapatkan uang.

b.2 Tikus tanah/hutan

Jenis binatang ini sangat digemari oleh masyarakat sehingga yang menjadi sasaran perburuan adalah di sekitar ladang, dengan maksud agar binatang tersebut tidak merusak tanaman mereka. Hasil buruan inipun untuk dimakan dan dijual.

b.3 Menangkap ikan

Pada waktu luang masyarakat juga menggunakannya untuk menangkap ikan seperti ikan lele, ikan gabus dan udang di sungai Baliem dan anak-anak sungai yang bermuara pada sungai Baliem, dengan menggunakan alat tradisional seperti panah. Namun dengan masuknya kebudayaan luar seperti kail dan nilon, maka pada saat ini masyarakat lebih cenderung untuk menggunakan alat tersebut karena sangat praktis untuk menangkap ikan.

c. B u r u h

Pada umumnya masyarakat desa Obolma khususnya laki-laki (pemuda) sering pergi ke kota Wamena untuk mencari pekerjaan sebagai buruh harian. Di samping itu ada juga yang tetap tinggal di ibukota Kecamatan Kurima bekerja sebagai buruh harian pada bangunan SMP, Puskesmas dan bangunan lainnya. Adapun jenis pekerjaan yang dikerjakan di kota Wamena adalah sebagai buruh yang berlokasi pada :

c.1 Pasar Wamena

Adalah merupakan pusat perbelanjaan bagi masyarakat di kota Wamena, sehingga setiap saat mereka selalu berada di sekitar pasar untuk menawarkan jasa kepada masyarakat yang berbelanja, agar hasil belanjanya diangkut/dipikul dari pasar ke rumah, dengan penuh harapan agar mendapatkan imbalan jasa dari pemilik barang tersebut. Pembayaran upah pikul tergantung dari besar kecilnya barang yang diangkut serta jauh dekatnya tempat yang dituju. Mengingat alat transportasi seperti mobil (taxi) sampai saat ini belum ada di ibu kota Kabupaten Jayawijaya yaitu kota Wamena.

c.2 Buruh bangunan

Sangat diperlukan untuk bekerja sebagai buruh kasar pada bangunan terutama untuk penggalian pondasi, mengambil air, mengangkut batu. Pekerjaan semacam ini umumnya dilakukan oleh masyarakat/penduduk asli karena mereka tidak memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, rata-rata tammatan Sekolah Dasar saja, sehingga belum mempunyai pengetahuan yang luas serta ketrampilan dalam hal pembangunan. Pekerjaan semacam ini senantiasa dilaksanakan pada waktu luang dengan harapan untuk memperoleh upah.

c.3 Air port

Bila ada pesawat yang mendarat, maupun akan berangkat selalu didatangi oleh masyarakat dari desa Obolma untuk menawarkan jasa mereka untuk dapat mengangkut/memikul barang dari rumah ke airport bila ada yang mau berangkat, maupun dari airport ke rumah bila ada penumpang yang datang ke Wamena. Pembayaran upah angkut/pikul, tergantung dari banyak sedikitnya barang yang diangkut serta jauh dekatnya tempat yang dituju.

d. B e t e r n a k

Pekerjaan beternak di daerah ini adalah beternak tradisional, karena sudah dilaksanakan sejak turun temurun mereka sampai saat ini. Ternak yang dipelihara adalah : babi, dan ayam kampung.

d.1 B a b i

Ternak ini pada umumnya dipelihara masyarakat di desa Obolma karena menurut pandangan mereka binatang ini mempunyai peranan yang sama seperti manusia, dan dapat digunakan sebagai alat tukar (mas kawin). Cara pemeliharannya dibiarkan berkeliaran dalam kampung dengan mencari makanan sendiri pada waktu siang hari, sedangkan pada malam harinya babi tersebut dimasukkan ke dalam *honay* dan tidur bersama-sama dengan mereka.

d.2 Ayam kampung

Hanya dipelihara secara tradisional dan dibiarkan berkeliaran di halaman rumah (*honay*) mencari makan sendiri pada waktu siang hari, sedangkan pada malam harinya ayam tersebut tidur di atas pohon-pohon di halaman rumah. Biasanya ayam yang dipelihara ini, untuk dimakan daging dan telurnya, selebihnya dijual untuk mendapatkan uang demi keperluan hidup keluarganya.

4.3.2. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja di daerah ini cukup banyak, namun dibatasi oleh cara berpikir serta tingkat pendidikan yang sangat rendah, disertai dengan tata cara kehidupan yang masih sederhana dan terisolir dari kota, sehingga untuk mengolah pekerjaan sambilan itu biasanya dilakukan oleh keluarga itu sendiri, terdiri dari ayah, ibu dan anak yang sudah dewasa dengan tidak meminta bantuan kepada orang lain. Namun dengan keadaan yang demikian mereka masih tetap mempertahankan pekerjaan sambilan ini demi kebutuhan hidup mereka, sesuai dengan sifat lapangan kerjanya. Adapun jenis mata pencaharian sambilan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

2.a Kerajinan Tangan

Jenis-jenis kerajinan tangan masih dilakukan oleh masyarakat dengan cara yang sederhana. dan tetap dipertahankan dengan menggunakan alat-alat di sekitar tempat di mana mereka berada. Sehingga perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah terhadap kerajinan tangan demi peningkatan cara membuatnya.

2.b Berburu

Biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki dengan maksud menjaga tanaman mereka supaya binatang-binatang seperti babi hutan, tikus tanah jangan merusak tanaman mereka. Di samping itu perlu didatangkan ke daerah ini berupa alat-alat memancing seperti : nilon dan mata kail sehingga cara memancing mereka lebih ditingkatkan.

2.c B u r u h

Merupakan suatu hal yang baru bagi masyarakat di daerah ini di mana pada waktu luang mereka pergi ke kota mencari pekerjaan sebagai buruh kasar untuk menunjang hidup mereka. Perlu adanya pendidikan ketrampilan khusus dalam hal bangunan sehingga masyarakat boleh bekerja sendiri dengan tidak mendatangkan tenaga-tenaga yang trampil dari luar.

2.d Beternak

Cara beternak di daerah ini masih tradisional, karena binatang yang dipelihara hanya dibiarkan untuk mencari makan sendiri. Oleh karena itu perlu adanya penyuluhan dari pihak pemerintah. Dalam hal ini Dinas Peternakan demi peningkatan cara beternak agar lebih baik.

2.e Kayu Bakar

Di samping kerajinan tangan, beternak, berburu, dan buruh yang menjadi mata pencaharian sambilan masyarakat, mereka pun menebangi pohon-pohon untuk dipotong-potong dan dibelah-belah kemudian diikat sehingga dapat dijual untuk dijadikan kayu bakar. Hal ini disebabkan karena kebutuhan akan kayu bakar semakin meningkat, sehingga pekerjaan semacam inipun secara tidak langsung merupakan pekerjaan sambilan. Pekerjaan tersebut dilaksanakan bila kebun/ladang ditanami sambil menunggu waktu panen, maka penduduk setempat memanfaatkan waktu luang untuk pergi ke hutan menebang pohon, dan pohon tersebut dibiarkan untuk beberapa waktu menunggu pohon tersebut kering, kemudian dipotong dan

dibelah-belah. Belahan-belahan kayu tersebut di ikat dan dipikul serta dibawa dengan berjalan kaki ke kota Wamena untuk dijual.

4.3.3. Hasil yang Diperoleh

Berdasarkan penghasilan dari mata pencaharian sambilan yang telah dikemukakan di atas, dapat dilihat harga rata-rata per jenis mata pencaharian tersebut di desa Obolma dalam satu bulan pada tabel berikut :

Tabel : 29.

Harga Rata-rata dari Pekerjaan Sambilan Di Desa Obolma

No.	Jenis mata pencaharian sambilan.	Satuan	Harga satuan (Rp)	Daerah pemasaran
A.	Kerajinan tangan :			
1.	Noken kecil	buah	Rp. 1.000,-	Kota Wamena
2.	Noken besar	buah	Rp. 3.500,-	s d a
3.	Kapak batu kecil	buah	Rp. 5.000,-	s d a
4.	Kapak batu besar	buah	Rp. 2.500,-	s d a
5.	Panah & busur	buah	Rp. 2.500,-	s d a
6.	G e l a n g	buah	Rp. 200,-	s d a
7.	Tombak kayu	buah	Rp. 5.000,-	s d a
B.	Berburu.			
1.	B a b i	ekor	Rp. 5.000,-	Kota Wamena
2.	Tikus tanah/kasuari	ekor	Rp. 2.000,-	s d a
3.	Ikan lele/gabus	cucu	Rp. 500,-	s d a
4.	U d a n g	Tumpuk	Rp. 500,-	s d a
C.	B u r u h	Orang	Rp. 35.000,-	s d a
D.	Beternak			
1.	B a b i	ekor	Rp. 10.000,-	s d a
2.	A y a m	ekor	Rp. 5.000,-	s d a
E.	Kayu bakar	ikat	Rp. 700,-	s d a

Sumber : Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan desa di desa Obolma.

Berdasarkan tabel di atas maka rata-rata pendapatan penduduk setiap bulan tidak sama. Hal ini tergantung dari rajin tidaknya seseorang untuk mengerjakan pekerjaan tersebut.

Sarana angkutan ke kota belum ada, menyebabkan hasil produksi masyarakat diangkut dengan berjalan kaki. Pekerjaan sambilan ini dianggap sebagai pekerjaan tambahan selain pekerjaan pokok sebagai petani yang dapat memberikan gambaran khusus akan keanekaragaman

kebiasaan budaya nasional Indonesia yang tercermin dalam lambang negara yaitu "Bhinneka Tunggal Ika" dari Sabang sampai Merauke.

Dilihat dari tujuannya bahwa dengan meningkatkan pekerjaan sambil ikut meringankan kebutuhan hidup keluarganya setiap hari. Di lain pihak ikut mengembangkan kehidupan leluhur agar jangan hilang ditelan kebudayaan modern yang cepat melaju dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Untuk itu mata pencaharian sambil sangat berguna bagi keluarga dalam mencukupi kebutuhan hidupnya menuju kedinamisan dan keharmonisan dalam hubungannya dengan pertanian tradisional.

Untuk memperoleh gambaran penghasilan masyarakat petani di desa Obolma, setelah dimakan dan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya, maka penghasilan bersih dengan mengambil rata-ratanya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel : 30.

Penghasilan Bersih Rata-rata dalam 1 Bulan Di Desa Obolma

No.	Jenis mata pencaharian sambil	Penghasilan/ bulan	Pengeluaran/ bulan	Penghasilan bersih
A.	Kerajinan tangan	Rp. 35.000,-	Rp. 30.000,-	Rp. 5.000,-
B.	Berburu	Rp. 25.000,-	Rp. 15.000,-	Rp. 10.000,-
C.	B u r u h	Rp. 40.000,-	Rp. 30.000,-	Rp. 10.000,-
D.	Beternak	Rp. 20.000,-	Rp. 15.000,-	Rp. 5.000,-
E.	Kayu Bakar	Rp. 30.000,-	Rp. 25.000,-	Rp. 5.000,-

Sumber : Wawancara dengan tokoh masyarakat serta aparat pemerintahan desa Obolma.

B A B V A N A L I S A

Dari hasil penulisan pada bab-bab terdahulu dalam bab ini akan dianalisa, yang dimaksudkan kiranya dapat memberikan gambaran singkat tentang tingkat kehidupan perekonomian masyarakat pada 6 (enam) buah desa yang menjadi obyek penelitian dan tersebar pada 3 (tiga) buah Kecamatan di Daerah Tingkat II Kabupaten Jayawijaya.

Analisa ini akan meliputi tiga pokok utama yang meliputi :

5.1. *Hubungan Keadaan Ekonomi dengan Mata Pencaharian Sambilan*

Dilihat dari tingkat perekonomian masyarakat di daerah ini, relatif masih sangat rendah bila dibandingkan dengan daerah lain di wilayah Propinsi Irian Jaya. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan masyarakat yang masih sangat kecil. Kecilnya pendapatan masyarakat disebabkan beberapa faktor antara lain :

a. *Sistim Bercocok Tanam*

Kekayaan alam Kabupaten Kayawijaya potensial masih belum dapat dinikmati karena penggarap-penggarap yang mutlak memerlukan waktu, siklus dan dana. Malah kebutuhan-kebutuhan primer masyarakat masih banyak yang didatangkan dari luar daerah dan salah satu di antaranya yang terpenting ialah beras. Lahan pertanian yang begitu luas belum bisa diandalkan dalam bidang pertanian, walaupun sekarang ini telah nampak usaha-usaha percobaan penanaman padi oleh Dinas Pertanian Dati II Kabupaten Jayawijaya di daerah Kecamatan Wamena.

Dari luas tanah yang diolah dan dari hasil yang diperoleh nampak bahwa ubi jalar yang terbesar dan merupakan makanan pokok masyarakat. Menu yang kurang gizi ini sudah terang membawa pengaruh pada perkembangan fisik dan intelegensi. Sistem pertanian yang dilaksanakan oleh penduduk pun adalah pertanian secara ekstentip dengan menggarap hutan dan selesai musim panen meninggalkannya dengan menggarap hutan lain lagi dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak.

Alat-alat pertanian yang digunakan umumnya masih alat-alat yang tradisional. Kesuburan tanah di sebagian wilayah cukup baik dan subur, sehingga memungkinkan memberikan panen yang memuaskan jika diolah secara baik. Untuk itu perlu dipikirkan bagaimana caranya memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada masyarakat sehingga tanaman padi akan membudaya sehingga dapat menjadi tanaman pokok masyarakat dan nasi merupakan makanan utama masyarakat.

b. *Adat Istiadat*

Sudah merupakan penyelidikan sejarah bahwa daerah-daerah yang masih bersifat agraris dan terkebelakang, kehidupan penduduk sangat terikat oleh adat istiadat dan orientasinya sangat tradisional. Masyarakat di daerah ini masih banyak yang menganut kepercayaan animisme walaupun telah digarap oleh penginjil-penginjil namun masih mengakui kekuatan gaib. Sehingga menurut mereka perubahan masyarakat pasti mengganggu keseimbangan alam gaib menurut keyakinan mereka. Oleh sebab itu warga masyarakatnya enggan untuk menerima segala macam perubahan-perubahan apalagi yang datang dari luar. Ditambah lagi sifat masyarakat yang terisolir akibat hubungan darat yang masih sangat sulit semakin menambah sulitnya untuk mengadakan perubahan-perubahan. Memang diakui daerah ini sudah digarap misi Katolik dan Protestan, tetapi secara nyata perubahan keadaan penduduk tidak secepat dan selaju yang diharapkan. Terbukanya masyarakat untuk menerima missionaris sudah merupakan pertanda yang baik untuk membudayakan masyarakat setempat. Tinggal pemikiran bagaimana menggarapnya secara intensif agar pemikiran-pemikiran yang tradisional itu dapat diarahkan terhadap modernisasi. Perubahan-perubahan nilai bagi masyarakat ini sudah tentu dapat dicapai dengan mengembangkan pendidikan sampai kesadarannya matang bahwa pendidikan itu sangat diperlukan.

c. *Transportasi*

Masalah transportasi juga merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan pendapatan masyarakat di daerah Jayawijaya ini masih sangat rendah. Hubungan antara desa dengan desa dan antara desa dengan ibu kota Kecamatan dan Kabupaten masih merupakan jalan setapak yang belum dapat dilalui oleh kendaraan roda empat.

Hasil pertanian masyarakat diangkut ke tempat pemasaran dengan berjalan kaki sejauh antara 4 sampai dengan 15 km dengan lama perjalanan sekitar 1 sampai dengan 4 jam. Kemampuan masyarakatpun sangat terbatas untuk mengangkut hasil pertanian mereka. Untuk itu perlu dipikirkan pembangunan serta penyediaan sarana dan prasarana transportasi agar hasil pertanian dengan mudah dapat diangkut ke daerah pemasaran. Teristimewa pembangunan jalan trans Irian yang sudah mulai dilaksanakan dapat terealisasi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama.

d. *Pemasaran*

Daerah pemasaran hasil pertanian masih sangat terbatas. Satu-satunya pasar yang ada di daerah ini adalah pasar Nayak Wamena. Ditambah lagi kurangnya para konsumen, sehingga sering terjadi hasil pertanian masyarakat tidak habis terjual dan dibawa pulang ke rumah mereka dan besoknya dibawa lagi ke pasar untuk dijual. Akibat dari kurang lancarnya pemasaran akan mempengaruhi gairah para petani menurun untuk meningkatkan hasil usaha tani mereka, karena harapan mereka untuk mendapatkan imbalan yang cukup baik bagi jerih payah mereka tidak terpenuhi. Untuk itu perlu diciptakan sistem pemasaran yang lebih baik dengan mendirikan KUD-KUD di tiap desa agar dapat menampung dan menyalurkan hasil produksi pertanian masyarakat kepada para konsumen.

Tingkat perekonomian masyarakat yang sangat rendah, sebenarnya diharapkan dapat ditunjang oleh mata pencaharian sambilan. Namun hal semacam ini belum berlaku di daerah pedesaan Kabupaten Jayawijaya. Hal ini disebabkan karena umumnya mata pencaharian sambilan masih sangat tradisional yang hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat demi peningkatan taraf hidup mereka.

Ada beberapa jenis mata pencaharian sambilan masyarakat yang sifatnya masih sangat tradisional tersebut antara lain : beternak babi dan ayam, kerajinan tangan menganyam *noken* dan gelang tangan, membuat kapak batu, membuat panah dan membuat tombak dan lain-lain.

Jenis mata pencaharian sambilan lainnya adalah menjadi buruh bangunan sewaktu-waktu bila ada bangunan pemerintah di daerah mereka.

Kiranya perlu dipikirkan agar masyarakat dapat memperoleh penyuluhan dan bimbingan dalam hal beternak serta ketrampilan demi peningkatan pengetahuan mereka. Tidak mustahil apabila masyarakat dapat mengembangkan usaha sambilan mereka ini pendapatan mereka akan meningkat maka tingkat perekonomian merekapun secara berangsur-angsur akan membaik menuju terciptanya cita-cita bersama yaitu masyarakat yang adil dan makmur di kawasan Nusantara ini.

5.2. Hubungan Waktu Luang dengan Kesempatan Kerja

Apabila dilihat dari waktu luang yang dimiliki oleh masyarakat petani yang ada di daerah ini, sebenarnya cukup banyak. Waktu luang masyarakat petani adalah setelah mereka menanam tanaman pokok mereka yaitu : ubi jalar (*petatas*). Saat antara penanaman dan panenlah terdapat waktu luang yang cukup lama, terutama bagi para kaum pria karena melaksanakan tugas pembersihan tanaman adalah kaum wanita. Kaum pria hanya sekali-kali menengok sambil membersihkan tempat di sekitar pagar yang masih mengelilingi kebun atau ladang mereka.

Umumnya kaum pria memanfaatkan waktu luang ini untuk berburu babi hutan di sekitar kebun atau ladang mereka. Sebenarnya pekerjaan ini sangat menyita waktu yang cukup banyak dengan hasil yang belum tentu. Adakalanya berhasil dan adakalanya tidak berhasil, walaupun berhasil, hasilnya pun belum dapat menunjang kebutuhan hidup keluarganya, karena umumnya hasil buruan mereka akan dimakan secara bersama-sama antara satu kelompok keluarganya. Sudah merupakan kebanggaan tersendiri bagi mereka apabila hasil buruannya dapat dinikmati oleh seluruh anggota keluarganya.

Di sini ada kecenderungan bahwa masyarakat di daerah ini belum dapat memanfaatkan waktu luang mereka untuk suatu pekerjaan yang dapat menghasilkan yang lebih besar agar dapat dipergunakan dalam waktu cukup lama. Bahkan diharapkan sebagian dapat dijual agar hasil penjualannya dapat dipergunakan untuk dapat membeli kebutuhan rumah tangga lainnya.

Apabila ada kecenderungan untuk mengemukakan alasan bahwa tidak tersedianya kesempatan kerja di daerah ini sehingga tidak dapat memanfaatkan waktu luangnya, alasan ini sebenarnya kurang beralasan sebab bila ditinjau dari keadaan keografis daerah ini cukup potensial

untuk dijadikan daerah perikanan darat. Terdapat cukup banyak rawa-rawa dan sungai serta anak-anak sungai yang secara alamiah dihuni oleh binatang dan tumbuhan-tumbuhan air. Fauna dan flora air tersebut merupakan potensi yang dapat digali dan dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik sebagai bahan makanan maupun untuk keperluan hidup lainnya.

Apabila usaha perikanan darat dapat dikembangkan oleh masyarakat di daerah ini, tidak mustahil keperluan ikan dan udang untuk daerah Kabupaten Jayawijaya dapat disuplay sendiri, yang selama ini masih didatangkan dari Jayapura. Agar usaha perikanan darat ini dapat berhasil baik, ada baiknya apabila beberapa anggota masyarakat dapat diberikan kesempatan untuk mengadakan studi perbandingan ke daerah lain di luar Irian Jaya, selain mendapatkan bimbingan dan penyuluhan dari Dinas Perikanan.

Kesempatan kerja lain yang dapat dikembangkan di daerah ini adalah usaha pertukangan kayu. Sampai dengan saat ini meubeler-meubeler untuk kantor-kantor pemerintah dan rumah-rumah pribadi di kota Wamena banyak didatangkan dari daerah Jayapura. Padahal daerah ini merupakan penghasil kayu yang cukup banyak walaupun sampai saat ini belum diolah, oleh karena sulitnya transportasi. Untuk itu dibutuhkan adanya Balai Latihan Kerja yaitu : ketrampilan pertukangan kayu untuk menampung dan mendidik para pemuda-pemuda putus sekolah agar memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dalam pertukangan kayu. kemudian pengetahuan dan ketrampilan mereka tersebut akan berguna dalam mengisi waktu luang mereka, selain itu dapat ditularkan kepada anggota masyarakat lainnya.

Ada juga sebagian masyarakat yang mengisi waktu luangnya dengan mencari kesempatan kerja di kota Wamena. Banyak di antara mereka yang menjadi buruh bangunan namun sebenarnya pekerjaan ini belum merupakan satu jaminan untuk dijadikan sumber pendapatan, karena sifatnya sementara. Karena apabila bangunan telah selesai, dan belum mendapatkan bangunan baru lainnya, maka kembali mereka tidak mempunyai pekerjaan dan jelas tidak ada penghasilan lagi. Untuk itu perlu menciptakan suatu kesempatan kerja yang dapat menampung para anggota masyarakat sehingga mereka memperoleh penghasilan tetap yang dapat menunjang kebutuhan rumah tangga mereka sehari-hari.

5.3. *Hubungan Pendidikan, Ketrampilan dan Kesempatan Kerja*

Ditinjau dari segi pendidikan yang dimiliki oleh para petani di daerah ini pada umumnya sangat rendah, malahan masih banyak yang tidak pernah bersekolah, dan ketrampilan yang dimiliki pada umumnya juga sangat rendah. Oleh sebab itu terpaksa mereka hanya dapat mengerjakan jenis-jenis pekerjaan tertentu yang tersedia di daerahnya dan atau di luar daerahnya yang sesuai dengan pendidikan dan ketrampilan yang mereka miliki. Keadaan seperti ini nampak sekali pada saat-saat sekarang. Seperti halnya apabila ada bangunan permanen yang akan dibangun, umumnya yang menjadi tukang batu dan tukang kayunya adalah didatangkan dari luar daerah mereka. Umumnya penduduk asli daerah ini, hanya sebagai tenaga buruh kasar yang tidak memerlukan ketrampilan khusus. Padahal laju pembangunan sekarang di arahkan kepada pembangunan desa swasembada yang sudah barang tentu di masa yang akan datang akan membuka kesempatan kerja lebih banyak bagi masyarakat di daerah ini. Agar kesempatan kerja tersebut tidak dimonopoli oleh tenaga dari luar daerah saja, maka perlu dibuka latihan ketrampilan untuk beberapa jenis pekerjaan bagi masyarakat di daerah ini. Selain itu mengingat masyarakat di daerah ini banyak yang buta huruf, maka mengembangkan pendidikan melalui SD Pamong dan Program Kejar Paket A sangat tepat untuk tetap dikembangkan dan dipertahankan. Karena dengan demikian pengetahuan mereka yang sederhana akan beralih menuju kepada tingkat lebih tinggi, sehingga memungkinkan mereka memperoleh kesempatan kerja yang berarti dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya, sehingga tujuan pembangunan bangsa untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur dapat terwujud.

5.4. *Kesimpulan*

Dari uraian-uraian tentang masyarakat petani, mata pencaharian sambilan dan kesempatan kerja di daerah Jayawijaya Irian Jaya, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan yang merupakan temuan-temuan selama melaksanakan penelitian sebagai berikut :

1. Kehidupan masyarakat petani di daerah ini masih sangat sederhana yang disebabkan oleh pendapatan perkapita mereka masih sangat rendah dan pengaruh keterikatan terhadap adat istiadat.
2. Sistem pertanian yang dianut adalah dengan kebiasaan berpindah-pindah serta alat pertanian yang digunakan masih sangat tradisional.

3. Karena penghasilan masyarakat masih sangat rendah, sehingga tidak memungkinkan untuk dapat membeli alat-alat pertanian yang modern dan lengkap sesuai dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sekarang ini.
4. Mata pencaharian sampingan dan kesempatan kerja sebenarnya cukup banyak, namun karena keterbatasan pendidikan dan ketrampilan masyarakat sehingga tidak dapat dikembangkan. Untuk itu perlu dilaksanakan latihan ketrampilan khusus sesuai dengan jenis-jenis mata pencaharian sampingan yang terdapat di daerah tersebut.
5. Pengadaan alat-alat pertanian modern sesuai dengan perkembangan teknologi sangat diperlukan, sehingga masyarakat dengan sendirinya akan beralih dan meninggalkan alat-alat pertanian tradisional dan akan mendorong mereka untuk lebih maju dan berkembang sama seperti petani-petani lainnya di luar Irian Jaya.
6. Tempat masyarakat memasarkan hasil produksi pertanian mereka terbatas pada kota Wamena saja.

Keterbatasan tempat pemasaran ini perlu segera ditanggulangi dengan mendirikan KUD-KUD, agar melalui KUD-KUD hasil produksi pertanian masyarakat dapat ditampung yang kemudian disalurkan ke kota-kota lain diluar kota Wamena. Dengan demikian gairah masyarakat untuk meningkatkan hasil produksi pertanian mereka akan semakin bertambah.

Demikian beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Wamena, Kurulu, dan Kurima.

Kiranya dapat bermanfaat bagi setiap pembaca dalam penelitian dan pengembangan ilmu serta teknologi lebih lanjut di hari esok menuju masa depan yang lebih cerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Boelaars, J. "Filsafat Manusia Orang Irian" *Majalah Prisma* November-Desember 1983, Jakarta.
- Bronley M. 1976. *Dasar Kehidupan Sistim Religi Dani Di Daerah Kurima*, DPD KNPI Dati II Jayawijaya : Wamena.
- Darwin, Muhadjir. 1985. *Menyusun Laporan Penelitian*. Gajah Mada University Press : Yogyakarta.
- Djawatan Penerangan Irian Barat. 1972. *Film Dokumentasi Nayak*. Jayapura.
- Iskandar, Anwar. 1964. *Irian Barat, Pembangunan Suku Mokoko; Suatu tinjauan tentang Kemungkinan-kemungkinan dalam Pembangunan Masyarakat Pedalaman Irian Barat*. Proyek Penerbitan Sekretariat Koordinator Urusan Irian Barat : Jakarta.
- Ketetapan-ketetapan MPR. 1983 *Hasil Sidang Umum MPR-RI Tanggal 1 s.d. 11 Maret 1983*. Yayasan Korpri : Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat* Gramedia : Jakarta.
- Krenak, Thontje W., Dkk. 1983. *Kebutuhan dan Aktivitas Pemuda Suku Dani Di Kabupaten Jayawijaya Irian Jaya*. Jayapura.
- Nadiwidjojo, m.m. Purbo. 1983. *Menyusun Laporan Teknik*. Penerbit ITB : Bandung.

- Pemda Tingkat II Jayawijaya. 1984. *Rencana Pola Dasar Pembangunan Daerah Tingkat II Jayawijaya Tahun 1984/85 — 1988/89*. Wamena.
- Seksi Pertanian Kabupaten Daerah Tingkat II Jayawijaya. 1986. *Laporan Tahunan Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Daerah Tingkat II Jayawijaya 1986/1986*. Wamena.
- Tim Aspek Sejarah Daerah Irian Jaya. 1981. *Sejarah Pengaruh Pelita terhadap Masyarakat Pedesaan Irian Jaya*. Jayapura.

DAFTAR ISTILAH

1. S I K E = adalah sebutan bagi panah. Panah ini di pergunakan sebagai alat untuk berperang, keamanan, alat tukar maskawin dan lain sebagainya. Panah ini terbuat dari batang pinang hutan yang tua, dan anak panahnya terbuat dari sejenis pohon tertentu dan pada ujungnya dipasang tulang binatang serta diruncingkan.
sebutan lain bagi panah adalah TOK.
2. T O K = adalah sesuatu alat yang terbuat dari kayu tertentu dan khususnya digunakan oleh ibu-ibu untuk menggali ubi jalar. Panjang alat ini ± 75 cm.
3. S U = adalah sebutan bagi noken yang sudah jadi dibuat. Noken ini adalah merupakan alat yang sangat bermanfaat bagi kebutuhan hidup keluarga. Noken yang dibuat dengan ukuran besar dapat digunakan untuk menggendong anak kecil yang berumur 1 bulan sampai dengan 1 tahun. Disamping itu digunakan juga oleh ibu-ibu untuk mengisi hasil kebun seperti : ubi jalar, sayur-sayuran dan lain sebagainya. Dapat juga digunakan untuk mengisi makanan sewaktu berpergian, seperti kekebun, kepasar dan lain-lain. Disamping itu juga noken yang dianyam dengan ukuran kecil dan dihiasi dengan bermacam-macam war-

na sesuai dengan selernya masing-masing, digunakan oleh kaum lelaki untuk mengisi rokok daun, sewaktu pergi kepesta adat, dan selalu digantung pada leher.

4. W A M = adalah sebutan bagi babi secara umum. Khususnya babi piara, menurut pandangan hidup penduduk asli Kabupaten Jayawijaya adalah bagian integral dari manusia. Sehingga babi itu harus dipelihara dan tinggal bersama-sama dengan penduduk di dalam rumah (honay). Contoh yang paling konkrit adalah bilamana induk dari anak babi itu pergi mencari makan keluar rumah, maka para ibu-ibu yang baru melahirkan dapat juga menyusui anak babi bersama-sama dengan anak-anak mereka, bila anak babi itu lapar.
5. At – Waya = Af – Waya.
At = artinya saya
Waya = artinya kamu
Adalah sebutan dalam satu keluarga yang akan mengalami inisiasi dalam suatu keluarga untuk mencapai tingkat kedewasaan. Dilaksanakan dalam suatu pesta adat dan tidak terbatas pada kelompok umur. Dan bila anak tersebut sudah diresmikan maka berhak juga untuk mengenakan koteka, dan resmi juga masuk menjadi anggota keluarga dalam satu fam itulah yang disebut : At Waya.
6. S A L I = adalah sebutan bagi rok yang dikenakan oleh perempuan yang masih muda (remaja) yang belum kawin. Panjangnya rok ini hampir mendekati lutut.
7. YOKAL = sebutan bagi rok yang dikenakan oleh perempuan yang sudah kawin, ukurannya agak pendek dari ukuran Sali, proses pergantian ini dilalui dengan suatu pesta perkawinan. Yang biasanya disebut juga "Awe Ago", yang diadakan 3 (tiga) tahun sekali.

9. **YABU YAGE** = adalah sebutan bagi suatu alat yang terbuat dari kayu berbentuk sekop, panjangnya alat ini $\pm 1 \frac{1}{2}$ m, pada ujung kayu tersebut ditajamkan sehingga dapat digunakan untuk membongkar tanah pertaniannya. Biasanya alat ini khusus digunakan oleh kaum laki-laki. Disamping membongkar tanah dipakai juga untuk menggali parit.
10. **ISOAK** = sebutan bagi sejenis tanaman labu hutan yang tidak dimakan. Bentuk dari labu ini ada bermacam-macam. Yang berbentuk bulat biasanya digunakan untuk mengisi air minum. Sedangkan yang berbentuk panjang digunakan sebagai koteka.
11. **ISA GOPEL** = sebutan bagi ubi jalar (petatas) yang masih mentah, atau ubi jalar yang baru diambil dari pohonnya.
12. **ISA SUAK** = sebutan bagi perlengkapan atau bahan-bahan yang disiapkan untuk membakar batu seperti : batu, kayu, alang-alang, daun ubi jalar, buah ubi jalar dan daging babi.

DAFTAR INFORMAN

A. KECAMATAN WAMENA (DESA MUKOKO, DESA ASOLO-KOBAL, DESA ASOTIPO).

1. N a m a : Drs. Jhon Tiliwale.
U m u r : 34 tahun
Agama : Kristen Protestan
Pendidikan : SD, SMP, SMA, Sarjana Tata Negara.
Bahasa yang dikuasai :
 - a. Bahasa Indonesia.
 - b. Bahasa Inggeris.
 - c. Bahasa Dhani.Jabatan : Kepala Wilayah Kecamatan Wamena.
2. N a m a : Niko Hubi.
U m u r : 46 tahun.
Agama : Roma Katolik.
Pendidikan : SD 6 tahun.
Bahasa yang dikuasai :
 - a. Bahasa Indonesia.
 - b. Bahasa Mukoko (Inane).
 - c. Bahasa Dhani.Jabatan : Kepala Desa Mukoko.

3. N a m a : Roni Hubi.
 U m u r : 28 tahun.
 Agama : Roma Katolik.
 Pendidikan : SD, SMP, SMA.
 Bahasa yang dikuasai :
 a. Bahasa Indonesia.
 b. Bahasa Mukoko (Inane).
 c. Bahasa Dhani.
 Jabatan : Sekretaris Desa Mukoko, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda.
4. N a m a : Amin Matuay.
 U m u r : 29 tahun.
 Agama : Kristen Protestan.
 Pendidikan : SD 6 tahun.
 Bahasa yang dikuasai :
 a. Bahasa Indonesia.
 b. Bahasa Mukoko (Inane).
 c. Bahasa Dhani.
 Jabatan : Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat dan Petani.
5. N a m a : Bartol Ilay.
 U m u r : 25 tahun.
 Agama : Kristen Protestan.
 Pendidikan : SD 6 tahun.
 Bahasa yang dikuasai :
 a. Bahasa Indonesia.
 b. Bahasa Mukoko (Inane).
 c. Bahasa Dhani.
 Jabatan : Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat dan Petani.
6. N a m a : Yosi Hekubik.
 U m u r : 50 tahun.
 Agama : Kristen Protestan.
 Pendidikan : ----
 Jabatan : Kepala Suku, Tokoh Masyarakat dan Petani.

7. N a m a : Jhoni Lokobal.
 U m u r : 30 tahun.
 Agama : Roma Katolik.
 Pendidikan : ----
 Bahasa yang dikuasai :
 a. Bahasa Indonesia.
 b. Bahasa Dhani.
 Jabatan : Kepala Desa Asolokobal dan Petani.
8. N a m a : Markus Lokobal.
 U m u r : 25 tahun.
 Agama : Roma Katolik.
 Pendidikan : SD 3 tahun.
 Bahasa yang dikuasai :
 a. Bahasa Indonesia.
 b. Bahasa Dhani.
 Jabatan : Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat dan Petani.
9. N a m a : Nyaswok Lokobal.
 U m u r : 23 tahun.
 Agama : Roma Katolik.
 Pendidikan : SD 6 tahun.
 Bahasa yang dikuasai :
 a. Bahasa Indonesia.
 b. Bahasa Dhani.
 Jabatan : Pegawai Kandepdikbud Kecamatan Wamena dan Tokoh Masyarakat.
10. N a m a : Sogoma Aso.
 U m u r : 47 tahun.
 Agama : Roma Katolik.
 Pendidikan : ----
 Bahasa yang dikuasai :
 a. Bahasa Indonesia.
 b. Bahasa Dhani.
 Jabatan : Kepala Suku, Tokoh Masyarakat dan Petani.

11. N a m a : Arenlex Aso.
U m u r : 40 tahun.
Agama : Kristen Protestan.
Pendidikan : ----
Bahasa yang dikuasai :
a. Bahasa Indonesia.
b. Bahasa Dhani.
Jabatan : Kepala Desa Asotipo.
12. N a m a : Karlos Wetapo.
U m u r : 36 tahun.
Agama : Kristen Protestan.
Pendidikan : SD 6 tahun.
Bahasa yang dikuasai :
a. Bahasa Indonesia.
b. Bahasa Dhani.
Jabatan : Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat dan Petani.
13. N a m a : Musa Wetapo.
U m u r : 22 tahun.
Agama : Kristen Protestan.
Pendidikan : SD 6 tahun, SMP Kelas II.
Bahasa yang dikuasai :
a. Bahasa Indonesia.
b. Bahasa Dhani.
Jabatan : Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat dan Petani.
14. N a m a : Nalsom Wetapo.
U m u r : 56 tahun.
Agama : Kristen Protestan.
Pendidikan : ----
Bahasa yang dikuasai :
a. Bahasa Indonesia.
b. Bahasa Dhani.
Jabatan : Kepala Suku, Tokoh Masyarakat dan Petani.

B. KECAMATAN KURULU (DESA JIWIKA, DESA AIKIMA).

1. N a m a : Effraiendz Pawere, B.A.
U m u r : 39 tahun.
Agama : Kristen Protestan.
Pendidikan : SD, SMP, SMA, Sarmud LAN STIA.
Bahasa yang dikuasai :
 - a. Bahasa Indonesia.
 - b. Bahasa Inggeris (mengerti)
 - c. Bahasa Toraja.Jabatan : Kepala Wilayah Kecamatan Kurulu.
2. N a m a : O. Arebo.
U m u r : 36 tahun.
Agama : Kristen Protestan.
Pendidikan : SD, SMP, SPMA.
Bahasa yang dikuasai :
 - a. Bahasa Indonesia.
 - b. Bahasa Serui.
 - c. Bahasa Lani.Jabatan : Kepala Dinas Pertanian Kecamatan Kurulu, Tokoh Masyarakat.
3. N a m a : Kurulu Mabel.
U m u r : 100 tahun lebih.
Agama : Kristen Protestan.
Pendidikan : ----
Bahasa yang dikuasai :
- Bahasa Lani.
Jabatan : Kepala Suku Kesuburan dan pemerintahan Desa Jiwika dan Tokoh Masyarakat.
4. N a m a : Sompulak.
U m u r : 100 tahun lebih.
Agama : Kristen Protestan.
Pendidikan : ----
Bahasa yang dikuasai :
- Bahasa Lani.
Jabatan : Kepala Suku Perang Desa Jiwika dan Tokoh Masyarakat.

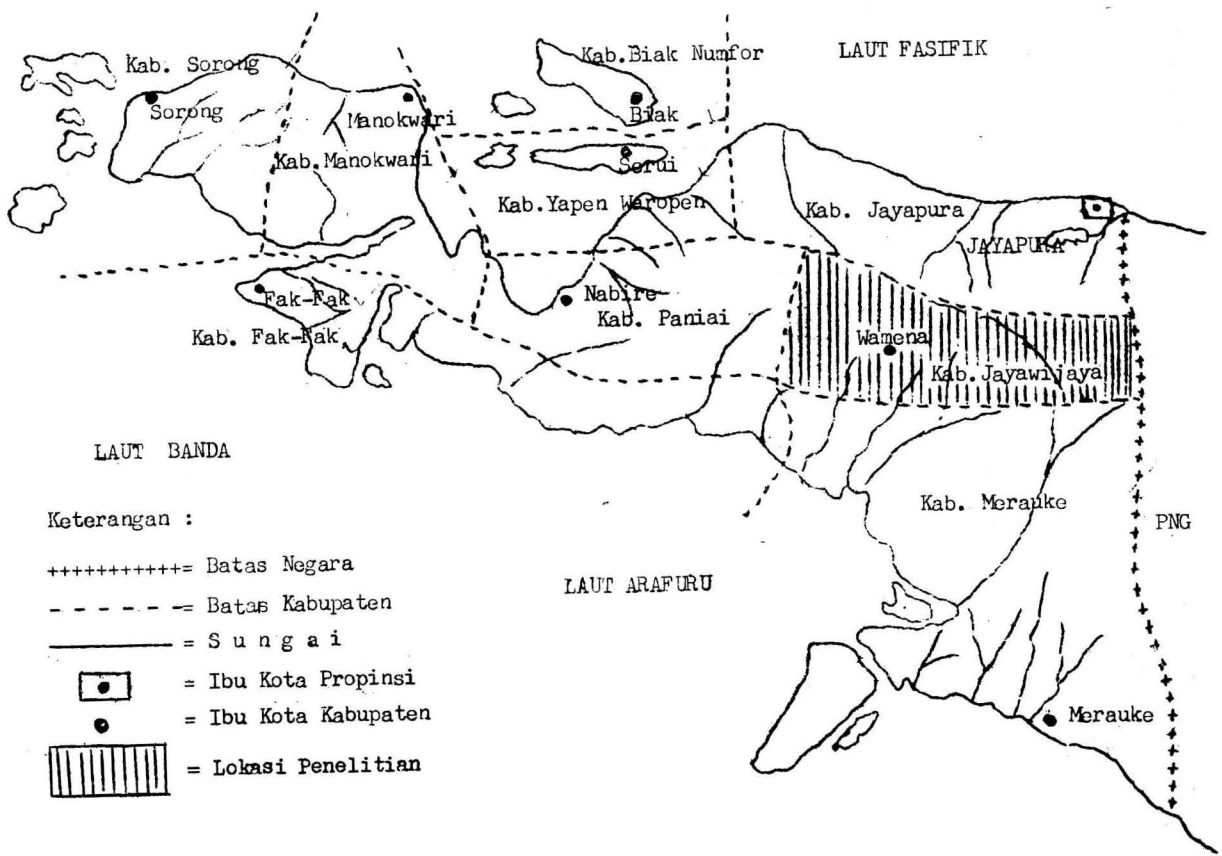
5. N a m a : Paulus Syep.
 U m u r : 27 tahun.
 Agama : Roma Katolik.
 Pendidikan : SD 6 tahun, SMP 3 tahun.
 Bahasa yang dikuasai :
 a. Bahasa Indonesia.
 b. Bahasa Aikima.
 Jabatan : Kepala Desa Aikima dan Petani.
6. N a m a : Titus Pabika.
 U m u r : 20 tahun.
 Agama : Roma Katolik.
 Pendidikan : SD 6 tahun, SMP 3 tahun, SPG Kelas II.
 Bahasa yang dikuasai :
 a. Bahasa Indonesia.
 b. Bahasa Aikima.
 c. Bahasa Dhani.
 Jabatan : Tokoh Pemuda dan Petani.
7. N a m a : Isken Syep.
 U m u r : 45 tahun.
 Agama : Roma Katolik.
 Pendidikan : ----
 Bahasa yang dikuasai :
 - Bahasa Aikima.
 Jabatan : Kepala Suku Aikima, Tokoh Masyarakat dan Petani.
8. N a m a : Abdul Gaffar.
 U m u r : 33 tahun.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : SD, SMP, SMA, Sarmud IAIN.
 Bahasa yang dikuasai :
 a. Bahasa Indonesia.
 b. Bahasa Bugis.
 Jabatan : Petugas BKKBN dan Tokoh Masyarakat.

C. KECAMATAN KURIMA (DESA OBOLMA).

1. N a m a : P. Rumayau.
U m u r : 40 tahun.
Agama : Kristen Protestan.
Pendidikan : SD, SMP dan SMA.
Bahasa yang dikuasai :
 - a. Bahasa Indonesia.
 - b. Bahasa Biak.
 - c. Bahasa Kurima.Jabatan : Kepala Kantor Kecamatan Kurima dan Tokoh Masyarakat.
2. N a m a : Orgenes Wetipo.
U m u r : 30 tahun.
Agama : Kristen Protestan.
Pendidikan : SD 6 tahun, SMP 3 tahun.
Bahasa yang dikuasai :
 - a. Bahasa Indonesia.
 - b. Bahasa Kurima.Jabatan : Kepala Desa Obolma.
3. N a m a : Kurulu Meage.
U m u r : 50 tahun.
Agama : Kristen Protestan.
Pendidikan : ----
Bahasa yang dikuasai :
 - Bahasa Kurima.Jabatan : Kepala Suku, Tokoh Masyarakat dan Petani.
4. N a m a : Eduard Heselo.
U m u r : 20 tahun.
Agama : Kristen Protestan.
Pendidikan : SD 6 tahun.
Bahasa yang dikuasai :
 - a. Bahasa Indonesia.
 - b. Bahasa Kurima.Jabatan : Tokoh Pemuda dan Petani.

5. N a m a : M. Amin
U m u r : 25 tahun.
Agama : Islam.
Pendidikan : SD, SMP, SMA, Program D1.
Bahasa yang dikuasai :
a. Bahasa Indonesia.
b. Bahasa Bugis.
Jabatan : Guru SMP Negeri Kurima dan Tokoh Masyarakat.

PETA IRIAN JAYA



Keterangan :

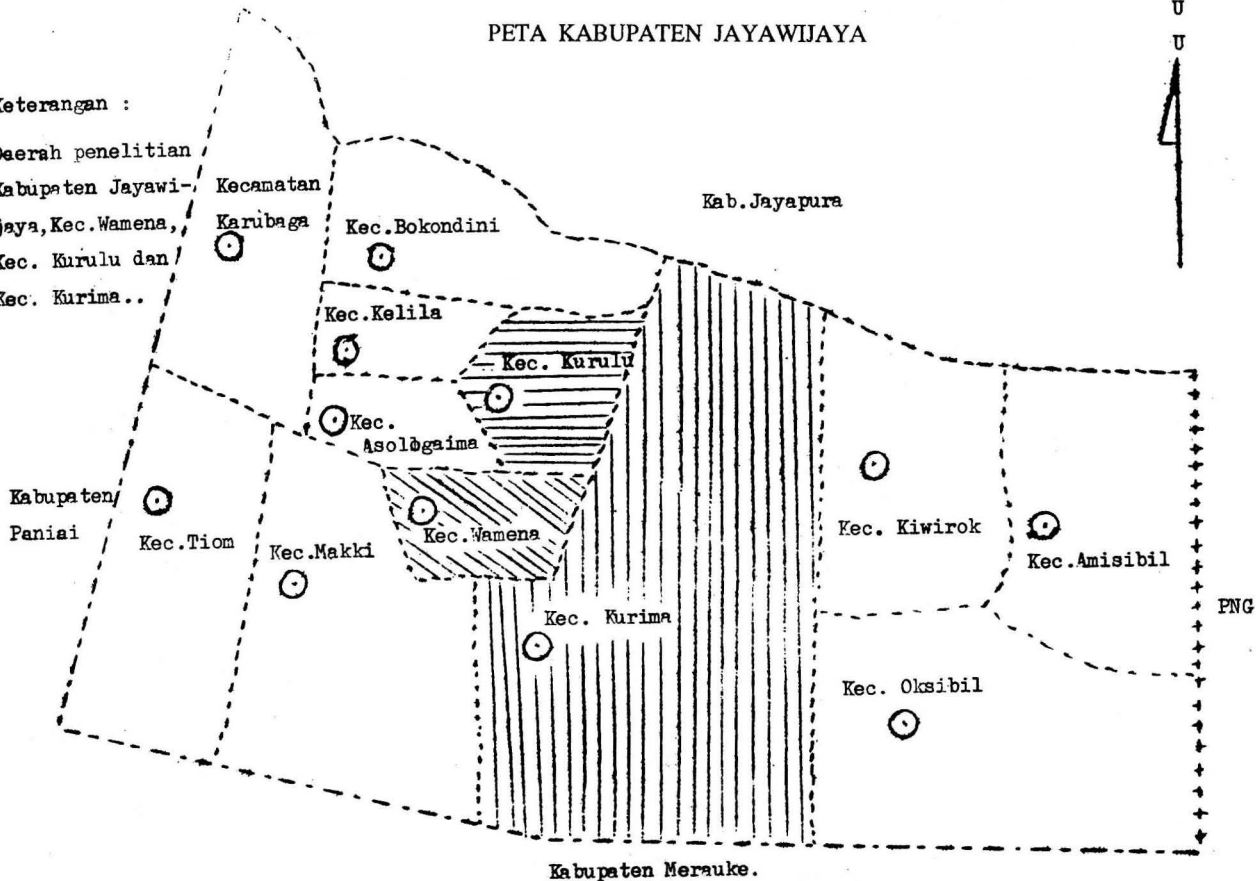
- +++++ = Batas Negara
- = Batas Kabupaten
- = Sungai
- ◻ ● = Ibu Kota Propinsi
- = Ibu Kota Kabupaten
- ▨ = Lokasi Penelitian

PETA KABUPATEN JAYAWIJAYA

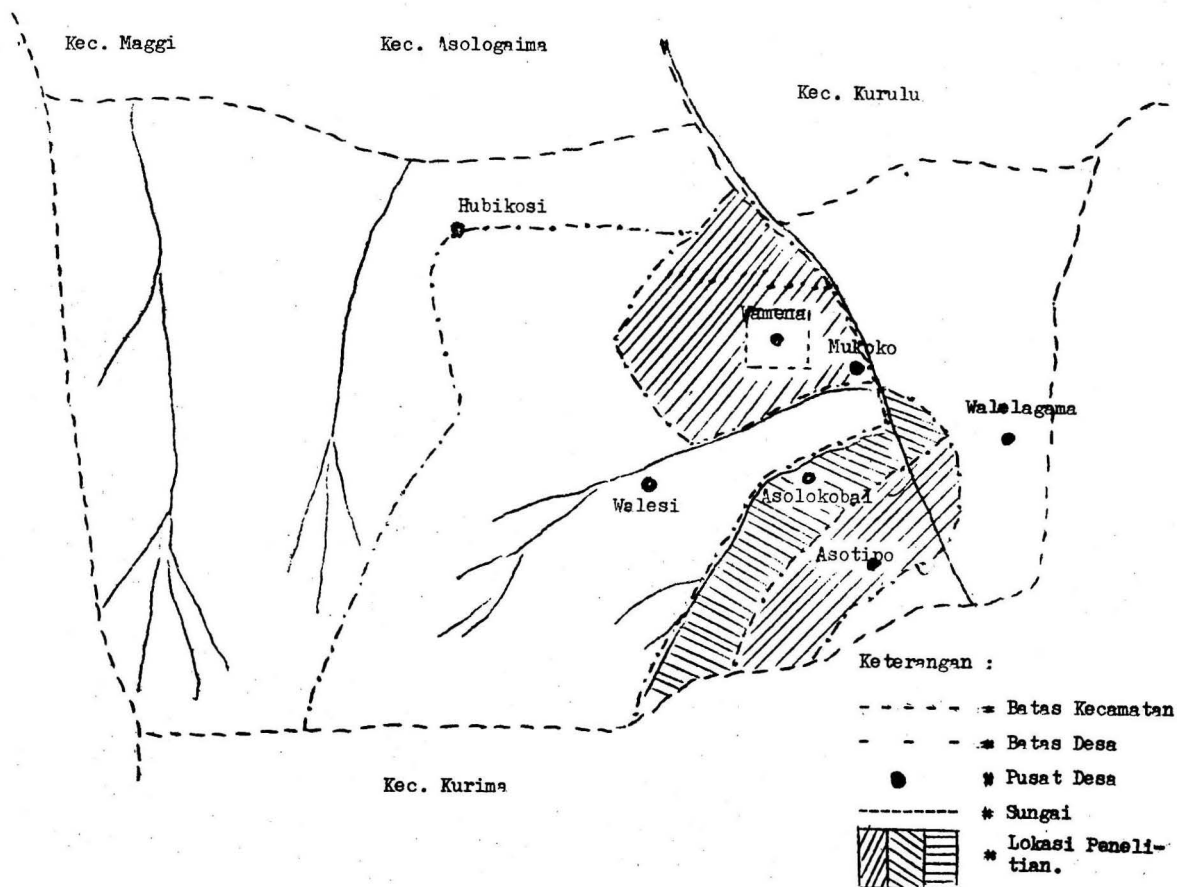


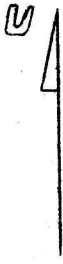
Keterangan :

Daerah penelitian
Kabupaten Jayawijaya, Kec. Wamena,
Kec. Kurulu dan
Kec. Kurima..



PETA WILAYAH KECAMATAN WAMENA






USILIMO

Usilima

ABERAHO

Vass Valley

Keterangan :

- ⊙ Ibu Kota Kec.
- Ibu Kota Desa.
- Batas Kecamatan
- - - Batas Desa
-  Daerah Penelitian.

TULEM

JIWIKA

Jiwika

Tulem

AIKIMA

Aikima

Perpustakaan
Jenderal K

303.

AE

P